

**PROFESIONALISME WARTAWAN MUSLIM  
RADIO DI SEMARANG DALAM PELIPUTAN BERITA  
SELAMA PANDEMI COVID-19**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)**

**Oleh:**

**Mukhammad Erfan Ardiyansah  
(1701026094)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : Lima Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alikum Wr.Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mukhammad Erfan Ardiyansah

NIM : I701026094

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ KPI

Judul Skripsi : Profesionalisme Wartawan Muslim Radio di Semarang  
dalam Peliputan Berita selama Pandemi Covid-19

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan memohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 16 Agustus 2021  
Pembimbing Bidang Materi,  
Metodologi dan Tata Tulis



Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D.  
NIP. 19780611 200801 2 016

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PROFESIONALISME WARTAWAN MUSLIM RADIO DI SEMARANG  
DALAM PELIPUTAN BERITA SELAMA PANDEMI COVID-19

Disusun Oleh:

Mukhammad Erfan Ardiyansah

1701026094

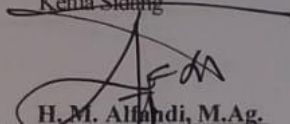
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 6 Oktober 2021 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

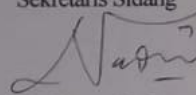
Ketua Sidang



H. M. Alfandi, M.Ag.

NIP. 19710830 199703 1 003

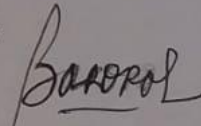
Sekretaris Sidang



Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D.

NIP. 19780611 200801 2 016

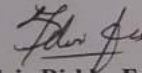
Penguji I



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.

NIP. 19660508 199101 2 001

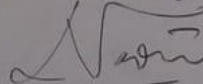
Penguji II



Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.

NIP. 19880229 201903 2 013

Mengetahui  
Pembimbing



Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D.

NIP. 19780611 200801 2 016

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 15 Oktober 2021



Dr. H. Iwas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

## **PERNYATAAN**

*Bismilahirrahmanirrahim*, dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri. Tidak ada di dalamnya karya penelitian seseorang yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satuan perguruan tinggi pada lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Juni 2021



Mukhammad Erfan Ardiyansah

NIM: 1701026094

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan kepada semua makhluk-Nya. Berkat pertolongan Allah Swt. penulis diberi kemudahan, kelancaran, petunjuk, dan kesehatan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad saw., suri tauladan seluruh umat manusia. Selama proses penyusunan skripsi dengan judul "Profesionalisme Wartawan Muslim Radio di Semarang dalam Peliputan Berita selama Pandemi Covid-19", penulis menyadari tidak akan terwujud tanpa adanya doa, bantuan, dan bimbingan yang penulis dapatkan dari orang-orang baik di sekitarnya. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D., selaku dosen Pembimbing. Terima kasih banyak atas kesediaan meluangkan waktu dan tenaga memberikan bimbingan serta pengajaran dalam penyusunan skripsi kepada penulis.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik penulis dalam berbagai aspek keilmuan.
6. Ayah, Suwartoyo yang selalu memanjatkan doa dan kerja keras mendukung keberhasilan penulis menuntut ilmu mengejar masa depan yang lebih baik. Aku ungkapkan terima kasih atas berkah doa yang selalu engkau panjatkan.
7. Ibu, Siti Solekhah motivator sejati dan alasan pantang menyerah penulis dalam kuliah serta penyusunan skripsi. Terima kasih atas berkah doa dan dukungan yang tidak pernah usai untuk penulis.

8. Segenap keluarga Suwartoyo-Siti, adik Ulin, nenek Kasmirah, bulik Sri, dan paklik Handoko. Terima kasih banyak atas dukungan dan doanya.
9. Fatih Fahlevi Nadifah sahabat luar biasa. Terima kasih telah menemani dan membantu proses penelitian ini, berkat segala kebaikan yang diberikan menjadikan penulis melangkah tegak kearah lebih baik.
10. Segenap keluarga KPI-C 2017, terima kasih telah menjadi keluarga hangat di tanah rantau.
11. Segenap keluarga besar radio MBS FM, terima kasih telah menjadi rumah hangat dan ruang belajar untuk penulis berkembang.
12. Segenap keluarga besar Himpunan Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (HMJ KPI) 2017-2019.
13. Rekan pengabdian tim KKN Pengakuan 2020, terima kasih banyak atas segala momen dan pembelajaran yang telah kita lalui bersama.
14. Sahabat seperjuangan, Angga, Rino, Latifah, Amalia Rahma, Puput, Rohmah, Nabila, Haniya, Dini, Bayu, dan Ahmad Syafii. Terima kasih telah menjadi rekan baik, mendukung dan berjuang bersama di Semarang.
15. Segenap narasumber penelitian yang telah berkenan meluangkan waktu dan membantu penulis menyelesaikan skripsi.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga dukungan dan doa akan terus ada dalam merajut asa di masa depan.

Penulis menyadari skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan. Penulis terbuka untuk segala kritik, saran, dan masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat memberikan wawasan baik untuk diambil hikmahnya.

Semarang, 28 Juni 2021



Mukhammad Erfan Ardiyansah  
1701026094

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah wa syukurillah*

Penulis dengan rendah hati mempersembahkan karya tulis ini kepada orang yang berjasa dalam perjalanan proses belajar penulis yaitu:

1. Abah dan Ibu Pondok Pesantren Riyadlul Ma'la Al-Amin Kajen Margoyoso Pati, yang telah menanamkan ilmu dan akhlak baik guna perjalanan kehidupan penulis.
2. Para guru TK, SD, MTs, SMK, dan guru mengaji saya.
3. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, tempatku menimba ilmu dan pengalaman.

## **MOTTO**

“Terus menjadi baik, berbuat baik, dan bertahan menjadi orang baik sebagai  
manusia profesional”

**(Mukhammad Erfan Ardiyansah)**



## **ABSTRAK**

Mukhammad Erfan Ardiyansah, 1701026094. Profesionalisme Wartawan Muslim Radio di Semarang dalam Peliputan Berita selama Pandemi Covid-19.

Masa pandemi terdapat beberapa tantangan baru dunia jurnalisme, di antaranya: ancaman kesejahteraan, resiko tertular virus Covid-19, hambatan proses kerja, peranan melawan hoaks, hingga ancaman kekerasan yang berpotensi memberikan kendala sikap profesionalisme wartawan dalam peliputan berita. Fenomena tersebut memungkinkan dialami seluruh wartawan media massa di Indonesia, termasuk wartawan muslim Radio di Semarang. Wartawan muslim diharapkan menjadi pelopor media sehat yang menyebarkan keteduhan islami. Berdasarkan urgensi profesionalisme wartawan muslim dan bidang jurnalisme, peneliti merumuskan masalah sesuai pembatasan fokus penelitian sebagai berikut: bagaimana profesionalisme wartawan muslim radio di Semarang dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19?

Penelitian bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan profesionalisme wartawan muslim radio di Semarang dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primer dari lima wartawan muslim radio di Semarang. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan guna menghimpun data. Kemudian menganalisis data dengan metode interaktif, yaitu analisis data yang berlangsung terus-menerus hingga data jenuh sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman. Aktivitas analisis meliputi tiga tahapan yaitu: reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tentang profesionalisme wartawan muslim radio di Semarang dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa, para informan mempunyai kesiapan menghadapi kendala kerja selama pandemi, memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik yang baik, menguasai keterampilan jurnalistik yang disesuaikan dengan prosedur aktivitas selama pandemi, mempunyai kesadaran patuh pada kode etik jurnalistik, memiliki kecintaan dan dedikasi terhadap profesi, mengikuti organisasi wartawan, dan berupaya menerapkan unsur-unsur jurnalisme dakwah.

Kata kunci: berita, pandemi Covid-19, peliputan, profesionalisme, wartawan, radio

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTARK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	13
2. Definisi Konseptual .....	14
3. Sumber dan Jenis Data .....	16
4. Teknik Pengumpulan Data .....	16
5. Teknik Analisis Data .....	16
G. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II: KERANGKA TEORI.....</b>	<b>21</b>

A. Kajian Tentang Profesionalisme Wartawan.....	21
1. Pengertian Profesionalisme .....	21
2. Wartawan .....	22
3. Profesionalisme Wartawan.....	23
4. Profesionalisme Wartawan Muslim .....	27
B. Kajian Tentang Peliputan Berita .....	29
1. Pengertian Peliputan.....	29
2. Bentuk Peliputan Berita .....	30
3. Wawancara.....	31
C. Kajian Tentang Berita Radio.....	34
1. Pengertian Berita.....	34
2. Karakter Berita Radio .....	35
3. Bentuk Berita Radio .....	35
4. Sumber Berita.....	36
5. Etika Penulisan Berita .....	36
6. Struktur Berita Radio .....	37
D. Kode Etik Jurnalistik.....	37
E. Tinjauan Radio sebagai Media Massa.....	39
1. Karakteristik Radio .....	39
2. Keunggulan dan Kelemahan Radio.....	40
3. Jenis Radio Siaran .....	41
<b>BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Potret Wartawan Muslim Radio di Semarang.....	43
B. Profil Informan.....	44
C. Profesionalisme Wartawan Muslim Radio di Semarang dalam Peliputan Berita selama Pandemi Covid-19.....	47
<b>BAB IV: ANALISIS HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
A. Analisis Profesionalisme Wartawan Muslim Radio di Semarang dalam Peliputan Berita selama Pandemi Covid-19.....	66
<b>BAB IV: PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan.....	85

B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>153</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bagan model analisis Miles dan Huberman dalam penelitian peneliti.....	16
-----------	--	----

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.	Data informan penelitian.....	43
Tabel 2.	Kategorisasi dan coding data informan.....	133

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1.	Panduan pertanyaan informan.....	93
Lampiran 2.	Hasil wawancara .....	100
Lampiran 3.	Kategorisasi dan coding data penelitian .....	133
Lampiran 4.	Surat izin penelitian.....	142
Lampiran 5.	Lembar persetujuan informan .....	144
Lampiran 6.	Dokumentasi kegiatan penelitian .....	149

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Radio siaran adalah salah satu media massa yang strategis digunakan sebagai sumber informasi masyarakat karena memiliki ciri khas kecepatan informasi dan diperuntukan hanya untuk didengar. Radio memiliki dua jenis format program siaran yaitu siaran artistik dan siaran jurnalistik. Program siaran jurnalistik menyajikan informasi berita melalui program-program berita seperti majalah udara, paket berita, dokumenter, dan dialog (Romli, 2017). Siaran berita yang disebarluaskan media massa radio membutuhkan suatu proses sebelum disajikan kepada para khalayak. Proses tersebut disebut dengan kerja jurnalistik. Wartawan merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan jurnalistik media massa. Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers pada Pasal 1 Ayat 4, mendefinisikan wartawan sebagai orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Kerja jurnalistik yaitu pekerjaan, kegiatan atau usaha yang sah berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan, dan penyiaran data dalam bentuk fakta, pendapat, ulasan, gambar-gambar, dan lain sebagainya untuk perusahaan pers, radio, televisi, dan film (Hikmat, 2018).

Munculnya virus Corona pada tahun 2019 yang mewabah di seluruh belahan dunia termasuk negara Indonesia hingga tahun 2021 saat ini memberikan dampak besar di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 setelah penyakit yang disebabkan oleh virus Corona baru itu menyebar ke lebih dari 114 negara dan menyebabkan lebih dari 118.000 kasus infeksi (Hatta, 2020). WHO menyebutkan dampak adanya pandemi Covid-19 tidak hanya menimbulkan krisis kesehatan masyarakat. Namun, krisis yang terjadi juga menyentuh semua sektor kehidupan. Salah satu dampak besar yang disebabkan oleh pandemi yaitu pada sektor pers Indonesia, terutama dalam aspek ekonomi media.



Situasi media di Indonesia sudah berada dalam keadaan yang tidak baik karena persaingan iklan dengan raksasa media digital yang membuat turunnya jumlah iklan perusahaan media konvensional. Ditambah adanya krisis kesehatan karena Covid-19 membuat ekonomi media semakin terpuruk sehingga secara perlahan dampaknya juga menyerang kesejahteraan insan media. Ancaman kesejahteraan wartawan merupakan imbas dari upaya perusahaan media untuk mencari solusi kesulitan ekonomi pada masa pandemi. Berbagai cara dilakukan perusahaan media untuk menekan biaya operasional seperti: pengurangan halaman, pemotongan gaji, efisiensi semua lini, hingga pemutusan hubungan kerja (PHK) (Manan & Ningtyas, 2020). Berdasarkan data dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Pers, dalam rentang waktu bulan April hingga Desember 2020 terdapat 150 pengaduan kasus ketenagakerjaan wartawan yang diterima selama Covid-19. Kasus tersebut terdiri dari 48 kasus PHK sepihak, enam kasus mutasi, 40 kasus dirumahkan, 42 kasus pemotongan atau penundaan upah, dua kasus kontrak tidak jelas, empat kasus upah tidak dibayar, empat kasus pensiun dini, dua kasus THR dicicil, dan dua kasus pelanggaran hak kesehatan (LBH Pers, 2021).

Ancaman kesejahteraan pada jurnalis menimbulkan kekhawatiran timbulnya potensi penyimpangan profesi yang dilakukan wartawan. Problematika wartawan amplop merupakan salah satu bentuk penyimpangan profesi yang mempertaruhkan profesionalisme wartawan. Wartawan amplop merupakan uang suap yang diberikan oleh narasumber kepada wartawan guna mempengaruhi isi berita yang akan ditulis wartawan. Fenomena tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan jurnalis yang rendah, mengakarnya budaya amplop di kalangan wartawan senior sehingga wartawan muda mengikutinya, dan kesadaran narasumber menganggap lazim pemberian amplop kepada wartawan, padahal hal tersebut dilarang dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) (Utomo, 2016). Selain fenomena wartawan amplop ada juga istilah wartawan bodong yaitu seseorang yang menggunakan profesi wartawan

sebagai kedok untuk memperoleh penghasilan. Hidayat & Abdullah (2015) menyebutkan, wartawan bodong melakukan pemerasan kepada narasumber seringkali dari kalangan pengusaha kecil, aparat desa, guru, hingga pengelola acara dengan cara menyodorkan kasus yang berpotensi menjerat narasumber untuk kemudian wartawan memberi solusi dengan jalan “damai” permintaan uang tutup mulut.

Tidak hanya ancaman kesejahteraan, wartawan juga menghadapi resiko kesehatan terinfeksi virus Covid-19 yang besar. Kasus Covid-19 di Indonesia terus mengalami peningkatan hingga tanggal 9 Februari 2021. Jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia bertambah 8.700 menjadi 1.174.779 kasus. Pasien sembuh bertambah 10.424 menjadi 973.452 orang. Pasien meninggal bertambah 213 menjadi 31.976 orang (Moerti, 2021). Berada pada situasi tersebut media dan wartawan menjadi garda terdepan dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Para wartawan harus tetap melakukan liputan yang baik, padahal pada saat yang bersamaan wartawan juga harus melindungi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Himpunan data dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada tahun 2020 menunjukkan beberapa kasus jurnalis yang diduga tertular virus Corona. Dua wartawan dari Tanjungpinang, Pontianak dan Kediri berstatus Pasien Dalam Pengawasan (PDP) setelah sempat kontak dengan orang yang positif Covid-19 (Muqsith, 2020).

Menyikapi adanya sejumlah kasus infeksi Covid-19 para jurnalis dan pekerja media. AJI merilis pernyataan dan peringatan kepada seluruh wartawan Indonesia agar berhati-hati dan disiplin menerapkan protokol kesehatan saat bertugas. AJI juga menyerukan kepada perusahaan media untuk wajib membekali alat kesehatan bagi para wartawan serta mendorong pemerintah atau instansi terkait agar bersedia memberikan informasi data kepada para wartawan tidak melalui kerumunan seperti konferensi pers yang bisa diganti dengan sistem *online*. Keadaan tersebut direspon oleh instansi media dengan membuat kebijakan kerja dari rumah sebagaimana anjuran pemerintah mengenai pembatasan aktivitas di luar

rumah (Manan & Ningtyas, 2020). Akibatnya para wartawan selama pandemi merasa relatif lebih sulit mendapatkan berita dan terhambat dalam penelusuran data karena aktivitas terjun langsung ke lapangan bertemu narasumber diganti melalui perantara teknologi. Sementara itu, dalam penggunaan teknologi berpotensi mengalami kendala seperti buruknya koneksi internet di berbagai daerah sehingga hal tersebut berpotensi menghambat proses penggalian informasi kepada narasumber (Catriana, 2020). Tantangan baru wartawan dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19 perlu diadaptasi dengan baik, agar wartawan tetap dapat melaksanakan tugas peliputan secara profesional dan penuh tanggung jawab.

Profesionalisme wartawan diperlukan guna menunjang proses peliputan untuk memverifikasi informasi data kepada narasumber yang tepat. Munculnya pandemi di era perkembangan teknologi komunikasi menimbulkan fenomena peningkatan penyebaran berita hoaks. WHO menyebut transisi ini sebagai *coronavirus infodemic*, yaitu misinformasi dan disinformasi yang menyebabkan penyebaran virus lebih cepat karena menciptakan kebingungan, ketakutan, dan ketidakpercayaan para khalayak (Muqsith, 2020). Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), menyebutkan media sosial adalah saluran terbanyak yang terindikasi melakukan penyebaran berita bohong selama pandemi Covid-19. Tercatat ada 1.125 sebaran hoaks di semua media digital yang terdiri dari 785 hoaks di Facebook, 10 hoaks di Instagram, 324 hoaks di Twitter, dan enam hoaks di YouTube (Kominfo, 2020). Melihat fenomena permasalahan berita bohong yang meluas pada media sosial membuat para wartawan perlu bekerja ekstra dalam memverifikasi kebenaran data di lapangan guna memerangi persebaran berita bohong pada masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi oleh wartawan saat bertugas sebenarnya tidak hanya pada masa pandemi Covid-19 saja, di luar permasalahan pandemi wartawan di Indonesia juga menghadapi kendala kebebasan pers berupa kasus kekerasan terhadap wartawan. Lembaga

Bantuan Hukum (LBH) Pers menghimpun data kekerasan terhadap jurnalis selama periode 1 Januari hingga 10 Desember 2020, hasil data menunjukkan selama tahun 2020 terdapat 117 kasus kekerasan terhadap jurnalis. Kemudian dalam grafik bentuk kekerasan LBH Pers menyebutkan terdapat 188 kasus berdasarkan bentuk kekerasan yang dialami wartawan, dengan rincian sebagai berikut: 24 kasus penganiayaan, 12 kasus serangan digital, 22 kasus penghapusan data liputan, 23 kasus perampasan alat kerja, 10 kasus kriminalisasi, satu gugatan perdata, 51 kasus intimidasi, 12 kasus ancaman, 14 kasus penghadangan kerja, dan 19 kasus penangkapan wartawan (LBH Pers, 2021).

Berdasarkan gambaran realitas fenomena permasalahan wartawan pada masa pandemi Covid-19 mulai dari ancaman kesejahteraan, resiko kesehatan tertular virus Corona, hambatan proses kerja, peranan melawan hoaks, hingga ancaman kekerasan berpotensi memberikan tantangan baru sikap profesionalisme wartawan dalam peliputan berita. Hal tersebut menjadi menarik untuk dijadikan kajian penelitian guna menganalisis dan mendeskripsikan profesionalisme wartawan dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19. Profesionalisme berarti “isme” atau paham yang menjunjung tinggi keahlian profesional atau kemampuan khusus individu dalam mencapai keberhasilan pekerjaan sebuah profesi (Sumadiria, 2005). Sikap profesionalisme wartawan perlu untuk selalu diperhatikan dan ditingkatkan mengingat perkembangan teknologi, pola komunikasi hingga kondisi lingkungan yang terus berubah akan memberikan tantangan baru pada kegiatan jurnalisme. Ishwara (2011) menyebutkan, kerja wartawan adalah jalan hidup. Wartawan harus selalu kaya informasi, cekatan, dan siap sedia selama 24 jam. Kondisi seperti itu diperlukan juga kondisi fisik wartawan yang kuat karena tekanan waktu, target, dan konsekuensi pekerjaan yang berlebihan. Melalui bekal profesionalisme wartawan yang tinggi diharapkan akan mendukung fungsi pers di Indonesia berjalan dengan baik.

Permasalahan wartawan yang telah digambarkan di atas tidak hanya dialami di bagian daerah tertentu saja. Namun, permasalahan tersebut dirasakan secara menyeluruh oleh perusahaan media dan wartawan di Indonesia, termasuk wartawan radio di Semarang. Peneliti memfokuskan penelitian pada sikap profesionalisme wartawan radio di Semarang dengan membatasi objek penelitian pada wartawan muslim Radio Elshinta Semarang dan RRI Semarang. Penelitian dilakukan guna menjawab pertanyaan penelitian, bagaimana profesionalisme wartawan muslim radio di Semarang dalam melaksanakan peliputan berita di tengah tantangan baru jurnalisme pada masa pandemi Covid-19.

Peneliti memilih wartawan muslim di Radio Elshinta Semarang dan RRI Semarang sebagai objek penelitian, karena dalam perspektif Islam jurnalistik merupakan titah Nabi Muhammad. Jurnalisme Islam memuat nilai-nilai dakwah Islam, baik dalam segi konten informasi yang dimuat hingga praktisi-praktisinya (Herman, 2018). Selain itu, alasan peneliti memilih objek penelitian pada kedua radio tersebut karena kedua radio merupakan salah satu media radio besar dan populer di Semarang. Radio Elshinta Semarang merupakan radio jaringan utama bagian dari perusahaan PT. Radio Elshinta yang berpusat di Jakarta. Radio Elshinta Semarang mengudara pada frekuensi 91 MHz termasuk dalam kategori lembaga penyiaran swasta yang memiliki format siaran *News & Talk* sehingga program utamanya selama 24 jam adalah sajian berita dan siaran informatif lainnya (Elshinta, n.d). Sedangkan Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang merupakan Lembaga Penyiaran Publik (LPP), memiliki sifat sebagai media independen, netral, dan tidak komersial yang mempunyai fungsi memberikan pelayanan siaran informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial, serta menjaga citra positif bangsa di dunia internasional (Lidero, n.d).

Melihat reputasi kedua media radio tersebut dan pentingnya profesionalisme bagi wartawan muslim dalam jurnalisme diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian, mengenai profesionalisme wartawan

muslim radio di Semarang dalam peliputan berita di tengah tantangan jurnalisme pada masa pandemi Covid-19. Permasalahan tersebut sekaligus menjadi pembeda rencana penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya mengenai profesionalisme wartawan yang secara detail tercantum dalam tinjauan pustaka. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Profesionalisme Wartawan Muslim Radio di Semarang dalam Peliputan Berita selama Pandemi Covid-19”**. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran secara sistematis tentang profesionalisme kerja jurnalistik wartawan muslim radio di Semarang dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19. Wartawan merupakan ujung tombak media dalam memperoleh berita. Walaupun terdapat kendala dan tantangan saat bekerja, wartawan hendaknya tetap profesional menjalankan tanggung jawab tugas menyajikan berita berkualitas yang layak dikonsumsi masyarakat.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka penulis menyusun rumusan masalah yaitu: bagaimana profesionalisme wartawan muslim radio di Semarang dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan profesionalisme wartawan muslim radio di Semarang dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Khususnya pada konsentrasi penyiaran radio agar dapat lebih memahami tentang ilmu Jurnalistik Radio mengenai sikap profesionalisme seorang wartawan dalam

peliputan berita di radio baik pada radio publik, swasta maupun komunitas.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis peneliti berharap hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

- a) Hasil penelitian bisa digunakan sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi para jurnalis atau reporter radio terutama seorang muslim dalam melakukan peliputan berita dengan senantiasa berpegang teguh pada sikap profesionalisme wartawan yang telah ditentukan.
- b) Menjadi masukan bagi media massa radio agar selalu menjaga dan meningkatkan sikap profesionalisme kerja wartawan serta seluruh praktisi medianya dalam setiap perubahan kondisi. Sehingga kualitas siaran informasi yang disebarluaskan senantiasa mendapatkan kepercayaan dan citra baik dari publik.
- c) Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini bisa menambah pengetahuan bagi mahasiswa dan masyarakat tentang pentingnya melakukan suatu pekerjaan secara profesional untuk mencapai hasil yang maksimal.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Agar penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan dan tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan judul serta penulisan skripsi terdahulu, maka peneliti akan menyajikan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis kaji, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi Arif Risdiansyah (2019), yang bertajuk "*Profesionalisme Wartawan dalam Meliput Berita Hard News di TVMU (TV Muhammadiyah) Biro Medan*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap profesional dari wartawan TVMU dalam peliputan berita. Hasil penelitian menunjukkan wartawan TVMU Biro Medan sudah dapat disebut sebagai seorang wartawan profesional

karena telah memenuhi kriteria menurut Ketua IJTI (Ikatan Journalistik Televisi Indonesia).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang profesionalisme wartawan dalam peliputan berita. Perbedaan signifikan dari penelitian Arif Risdiansyah dengan penulis terletak pada objek dan permasalahan penelitian yang memilih wartawan dari media televisi Muhammadiyah, sedangkan penulis memilih wartawan muslim dari media Radio Republik Indonesia Semarang dan Radio Elshinta Semarang untuk dikaji profesionalismenya dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19.

2. Penelitian Ristin Ristiani (2018), yang berjudul "*Profesionalisme Wartawan dalam Peliputan Berita Radio di RRI Pekanbaru*". Tujuan penelitian ini untuk menentukan profesionalisme dan mengetahui kendala wartawan dalam peliputan berita radio di RRI Pekanbaru. Hasil dari penelitian yang pertama yaitu, profesionalisme kerja jurnalis RRI Pekanbaru dilihat dari latar peliputan berita, unsur berita yang dimuat, dan latar belakang pendidikan. Kedua, ditemukannya beberapa kendala yang dihadapi wartawan, seperti teknis jaringan, kendala waktu, jumlah wartawan yang kurang mencukupi, dan adanya reporter yang tidak berasal dari pendidikan jurnalistik.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu menganalisis profesionalisme wartawan dalam peliputan berita pada media massa radio. Melalui jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik analisis data model interaktif milik Miles dan Huberman. Sedangkan perbedaan signifikan terletak pada objek dan indikator fokus penelitian. Penelitian Ristin Ristiani memilih objek penelitian di media massa RRI Pekanbaru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis objek penelitiannya adalah media massa Radio Elshinta Semarang dan RRI Semarang. Selain itu, indikator fokus penelitian Ristiani melihat profesionalisme wartawan dari segi hukum profesi wartawan yaitu kode etik wartawan pada Undang-Undang No.



40 tahun 1999 kemudian menguraikan profesionalisme wartawan dari sembilan prinsip jurnalisme yang diajukan Ishwara. Sementara indikator fokus penelitian yang penulis teliti yaitu, melihat profesionalisme wartawan dalam peliputan berita pada masa pandemi Covid-19 dibatasi dengan enam kriteria wartawan profesional yang diusulkan Sumadiria dan meninjau profesionalisme wartawan muslim radio di Semarang dengan empat keteladanan sifat Rasulullah Muhammad saw.

3. Penelitian skripsi Solehan (2018), yang berjudul *“Implementasi Kode Etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dalam Meningkatkan Profesionalisme Kerja Reporter (Studi di Jambi TV)*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan kode etik jurnalistik PWI dalam meningkatkan profesionalisme kerja reporter Jambi TV serta untuk mengetahui kendala wartawan Jambi TV dalam menaati kode etik jurnalistik. Hasil penelitian menunjukkan wartawan Jambi TV sebagai anggota Persatuan Wartawan Indonesia seluruhnya memahami dan menerapkan kode etik jurnalistik. Walaupun begitu Jambi TV tetap membuat program pelatihan internal mengenai kode etik jurnalistik sebagai bahan evaluasi kerja dan pengembangan kualitas wartawan.

Persamaan penelitian ini yaitu pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang profesionalisme kerja dari wartawan. Sementara itu perbedaan dari penelitian Solehan dan penulis yaitu dari segi objek media penelitian dan fokus penelitian. Solehan fokus penelitiannya pada implementasi kode etik jurnalistik PWI dalam meningkatkan profesionalisme wartawan Jambi TV, sedangkan penulis fokus penelitiannya pada profesionalisme wartawan radio di Semarang dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19.

4. Penelitian skripsi Ahdini Rizqi Ardani (2018), yang bertajuk *“Proses Peliputan Berita “Lintas Pagi” RRI Semarang dalam Perspektif*

*Komunikasi Islami*”. Penelitian yang memiliki tujuan mendeskripsikan proses peliputan berita “Lintas Pagi” RRI Semarang dalam perspektif komunikasi Islami. Hasil penelitian yang diperoleh yakni kegiatan peliputan berita “Lintas Pagi” RRI Semarang tanpa disadari telah mengimplementasikan prinsip-prinsip komunikasi islami *qawlan sadidan, qawlan karima, qawlan baligha, qawlan ma'rufan, qawlan layyina, dan qawlan maisura*.

Persamaan penelitian yang ada yaitu penggunaan teknik analisis data yang digunakan merupakan milik Miles and Huberman. Selain itu kesamaan juga terletak pada objek penelitian di media RRI Semarang. Perbedaan yang signifikan dari penelitian Ahdini Rizqi Ardani dan penulis yaitu dalam fokus penelitian. Ahdini Rizqi Ardani fokus penelitiannya pada proses peliputan berita program Lintas Pagi RRI Semarang menurut perspektif komunikasi islami. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah sikap profesionalisme wartawan dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19.

5. Jurnal penelitian Putri Retno Mutia (2018), yang berjudul “*Profesionalisme Wartawan GoRiau.com dalam Peliputan Berita Media Online*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap profesionalisme wartawan GoRiau.com dalam peliputan berita pada media online dan untuk memahami kendala wartawan dalam peliputan berita media online. Dari hasil penelitian ditemukan dua penemuan peneliti yaitu, pertama tidak semua jurnalis GoRiau.com profesional saat melakukan peliputan berita media online. Kedua, kendala ketika peliputan menyebabkan jurnalis tidak profesional saat melaksanakan tugasnya. Hal tersebut dialami oleh wartawan daerah. Kualitas keahlian, moralitas, dan integritas wartawan serta terbatasnya jumlah jurnalis menghambat sikap profesionalisme dalam bekerja.

Persamaan penelitian Putri Retno Mutia dengan penulis yaitu menganalisis profesionalisme wartawan dalam peliputan berita di media massa. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan

metode analisis interaktif Miles dan Huberman. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan teori penelitian yang digunakan. Objek penelitian Putri Retno Mutia adalah wartawan media online GoRiau.com, sementara objek penelitian penulis adalah jurnalis muslim media radio di Semarang yaitu Radio Elshinta dan RRI. Teori yang digunakan untuk membatasi profesionalisme wartawan dalam penelitian ini yaitu teori tanggung jawab sosial dan konsep Kode Etik Jurnalistik Pasal 2, sedangkan penulis menggunakan teori kriteria profesional dari Sumadiria dan profesionalisme dalam pandangan jurnalisisme dakwah melalui keteladanan sifat-sifat Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan pemaparan kelima penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka, peneliti mengakui adanya sejumlah persamaan dan perbedaan. Penelitian *pertama*, *kedua* dan *kelima* memiliki kesamaan pada fokus kajian penelitian tentang profesionalisme wartawan dalam peliputan berita di media massa. Hal yang menjadi pembeda yaitu lokus penelitiannya, masing-masing memilih jurnalis dari media massa Televisi Muhammadiyah biro Medan, RRI Pekanbaru dan media online GoRiau.com. Penelitian *ketiga* mempunyai kesamaan dengan penulis yakni mengkaji profesionalisme wartawan, yang membedakan ialah fokus dari penelitiannya. Penelitian ketiga melihat profesionalisme wartawan dari segi hukum profesi wartawan yaitu implementasi kode etik jurnalistik PWI dalam meningkatkan profesionalisme wartawan Jambi TV. Kemudian pada penelitian *keempat* memiliki kesamaan dengan penulis pada segi tempat penelitian yang dilaksanakan di RRI Semarang. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian.

Dari kelima penelitian yang telah ditinjau oleh peneliti, maka tidak ada yang memiliki bentuk kesamaan secara keseluruhan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan signifikan terletak pada permasalahan yang diangkat peneliti yaitu kajian tantangan

profesionalisme wartawan muslim radio dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang akan peneliti laksanakan, tidak mengandung unsur plagiarisme terhadap penelitian sebelumnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian penulis yaitu, penelitian kualitatif. Penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan suatu fenomena profesionalisme pada wartawan muslim radio di Semarang di tengah tantangan baru jurnalisme selama pandemi Covid-19 melalui metode wawancara mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Agustinova (2015), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan gambaran perilaku khalayak data yang diamati. Tujuan penelitian kualitatif mencoba memahami makna data atau fakta suatu kejadian melalui usaha berinteraksi dengan orang-orang dalam fenomena tersebut hingga menemukan kebenaran (Morissan, 2019).

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuan utama menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan sifat suatu situasi yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Travels; dalam Hikmat, 2011). Pendekatan deskriptif digunakan penulis dengan melihat fenomena profesionalisme kerja yang dilakukan wartawan muslim radio di Semarang dalam segi konsep profesional profesi yang diterapkan, di tengah tantangan pekerjaan yang dihadapi selama pandemi Covid-19. Metode deskriptif menitikberatkan pada observasi dan suasana alami. Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai pengamat yang melakukan wawancara mendalam guna membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat data untuk digambarkan dan dinarasikan berdasarkan fakta-fakta objek yang melukiskan variabel-variabel (Widiawati, 2020).

Riset ini, peneliti harus menemukan dan memilih informan yang dapat menceritakan kejadian dan pengalaman yang mereka alami (Salama & Chikudate, 2021) sebagai wartawan selama masa pandemi Covid-19.

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, tegas, dan jelas pada kajian penelitian peneliti. Definisi konseptual dibuat sebagai konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun berdasarkan teori yang telah ditetapkan. Peneliti membatasi fokus penelitian "*Profesionalisme Wartawan Muslim Radio di Semarang dalam Peliputan Berita selama Pandemi Covid-19*" pada konsep profesional yang diungkapkan Sumadiria (2005) untuk membantu menganalisis profesionalisme yang dilakukan wartawan muslim radio di Semarang dalam peliputan berita, peneliti mengambil informan dari Radio Elshinta Semarang dan RRI Semarang. Selanjutnya, profesionalisme wartawan muslim juga ditinjau dari sudut pandang jurnalisme dakwah melalui keteladanan sifat Nabi Muhammad saw. (Romli, 2003). Berdasarkan kerangka teoritik yang dirumuskan oleh peneliti, maka definisi konseptual yang perlu diperjelas yaitu:

### a) Profesionalisme

Profesionalisme adalah sikap para anggota suatu profesi yang berkomitmen mengedepankan kualitas proses kerja didasarkan pada kaidah profesionalitas seperti: penguasaan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pada etika profesi guna mencapai keberhasilan kerja. Profesionalisme dalam penelitian ini yaitu sikap profesionalisme yang mencerminkan kepribadian dan kemampuan profesional dari seorang wartawan, diwujudkan dengan pelaksanaan tugas yang senantiasa berpedoman pada garis profesionalitas yang berlaku. Walaupun terdapat kendala dan tantangan dalam melakukan tanggung jawab tugas, wartawan akan dapat menyelesaikan

dengan baik menghasilkan berita yang layak dikonsumsi bagi khalayak.

b) Wartawan

Wartawan merupakan profesi seseorang yang bertugas mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan berita secara cepat kepada khalayak luas melalui media massa cetak, *online*, dan elektronik. Menjadi seorang wartawan membutuhkan syarat-syarat kompetensi khusus yang wajib untuk dipenuhi. Wartawan muslim dari media massa Radio Elshinta dan RRI Semarang merupakan informan penelitian penulis, untuk dikaji profesionalismenya dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19. Kajian profesionalisme wartawan muslim kedua radio tersebut difokuskan pada konsep profesional menurut Sumadiria (2005) dan unsur-unsur jurnalisme dakwah dari Romli (2003) yang dilakukan oleh para informan.

c) Peliputan Berita

Peliputan berita merupakan kegiatan mengumpulkan data fakta informasi di lapangan dari narasumber yang dilakukan oleh wartawan. Data yang telah diperoleh akan diolah dan dipublikasikan kepada khalayak. Peliputan berita radio dijadikan variabel pada penelitian ini karena sikap profesionalisme yang kuat dari seorang wartawan selama bertugas akan menghasilkan berita radio yang baik dan berkualitas. Berita radio memiliki karakteristik tersendiri yang menyesuaikan pada ciri khas radio yaitu: auditif, menggunakan bahasa tutur, sekilas, cepat disampaikan, global, dan menghindari kutipan langsung. Sehingga dalam proses pembuatan dan penyajian berita radio, wartawan memerlukan penguasaan keterampilan khusus seperti; kemampuan peliputan berita yang baik, pemahaman teknik penulisan berita radio, dan kesadaran pada kode etik jurnalistik yang berlaku.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Data yang digali dalam penelitian ini diperoleh dari sumber pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Widiawati, 2020). Lima wartawan muslim radio di Semarang akan dikaji sikap profesionalismenya dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti memerlukan suatu teknik yang sesuai dan tepat untuk digunakan pada penelitiannya (Hikmat, 2011). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari proses tanya jawab secara lisan dan tatap muka antara pewawancara bersama narasumber atau informan yang diwawancarai (Widiawati, 2020). Wawancara dinilai sebagai teknik pengumpulan data yang akurat untuk keperluan melaksanakan pemecahan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya dengan data-data yang sesuai pada penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam atau semi terstruktur. Pelaksanaan wawancara relatif lebih bebas karena pertanyaan bersifat terbuka sehingga narasumber akan mengeluarkan pendapat dan ide-idenya. Tujuan wawancara model ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka (Sugiyono; dalam Agustinova, 2015).

Peneliti mewawancarai secara mendalam para informan yang meliputi lima wartawan muslim radio di Semarang, dengan mengambil informan dari Radio Elshinta dan RRI Semarang guna memperoleh data permasalahan penelitian profesionalisme wartawan muslim radio di Semarang dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19.

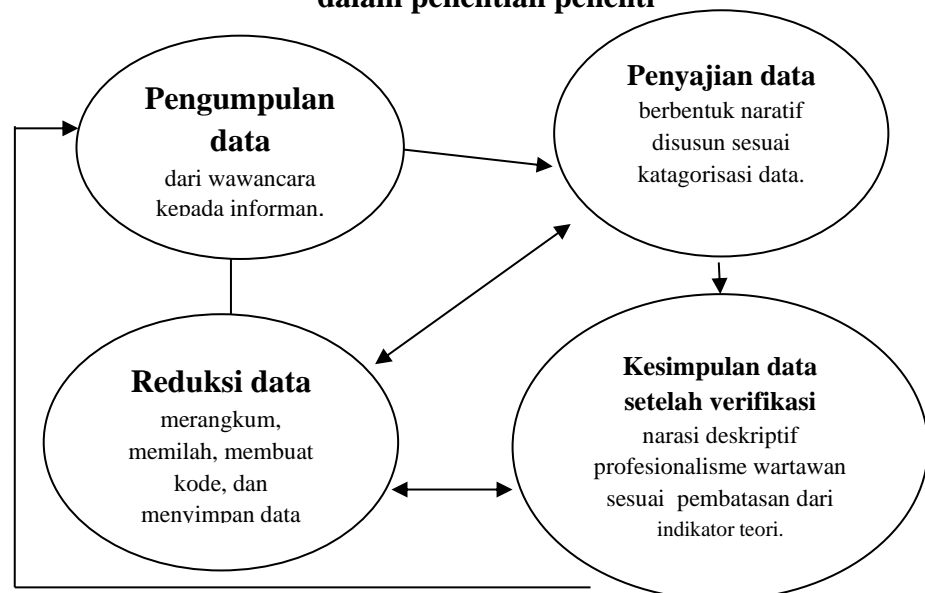
### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen, dalam Widiawati (2020) adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja pada data, mengorganisasikan data menjadi satuan yang dapat dikelola,

mencari dan menemukan pola penting yang dipelajari, serta memutuskan data yang dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis digunakan peneliti untuk mencakup upaya klarifikasi kriteria tertentu dalam membuat prediksi serta memperoleh kesimpulan yang akurat. Peneliti menggunakan pendekatan induktif, pemahaman dalam metode ini dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

Penulis pada penelitiannya menggunakan model teknik analisis data interaktif milik Miles dan Huberman sebagaimana dalam Agustinova (2015). Miles dan Huberman, menjelaskan aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data jenuh. Aktivitas analisis meliputi tiga tahapan yaitu: reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.

**Gambar 1. Bagan model analisis Miles dan Huberman dalam penelitian peneliti**



a) Tahap reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses penyempurnaan data baik dengan pengurangan terhadap data yang dinilai tidak



relevan maupun penambahan data yang dianggap masih kurang. Tahap mereduksi data terdapat proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Proses reduksi data dalam penelitian ini peneliti merangkum, memilah-milah, meringkas, membuat kode, serta melakukan penyimpanan pada data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam kepada informan mengenai profesionalisme wartawan muslim radio di Semarang dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memilah dan memilih data yang relevan dengan tema penelitian, sehingga peneliti mudah untuk menarasikan dan pembaca mudah memahaminya.

b) Tahap penyajian data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan katagori data yang diperlukan setelah proses reduksi. Penelitian kualitatif menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data akan memudahkan peneliti dalam menyusun dan mengorganisir data pada pola hubungan, sehingga data akan semakin mudah dipahami untuk mendukung proses selanjutnya.

Penyajian data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif setelah data terkumpul dan dikelompokkan menurut kategorinya. Kategorisasi data dibantu dengan enam konsep profesionalisme wartawan menurut Sumadiria (2005), kemudian ditambah dengan kategori kendala profesionalisme yang dihadapi wartawan, dan penerapan unsur-unsur jurnalisme dakwah (Romli, 2003). Hal tersebut berkembang disesuaikan dengan hasil data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data wawancara mendalam.

c) Tahap penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Agustinova (2015) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Mencapai kesimpulan yang kredibel membutuhkan suatu tahap verifikasi yaitu proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga dapat mendukung kesimpulan akhir agar sesuai dengan fokus penelitian.

Simpulan merupakan intisari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini disajikan pada topik pembahasan penelitian. Berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan, direduksi, dikategorisasikan, dan diverifikasi. Kesimpulan penelitian ini memuat narasi deskriptif profesionalisme wartawan muslim radio di Semarang yang dihubungkan dengan konsep ilmu pengetahuan pada bab kajian teori dan data permasalahan yang mendukung.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sesuai pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi beberapa bagian utama yaitu:

1. Bagian awal, judul, halaman, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka teori menjelaskan tentang tinjauan teori yang memaparkan variabel penelitian. Penelitian ini menguraikan teori profesionalisme wartawan, peliputan berita, berita radio, kode etik jurnalistik, dan radio sebagai media massa.

BAB III : Memuat gambaran umum objek penelitian menguraikan tentang objek yang diteliti. Peneliti memaparkan profil informan wartawan muslim radio di Semarang dan memaparkan data profesionalisme wartawan muslim radio di Semarang dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19.

BAB IV : Memuat analisis, kajian pembahasan data peneliti mengenai profesionalisme wartawan muslim Radio di Semarang dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19 yang analisisnya dibantu dengan konsep profesional wartawan, cara menyikapi kendala profesionalisme, dan profesionalisme melalui penerapan unsur jurnalisme dakwah.

BAB V : Memuat kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TENTANG PROFESIONALISME WARTAWAN, PELIPUTAN BERITA, BERITA RADIO, KODE ETIK JURNALISTIK DAN RADIO SEBAGAI MEDIA MASSA

#### A. Kajian Tentang Profesionalisme Wartawan

##### 1. Pengertian Profesionalisme

Istilah profesionalisme berkaitan dengan pengertian dari profesi dan profesional. Profesi secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris *profession*, yang bermakna mengakui, pengakuan menyatakan mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan. Makna terminologi profesi diartikan suatu pekerjaan yang membutuhkan pelatihan mendalam baik di bidang ilmu pengetahuan atau bidang seni dengan mengutamakan kemampuan mental daripada kemampuan fisik, seperti mengajar, ilmu mesin, hingga jurnalistik (Marlianti, 2013). Sedangkan makna profesional merupakan orang yang menjalankan profesi sesuai dengan keahliannya (Zuhdi, 2004).

Berdasarkan makna profesi yang berarti pekerjaan dan isme sebagai pandangan hidup, maka profesionalisme diartikan sebagai pandangan agar selalu berfikir, berpendirian, bersikap, dan bekerja dengan sungguh-sungguh, disiplin, jujur, memiliki loyalitas tinggi, dan berdedikasi penuh demi keberhasilan pekerjaannya (Zuhdi, 2004). Sumadiria (2005) juga mengartikan profesionalisme berarti “isme” atau paham yang menjunjung tinggi keahlian profesional atau kemampuan khusus individu dalam mencapai keberhasilan pekerjaan sebuah profesi. Profesionalisme sejati hakikatnya menunjukkan suatu kebanggaan pada pekerjaan, berkomitmen pada kualitas, dedikasi pada profesi, dan kehendak tulus untuk bekerja. Berlandaskan pada pemaparan tersebut definisi profesionalisme dapat diartikan sebagai sikap para anggota suatu profesi yang berkomitmen mengedepankan kualitas proses kerja didasarkan pada kaidah profesionalitas

seperti: penguasaan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pada etika profesi guna mencapai keberhasilan kerja.

Sikap profesionalisme memiliki ciri-ciri sebagaimana diungkapkan Anaroga dalam Aminullah (2018), yaitu:

- a) Mengejar kesempurnaan hasil, sehingga kita diharuskan untuk senantiasa meningkatkan kualitas.
- b) Mewajibkan ketekunan dan ketabahan, yaitu sifat tidak mudah puas atau putus asa sampai hasil tercapai.
- c) Membutuhkan kesungguhan dan kejelian kerja yang dapat diperoleh dari pengalaman.
- d) Memerlukan kebulatan pikiran dan perbuatan, untuk efektifitas kerja yang tinggi.

## 2. Wartawan

Wartawan merupakan aktor protagonis dalam proses kerja jurnalistik mulai dari pencarian sampai penyebarluasan informasi berita. Secara etimologi, wartawan berasal dari kata “*warta*” dan “*wan*”. *Warta* dalam Bahasa Indonesia bermakna berita atau informasi. Akhiran kata *wan* diserap dari Bahasa Sansekerta menunjukkan orang yang berprofesi atau memiliki, sehingga dalam konteks wartawan, akhiran *wan* bermakna orang yang berprofesi sebagai Pewarta atau pencari dan pembuat berita (Hikmat, 2018). Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers pada Pasal 1 ayat 4, mendefinisikan wartawan sebagai orang yang secara rutin melaksanakan aktivitas jurnalistik mulai dari mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik menggunakan saluran media massa, sehingga dapat diartikan wartawan ialah sebuah profesi di dunia jurnalistik (Mulyana, 2019).

Terdapat tiga sebutan profesi dalam dunia jurnalistik yaitu jurnalis, wartawan, dan reporter. Jurnalis dipahami sebagai penulis jurnal, yang kemudian berkembang menjadi penulis koran, editorial, fotografer, kolumnis, dan desain grafis media massa. Istilah jurnalis

sering dianggap lebih mengacu pada pengertian wartawan. Sementara reporter dikenal sebagai orang yang melaporkan informasi secara langsung pada media massa elektronik (Mulyana, 2019). Namun, tanpa memandang jenis media istilah jurnalis mengandung konotasi profesionalitas kewartawanan dalam menulis laporan yang berpedoman pada kebenaran dan etika. Sehingga ketiga istilah profesi tersebut tidak dapat saling dipisahkan karena semua berkaitan dengan kerja dunia jurnalistik.

Berdasarkan pemaparan di atas, definisi wartawan bisa dipahami sebagai profesi seseorang yang bertugas mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah, dan menyajikan berita secara cepat kepada khalayak luas melalui media massa cetak, *online*, dan elektronik. Pekerjaan yang dapat disebut sebagai profesi wartawan adalah reporter, editor, juru kamera berita, fotografer, redaktur, pimpinan redaksi, dan editor audio visual.

### **3. Profesionalisme Wartawan**

Menurut Kusumaningrat (2005), profesional dalam persepsi diri wartawan memiliki tiga arti yaitu: pertama, profesional merupakan antonim dari amatir; kedua, pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus yang harus dilalui oleh setiap pelaku profesinya; dan ketiga, norma atau etika yang mengatur perilaku wartawan ditekankan pada kepentingan khalayak.

Terdapat dua norma yang mengikat profesionalisme seorang jurnalis, yakni norma teknis dan norma etis. Kusumaningrat (2005) menjelaskan, norma teknis merupakan norma yang mengikat pada hal teknis profesi jurnalistik yang terdiri dari:

- a) Profesionalisme dalam pemberitaan, meliputi penyebutan nama dan identitas kejahatan susila.
- b) Perlindungan terhadap hak pribadi, meliputi penghormatan hak atas privasi, perlindungan khalayak terhadap berita

menyesatkan, dan menghindari peradilan yang secara tidak langsung dilakukan oleh pers.

Selanjutnya norma kedua adalah norma etis, yaitu norma yang mengatur kewajiban jurnalis kepada pembaca serta nilai-nilai yang tercermin dalam hasil tulisannya. Kedua jenis norma tersebut bertujuan agar dalam menjalankan profesinya, jurnalis tetap dapat berada dalam koridor jurnalisisme yang ideal (Kusumaningrat, 2005).

Wartawan yang profesional senantiasa menyadari aktualitas berita atau laporan yang mereka hasilkan akan dimintai pertanggungjawaban, maka dari itu wartawan perlu mengasah kemampuan cara mengkomunikasikan gagasan secara efektif dan teliti, serta memahami penyuguhan berita secara jujur. Berdasarkan pemaparan literatur di atas dapat diartikan profesionalisme wartawan ialah sikap yang mencerminkan kepribadian dan kemampuan profesional dari seorang wartawan dalam bekerja, dengan senantiasa melaksanakan tugas berpedoman pada garis profesionalitas yang berlaku. Hal tersebut diwujudkan dengan sikap tanggung jawab dan penguasaan keterampilan ilmu kewartawanan hingga kepatuhan pada etika profesi atas tugas jurnalistik mulai dari: mencari, meliput, mengumpulkan, dan menyajikan berita kepada khalayak.

Penerapan mental profesionalisme bagi wartawan akan memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri seperti, menumbuhkan kebiasaan menghormati martabat individual dan hak-hak pribadi khalayak informan yang diliput. Secara bersamaan hal tersebut membuat martabat serta kepercayaan publik terhadap kinerja wartawan profesional terjaga. Demi menunjang terbentuknya sikap profesionalisme wartawan, Dewan Pers membuat rumusan tentang standar kompetensi wartawan melalui Peraturan Dewan Pers Nomor 01/Peraturan-DP/X/2018. Romli (2010) menyebutkan tiga kualifikasi syarat umum untuk menjadi wartawan media massa yang diserap dari rumusan Dewan Pers yaitu:

- a) Keterampilan, menguasai teknik jurnalistik melingkupi: kecakapan meliput peristiwa, melaksanakan wawancara, dan memberitakan informasi kepada publik.
- b) Pengetahuan bidang liputan, yaitu wartawan diharuskan memiliki wawasan luas untuk memahami masalah hingga istilah-istilah objek liputan.
- c) Kesadaran menaati kode etik jurnalistik, wartawan harus paham dan mematuhi kode etik jurnalistik yang berlaku untuk dijadikan pedoman etis kerja wartawan.

Wartawan media radio atau reporter, Romli (2010) menambahkan syarat khusus yang khas dengan karakteristik radio sebagai media auditif. Berikut standar kompetensi untuk wartawan radio:

- a) Memiliki volume suara standar, jelas, dan enak didengar oleh khalayak.
- b) Menguasai teknik membaca naskah yang baik, jelas, fasih, dan memahamkan pendengar.
- c) Menguasai teknik vokal yang baik seperti penyiar, melingkupi kejelasan pengucapan, intonasi, penekanan, dan pemenggalan kata.
- d) Menguasai teknik penulisan naskah berita radio yang meliputi: penggunaan gaya bahasa lisan, berpedoman pada bahasa jurnalistik yang sederhana, mudah dipahami dan hemat kata, serta kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Selanjutnya, Sumadiria (2005) memberikan enam konsep seseorang dapat disebut sebagai orang yang profesional. Enam kriteria tersebut kemudian dihubungkan dengan profesionalisme wartawan sebagai berikut:

- a) Mempunyai keahlian khusus didapatkan melalui proses pendidikan, pengalaman, dan pelatihan sesuai bidangnya.



Menjadi wartawan profesional membutuhkan keahlian ilmu jurnalistik yang dapat ditempuh melalui proses pendidikan dan pelatihan.

- b) Memperoleh gaji atau imbalan materi sesuai keahlian, tingkat pendidikan, dan pengalaman. Seorang wartawan profesional akan mendapatkan gaji dari media massa tempatnya bekerja sesuai dengan tingkat keahlian dan kriterianya sebagai wartawan muda, wartawan madya atau wartawan utama.
- c) Segala sikap, perilaku, serta aktivitas pekerjaannya dilandasi dan dipengaruhi oleh keterikatan pada moral kode etik profesi. Wartawan profesional diharuskan senantiasa berpedoman dan menaati Kode Etik Jurnalistik yang berlaku serta peraturan perundang-undangan lainnya mengenai pers.
- d) Sukarela bergabung dalam salah satu organisasi profesi yang sesuai dengan bidang keahliannya. Wartawan profesional dianjurkan untuk mengikuti salah satu organisasi wartawan yang diakui oleh Dewan Pers seperti Persatuan Wartawan Indonesia atau Aliansi Jurnalis Independen dan sebagainya.
- e) Memiliki kecintaan dan dedikasi tulus terhadap bidang pekerjaan profesi yang ditekuni. Wartawan profesional diharuskan mencintai dan berkontribusi luar biasa terhadap profesinya, diwujudkan dengan kualitas kerja yang baik dalam memberikan informasi yang akurat, berimbang, serta menaati kode etik yang berlaku.
- f) Menguasai persyaratan khusus berupa keterampilan atau keahlian tertentu sesuai bidang profesi. Wartawan profesional diwajibkan untuk menguasai keterampilan jurnalistik seperti keahlian dalam meliput berita, menganalisis arah pemberitaan, dan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi.

#### 4. Profesionalisme Wartawan Muslim

Menurut Romli (2003), wartawan muslim adalah sosok juru dakwah dalam bidang pers, menjadi khalifah Allah Swt. di media massa yang terikat serta memperjuangkan tegaknya nilai-nilai, norma, dan etika Islam. Seorang jurnalis muslim bukan hanya sebagai wartawan tetapi juga sebagai da'i yang berkecimpung dalam dunia jurnalistik mengemban tugas menyampaikan informasi sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam.

Jurnalis muslim laksana penyambung lidah para nabi dan ulama. Maka dari itu, jurnalis dituntut untuk memiliki sifat-sifat kenabian, seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* agar ajaran Islam selalu fungsional serta aktual dalam kehidupan (Romli, 2003).

Akhlak terpuji Rasulullah telah menjadikan beliau sebagai sosok pemimpin yang karismatik selama mendakwahkan agama Islam pada umatnya (Zuhdi, 2004). Alquran dalam Surat Al-Ahzab: 21 menyebutkan Nabi Muhammad saw. merupakan suri tauladan bagi umat manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2007).

Melalui pemahaman sifat terpuji Rasulullah dapat dijadikan landasan bagi pengembangan sikap profesionalisme dalam bekerja di berbagai bidang (Zuhdi, 2004). Islam menganjurkan pada setiap orang untuk mengerjakan tugas profesi secara profesional, yaitu bekerja optimal, kerja keras, disiplin, jujur, dan berdedikasi penuh untuk keberhasilan pekerjaan (Nurjihat, 1995).

Menurut Hadi dalam Purnama (2019), pada konteks profesionalisme wartawan muslim melalui keteladanan sifat nabi diharapkan akan melahirkan wartawan pemberi kabar baik, kebenaran, dan kebajikan untuk seluruh makhluk (*rahmatan lil 'alamin*). Saragih (2019) menyebutkan, empat karakter Nabi Muhammad saw. menjadi dimensi profetik yang perlu dimiliki setiap jurnalis muslim sebagai berikut:

- a) Sifat kejujuran (*shiddiq*). Kejujuran menjadi dasar untuk membangun profesionalisme. Wartawan memberitakan suatu hal yang benar dan menerapkan kejujuran dalam setiap aktivitasnya termasuk tidak menerima suap untuk mengubah fakta berita.
- b) Sifat tanggung jawab (*amanah*). Sikap bertanggung jawab wartawan berarti wartawan dapat dipercaya. Wartawan tidak berdusta, merekayasa atau memanipulasi fakta dan menjaga amanah perjanjian dengan narasumber.
- c) Sifat menyampaikan (*tabligh*). Wartawan memastikan informasi yang disampaikan merupakan sebuah kebenaran. Tidak ada rekayasa, penyembunyian, dan memutarbalikan fakta guna kepentingan yang menyimpang dengan ajaran Islam.
- d) Sifat cerdas (*fathanah*). Wartawan cerdas memiliki wawasan yang luas guna membantu dalam menganalisa peristiwa secara cepat, mengolah, dan mengemas data untuk diinformasikan kepada khalayak dengan berpegang teguh pada kode etik profesi.

Empat sifat nabi ini merupakan unsur jurnalisme dakwah yang harus dimiliki setiap wartawan muslim (Romli, 2003). Kasman (2004) memberikan definisi jurnalisme dakwah sebagai proses jurnalistik yang dimulai dari meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai

peristiwa dengan memberi muatan nilai-nilai keislaman atau dakwah. Nilai-nilai Islam tersebut dijalankan dengan berpedoman pada kaidah jurnalistik dan norma yang bersumber dari Alquran dan hadis.

Sementara menurut Herman (2018), bentuk sederhana jurnalisme Islam bukan saja berarti para wartawan yang beragama Islam dan berkomitmen dengan ajaran agamanya, melainkan juga cendekiawan muslim, ulama, mubaligh yang cakap bekerja di media massa. Oleh karena itu, konsep jurnalisme Islam bisa saja dijalani oleh non muslim, karena pada dasarnya tuntutan jurnalis itu sama, yakni menyampaikan berita yang jujur, benar, dapat dipercaya, dan disajikan dengan bahasa yang cerdas.

## **B. Kajian Tentang Peliputan Berita**

### **1. Pengertian Peliputan**

Peliputan menurut Masduki (2001) yaitu, suatu kegiatan bagian dari proses produksi berita radio setelah kegiatan perencanaan berita dalam rapat *agenda setting*. Aktivitas peliputan melingkupi kegiatan pengamatan peristiwa, wawancara, merekam atmosfer, dan mencatat data-data. Sementara menurut Romli, dalam Ahdini (2018), peliputan ialah kegiatan jurnalistik berupa pengumpulan data informasi langsung ke lapangan atau ke tempat kejadian perkara. Kegiatan jurnalistik dimaknai sebagai aktivitas mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menginformasikan berita melalui media kepada para khalayak. Sehingga dapat dipahami bahwa peliputan berita adalah kegiatan pengumpulan data informasi di lapangan yang dilakukan oleh reporter atau wartawan dengan menggunakan metode wawancara kepada sejumlah narasumber untuk diolah dan disebarluaskan kepada masyarakat.

Peliputan berita merupakan tugas utama seorang wartawan. Ketika mengumpulkan bahan berita reporter dapat melakukannya dengan metode meliput peristiwa secara langsung di lokasi kejadian,

wawancara, studi literatur membaca koran, berita *online*, dokumen-dokumen, dan partisipasi dalam peristiwa (Ishwara, 2011).

## 2. Bentuk Peliputan Berita

Terdapat dua bentuk pelaksanaan peliputan berita yang harus dikuasai oleh wartawan. Menurut Yunus (2010), klasifikasi bentuk liputan disebutkan sebagai berikut:

### a) Liputan berita terduga

Liputan berita terduga adalah jenis liputan yang dimulai dari sebuah perencanaan dalam rapat redaksi *agenda setting*. Rapat *agenda setting* merupakan proses perencanaan liputan yang meliputi kegiatan menentukan topik liputan dan pembagian tugas liputan para wartawan (Masduki, 2001). Liputan suatu peristiwa akan dilaksanakan mengacu pada daftar topik liputan yang telah disepakati redaksi. Wartawan harus menyelesaikan tugas liputan sesuai pembagian tugas yang diberikan agar berita layak disiarkan.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan liputan berita terduga, Yunus (2010) menyebutkan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan rencana liputan secara optimal dengan menggali topik liputan secara kritis, kreatif, dan produktif.
- 2) Liputan dapat dipertanggungjawabkan dan transparan.
- 3) Wartawan memiliki catatan data liputan yang jelas dan akurat.

### b) Liputan berita tidak terduga

Liputan yang tidak terduga merupakan kegiatan peliputan pada suatu peristiwa atau masalah yang sebelumnya tidak diprediksi kejadiannya. Contoh berita yang termasuk jenis berita liputan tidak terduga yaitu: peristiwa kecelakaan, bencana alam, kriminalitas, kebakaran, dan lain sebagainya. Agar wartawan dapat memperoleh berita dari liputan tidak terduga, dibutuhkan

jaringan luas sumber informasi dan kemampuan seorang jurnalis sebagai pemburu berita. Selain itu, untuk mendukung wartawan dalam memperoleh berita dari peliputan tidak terduga dibutuhkan keahlian dasar berikut: kepekaan berita yang tajam, daya penciuman berita yang kuat, wawasan berita ke depan yang luas, banyak memiliki pengalaman dari lapangan, dan memiliki panca indra yang mahir untuk keperluan berita (Yunus, 2010).

Wartawan yang memiliki bekal kuat kemampuan dasar jurnalistik, akan mendapatkan manfaatnya dalam proses peliputan berita, baik liputan terduga maupun liputan tidak terduga. Kedua bentuk liputan tersebut memiliki kadar kesulitan dan kemudahan tersendiri. Namun, bagi wartawan yang profesional harus dapat menguasai segala jenis berita yang ditugaskan kepadanya.

### **3. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu metode yang perlu dikuasai dengan baik oleh wartawan dalam peliputan berita. Istilah wawancara didefinisikan sebagai proses bertanya kepada narasumber untuk menggali sebuah informasi yang dilakukan oleh reporter (Romli, 2010).

Tujuan dilakukannya wawancara pada dasarnya untuk menggali data fakta, alasan, dan opini pada sebuah kejadian, baik yang akan, sedang, serta sudah terjadi. Masduki (2001) menyebutkan delapan tujuan wawancara, yaitu:

- a) Memastikan kebenaran dan aktualitas fakta.
- b) Mendapatkan informasi resmi langsung dari sumbernya.
- c) Menggali titik pandang atau opini.
- d) Memformulasikan suatu masalah.
- e) Mendapat suara yang mewakili rakyat.
- f) Menghasilkan gaya berita yang bercerita.
- g) Meningkatkan citra baik pribadi reporter.

- h) Meningkatkan kredibilitas radio dalam bidang informasi.

Teknik wawancara memiliki banyak jenis atau bentuk. Penerapannya tergantung dengan kebutuhan dari seorang jurnalis dalam menggali sebuah peristiwa. Romli (2010) menyebutkan jenis-jenis wawancara sebagai berikut:

- a) Wawancara berita, dilakukan untuk memperoleh kejelasan data faktual dari sebuah peristiwa.
- b) Wawancara jalanan, mewawancarai banyak sumber berita secara terpisah dan satu sama lain masih terkait dengan suatu peristiwa.
- c) Wawancara biografi, dilakukan untuk memperoleh data pribadi, perjalanan hidup, dan pemikiran dari seorang tokoh.
- d) Wawancara sambil lalu, berlangsung secara mendadak tidak ada janji dengan narasumber biasa disebut dengan wawancara cegat.
- e) Wawancara tertulis, dilakukan melalui surat-menyurat.

Jurnalis dalam melaksanakan rencana peliputan wawancara setidaknya sudah menguasai topik permasalahan liputan. Agar mendapatkan hasil wawancara yang optimal, sebelum melakukan wawancara wartawan membutuhkan beberapa persiapan. Berikut beberapa langkah persiapan wartawan sebelum melaksanakan wawancara menurut Masduki (2001):

- a) Membuat riset pengamatan, wartawan melakukan riset sederhana dengan membaca buku atau media massa lain guna memperkaya wawasan mengenai masalah liputan dan pemahaman tentang narasumber.
- b) Menyiapkan daftar pertanyaan, wartawan menyusun materi-materi pertanyaan kunci yang berhubungan dengan peristiwa peliputan untuk memudahkan wartawan memperoleh data yang diinginkan.

- c) Berkomunikasi dengan narasumber, sebelum melakukan liputan wartawan harus menjalin komunikasi bersama narasumber guna memastikan kesediaan data liputan.
- d) Menyiapkan perlengkapan teknis alat kerja seperti perekam suara, alat tulis, sarana komunikasi dan transportasi. Bersikap profesional dengan menunjukkan kartu identitas dan disiplin waktu.

Selain melakukan langkah persiapan, untuk melakukan peliputan berita dengan metode wawancara wartawan juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip proses wawancara. Yunus (2010) menyebutkan ada tujuh prinsip dalam melakukan wawancara berita yaitu:

- a) Menjaga suasana.
- b) Bersikap wajar.
- c) Mengendalikan situasi.
- d) Cerdas dalam mengambil kesimpulan.
- e) Fokus pada masalah.
- f) Kritis.
- g) Etika sopan santun.

Kekuatan radio adalah suara, kualitas audio narasumber yang baik dan pengolahan berita yang bijak dari seorang jurnalis merupakan nilai lebih aktualitas berita radio. Maka dari itu ketika melakukan wawancara, seorang reporter harus melakukan wawancara dengan tulus, memperhatikan etika, dan prinsip wawancara. Hal tersebut dilakukan guna memberikan kesan baik pada narasumber serta menunjukkan seorang reporter mempunyai rasa empati, sehingga narasumber akan banyak berbicara dan mudah dalam memberikan informasi yang sebenarnya.



## C. Kajian Tentang Berita Radio

### 1. Pengertian Berita

Berita menurut Bahasa Indonesia secara etimologi mendekati istilah “*berich (en)*” dalam Bahasa Belanda, yang dijelaskan sebagai “*mededeling*” berarti pengumuman. Istilah tersebut berasal dari “*made (delen)*” sinonim dari “*bekend maken*” bermakna memberitahukan dan mengumumkan, serta “*vertelen*” yang berarti memberitahukan. Departemen Pendidikan RI membakukan kata “berita” dengan pengertian sebagai laporan mengenai suatu peristiwa yang baru (Suhandang, 2016). Berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru, menarik, dan penting bagi sebagian besar masyarakat, yang disebarluaskan melalui media massa surat kabar, radio, televisi atau media online internet secara berkala (Sumadiria, 2005). Selanjutnya, istilah berita pada media massa radio didefinisikan sebagai laporan dari suatu peristiwa, opini kecenderungan situasi kondisi, interpretasi yang penting, menarik, aktual, dan harus secepatnya diinformasikan kepada pendengar (Charnley; dalam Masduki, 2001).

Berdasarkan literatur tersebut dapat dipahami definisi berita radio adalah suatu sajian laporan fakta atau opini yang memiliki nilai berita, penting, serta menarik bagi banyak orang dan disiarkan pada media radio secara berkala. Nilai berita yang menjadi kriteria kelayakan berita menurut Fikri (2016), yaitu:

- a) Aktualitas, yakni peristiwa atau kejadian itu baru saja berlangsung.
- b) Kedekatan, peristiwa itu layak diberitakan yang jaraknya relatif dekat dengan pembaca, bisa secara geografis atau emosional.
- c) Dampak, kejadian yang memiliki dampak luas dan besar terhadap kehidupan masyarakat.
- d) Keganjilan, yaitu peristiwa yang luar biasa dapat menjadi suatu berita karena akan menarik perhatian masyarakat.

- e) Konflik, masalah yang mengandung konflik biasanya mengundang perhatian masyarakat untuk memenuhi keingintahuan mereka.
- f) *Prominence*, kejadian menarik yang dialami oleh orang terkenal.
- g) *Human interest*, hal yang akan menyentuh lubuk hati kemanusiaan. Berupa kekaguman, iba, terkesan atau mungkin rasa haru.

## 2. Karakter Berita Radio

Berita radio memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi pembeda dengan karakter berita pada media massa lainnya. Berita radio menyesuaikan dengan ciri khas media radio. Romli (2017) menyebutkan karakter berita radio yaitu:

- a) Auditif, untuk didengarkan dan dibacakan.
- b) Menggunakan bahasa tutur, kata-kata yang biasa diucapkan dalam obrolan sehari-hari.
- c) Sekilas, tidak bisa diulang sehingga penyampaian harus jelas, sederhana, dan memahamkan.
- d) Global, tidak detail karena fakta berita diringkas.
- e) Menghindari kutipan langsung, bersifat bercerita sehingga berita radio tidak boleh menggunakan kutipan langsung.

## 3. Bentuk Berita Radio

Wartawan radio dalam memproduksi berita perlu memahami berbagai bentuk penyajian berita radio. Terdapat enam bentuk pemberitaan yang lazim ada pada media massa radio menurut Masduki (2001) yakni:

- a) Berita tulis, yaitu berita pendek hasil liputan wartawan yang diolah di studio. Dapat juga berupa berita yang bersumber dari media lain yang ditulis ulang oleh reporter.
- b) Berita bersisipan, yaitu berita yang dilengkapi dengan sisipan suara narasumber.

- c) Berita feature, berita jurnalistik panjang yang bersifat *human interest*.
- d) *Phone in news*, berita yang dilaporkan langsung reporter via telepon.
- e) Buletin berita, yaitu gabungan beberapa berita pendek yang disajikan dalam satu waktu.
- f) Jurnalisme interaktif, berita yang sumbernya mengupayakan banyak keterlibatan dari khalayak, misal voxpop, laporan pendengar, dan wawancara masyarakat lewat telepon.

#### 4. Sumber Berita

Setiap orang dan kejadian pada dasarnya bisa dijadikan sebagai sumber berita. Namun, dalam penulisan berita wartawan harus memperhatikan kelayakan dari nilai berita dan cara memperolehnya. Secara umum Masduki (2001) menyebutkan ada dua sumber berita:

- a) Sumber primer/langsung (*getting*), dengan menerjunkan reporter untuk meliput suatu kejadian di lapangan. Penggalan berita dilakukan dengan wawancara atau laporan langsung.
- b) Sumber skunder/ tidak langsung (*news room*), dapat diperoleh dengan mengutip dari media cetak, media elektronik, siaran pers pemerintah/swasta, jaringan dengan kantor berita dan dari pendengar.

#### 5. Etika Penulisan Berita

Penulisan berita memiliki sebuah etika atau prinsip yang harus diperhatikan oleh jurnalis. Romli (2017) menyebutkan, ada enam etika dalam penulisan berita yaitu:

- a) *Accuracy*, berkaitan dengan kebenaran dan ketepatan data, fakta, nama, angka, dan lain-lain.
- b) *Balance*, merupakan keseimbangan informasi dari dua belah pihak yang terlibat.
- c) *Clarity*, kejelasan informasi dari sisi redaksional dan substansial.

- d) *Simplicity*, sederhana menggunakan bahasa umum yang mudah dipahami.
- e) *Honesty*, berita tidak boleh mengandung kebohongan.

Prinsip penulisan berita tersebut merupakan rumus utama untuk menghasilkan berita yang baik. Ada sebuah pedoman yang perlu dipegang teguh wartawan dalam menulis berita yaitu kiat A (*Accuracy*)+ B (*Balance*) = C (*Clarity*). Artinya berita yang didasarkan pada kebenaran atau keakuratan data yang kemudian dipadukan dengan prinsip keberimbangan maka akan menghasilkan suatu berita yang jelas dan berkualitas (Sudarsono, 2016).

## 6. Struktur Berita Radio

Berita radio terutama untuk jenis berita tulis dan bersisipan menggunakan kaidah Piramida Terbalik atau gaya Wortel. Tujuannya untuk menarik pendengar sejak awal, menekankan informasi cepat dan ringkas, serta memenuhi aspek 5W+1H walaupun berita bersifat selintas dan umum. Masduki (2001) menjelaskan struktur berita radio sebagai berikut:

- a) *Lead in*, peristiwa satu, fakta-fakta berita yang paling penting (siapa, apa, di mana, kapan).
- b) Peristiwa dua, kronologi pendukung peristiwa utama (bagaimana dan kenapa).
- c) *Lead out*, peristiwa tiga, gabungan ulang fakta terpenting dengan kronologi (menyebutkan konteks lain).

## D. Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalistik adalah himpunan etika profesi wartawan yang menjadi bagian penting dalam mewujudkan kehidupan pers sehat dan bertanggung jawab. Secara etimologi, etika berasal dari Bahasa Yunani "*ethos*", bermakna watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Istilah lain yang identik dengan etika yaitu susila dan akhlak. Susila (Sansekerta) menunjukkan dasar-dasar, prinsip dan aturan hidup. Akhlak (Arab),

bermakna moral ilmu akhlak. Kode etik dapat diartikan sebagai norma yang menjadi landasan tingkah laku suatu kelompok (Amin, 2018).

Melalui penjabaran tersebut kode etik jurnalistik dapat didefinisikan sebagai norma-norma etika tertulis yang dibuat sendiri oleh masyarakat pers untuk dijadikan pedoman bagi mereka dalam memahami kelayakan atau tidaknya suatu berita diinformasikan melalui media massa. Kode etik jurnalistik juga menjadi rambu-rambu utama bagi wartawan dalam menentukan segala hal yang baik atau buruk saat melaksanakan tugas jurnalistik (Amin, 2018). Kesadaran nurani dalam menaati dan melaksanakan kode etik jurnalistik merupakan salah satu ciri dari sikap profesionalisme. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dibuatnya kode etik jurnalistik untuk menjaga insan pers agar tidak melakukan penyimpangan dalam melaksanakan tugas jurnalistik seperti, menggabungkan realita dan opini dalam menulis berita, menulis berita fitnah, sadis, dan cabul, serta mempertaruhkan profesionalismenya dengan menerima suap. Sehingga berita yang dihasilkan oleh wartawan merupakan informasi yang benar atau faktual dan bermanfaat bagi khalayak.

Bidang jurnalistik radio memiliki beberapa kode etik jurnalistik yang dapat dijadikan referensi, di antaranya: Kode Etik Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) dan Kode Etik Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Selain itu, jurnalistik radio juga harus berpedoman dengan kode etik siaran yang tercantum pada UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Lembaga Penyiaran Swasta, serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) (Romli, 2017). Kode etik jurnalistik pertama kali dikeluarkan PWI yang dikenal dengan KEJ PWI. Selanjutnya, pada tanggal 20 Juni 2000 Dewan Pers sebagaimana diamanatkan UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers melalui SK Dewan Pers No. 1/SK-DP/2000 menetapkan Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) sebagai kode etik yang berlaku bagi segenap wartawan Indonesia. Namun, setelah Dewan

Pers mengeluarkan SK baru untuk menetapkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pada 14 Maret 2006, maka KEWI sudah tidak berlaku lagi (Dewan Pers, 2017).

## **E. Tinjauan Radio sebagai Media Massa**

Radio ialah teknologi yang dimanfaatkan guna mentransmisikan suara secara serempak melalui gelombang elektromagnetik yang merambat dan melintas lewat udara (Astuti, 2008). Radio siaran merupakan bagian dari salah satu jenis media massa yang digunakan sebagai saluran komunikasi massa, seperti halnya televisi, surat kabar, dan majalah. Media massa diartikan Romli (2010) sebagai sarana penyampaian pesan atau informasi kepada banyak orang dari sebuah proses komunikasi massa.

Secara umum, radio merupakan media massa yang mempunyai karakter komunikasi sama dengan media massa lainnya, seperti: publisitas (dapat dinikmati oleh publik), universalitas (pesan yang bersifat umum), kontinuitas (berkelanjutan), dan aktualitas (berisi informasi atau laporan berita terbaru) (Romli, 2010). Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media dalam menghubungkan komunikator dan komunikan yang berjumlah banyak, heterogen, lokasi berjauhan, dan menimbulkan efek (Tan & Wright; dalam Wahyuni, 2014). Berdasarkan pemaparan di atas radio sebagai media massa dapat didefinisikan sebagai teknologi sarana penyebar informasi yang memanfaatkan gelombang elektromagnetik merambat dan melintas lewat udara untuk menjangkau khalayak komunikasi massa.

### **1. Karakteristik Radio**

Radio adalah suara (Masduki, 2001). Kualitas audio yang jelas merupakan modal utama radio dalam memberikan informasi yang mudah dipahami oleh para khalayak. Radio memiliki karakter khas tersendiri yang menjadi pembeda dengan media massa lainnya. Karakteristik tersebut menunjukkan keunggulan dan juga kelemahan sebagai radio siaran. Pemahaman mengenai karakteristik dari radio merupakan pondasi bagi manajemen atau pemilik media untuk

mengelola acara dan produk yang akan disiarkan kepada publik.

Berikut karakteristik dari radio siaran menurut Romli (2010):

- a) Auditori, siarannya diperuntukan untuk didengar.
- b) Imajinatif, radio menciptakan gambar dalam ruang imajinasi pendengar melalui kekuatan suara dan kata penyiar.
- c) Identik dengan musik.
- d) Mengandung gangguan, gangguan teknis maupun non teknis yang menghambat kejelasan audio serta penangkapan sinyal frekuensi oleh pendengar.

## **2. Keunggulan dan Kelemahan Radio**

Radio siaran memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan radio menurut Romli (2017) yaitu:

- a) Cepat dan langsung, dibandingkan media lain, informasi yang disiarkan melalui radio dapat menyebar lebih cepat karena kemudahan oprasionalnya.
- b) Akrab, gaya berbicara penyiar radio yang seolah-olah sedang berbicara dengan individu pendengar, membuat pendengar merasa dekat ditemani oleh penyiar radio di kala menjalankan aktivitas.
- c) Hangat, paduan suara seorang penyiar yang akrab dengan lantunan musik dan efek suara dalam siaran dapat memberikan pengaruh emosi baik kepada pendengar.
- d) Sederhana, radio tidak perlu menggunakan banyak alat agar bisa dinikmati pendengarnya, sehingga dapat dibawa kemana-mana.
- e) Murah, biaya produksi murah dan pendengar tidak perlu membayar untuk mendengarkan radio.
- f) Tanpa batas, siaran radio dapat menjangkau semua khalayak selama dalam jangkauan frekuensinya di mana pun berada. Radio menembus batasan geografis, demografis, suku, ras, golongan, dan kelas sosial.

- g) Fleksibel, siaran radio dapat dinikmati oleh pendengar setiap saat tanpa mengganggu pekerjaan, aktifitas pendengar.

Sementara itu radio juga memiliki beberapa kelemahan sebagaimana Romli (2017) sebutkan sebagai berikut:

- a) Selintas, radio menyampaikan informasi bersifat cepat dan sekilas sehingga tidak bisa diulang.
- b) Global, sajian informasi bersifat umum, tidak detail dan disederhanakan seperti pembulatan dalam penyebutan angka-angka.
- c) Batasan waktu, waktu siaran yang relatif terbatas 24 jam atau bahkan kurang. Hal tersebut membatasi durasi penyampaian informasi pada audien.
- d) Beralur linier, penyajian program disiarkan sesuai urutan yang telah dibuat sehingga audien harus menyesuaikan dengan jadwal siaran perprogram.
- e) Mengandung gangguan, radio rawan gangguan teknis terhambatnya sinyal pemancar yang membuat suara tidak jelas didengarkan.

### **3. Jenis Radio Siaran**

Media massa radio merupakan bagian dari jenis media penyiaran. Undang-undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran pada Pasal 1 Ayat 2 mendefinisikan penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.

Menjadi bagian dari media penyiaran, radio terbagi menjadi empat jenis berdasarkan lembaga penyiarannya. Hal tersebut telah diatur dan dijelaskan dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran pada Pasal 13 Ayat 2 sebagai berikut:



- a) Lembaga penyiaran publik
- b) Lembaga penyiaran swasta
- c) Lembaga penyiaran komunitas
- d) Lembaga penyiaran berlangganan.

### BAB III

## GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PROFESIONALISME WARTAWAN MUSLIM RADIO DI SEMARANG DALAM PELIPUTAN BERITA SELAMA PANDEMI COVID-19

### A. Potret Wartawan Muslim Radio di Semarang

Wartawan radio dikenal sebagai seorang reporter, yaitu orang yang melaporkan informasi secara langsung melalui media massa elektronik. Profesi wartawan bagi seorang muslim diartikan sebagai orang-orang beragama Islam yang melakukan praktik jurnalistik. Wartawan sebagai sosok juru dakwah menjadi khalifah Allah Swt. di dunia massa dengan memperjuangkan tegaknya nilai-nilai norma, etika, dan syariat Islam, serta meneladani akhlak baik Nabi Muhammad saw. dalam setiap aktivitas jurnalistik.

Wartawan muslim radio di Semarang adalah seorang yang beragama Islam berprofesi sebagai jurnalis media massa radio di Semarang. Penelitian ini memilih objek penelitian pada wartawan muslim Radio Elshinta Semarang dan Radio Republik Indonesia Semarang untuk dikaji profesionalismenya dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19. Berikut peneliti sajikan data informan penelitian di bawah ini:

**Tabel 1. Data informan penelitian.**

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Lama Kerja	Media Kerja	Jabatan
1.	A	Laki-laki	26 Tahun	2 Tahun	RRI Semarang	Reporter
2.	B	Perempuan	32 Tahun	6 Tahun	RRI Semarang	Reporter
3.	C	Laki-laki	32 Tahun	8 Tahun	Radio Elshinta Semarang	Reporter

4.	D	Laki-laki	37 Tahun	7 Tahun	Radio Elshinta Semarang	Reporter
5.	E	Laki-laki	53 Tahun	22 Tahun	RRI Semarang	Koordinat or Liputan

## B. Profil Informan

### 1. Informan A

Pria kelahiran 11 Oktober 1994 ini merupakan jurnalis muda Radio Republik Indonesia Semarang yang memulai karir sebagai wartawan sejak bulan April tahun 2019. Ia ditempatkan pada bidang liputan kriminalitas, bertanggung jawab atas segala pemberitaan kasus kriminal yang disiarkan program 1 RRI Semarang. Proses memperoleh keahlian jurnalistik ia dapat dari bangku perkuliahan Jurusan Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (STIKOM) Semarang. Kemudian dikembangkan dalam proses belajar bersama wartawan senior RRI Semarang, mengikuti pelatihan dan Uji Kompetensi Wartawan (UKW) yang dilaksanakan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sehingga ia telah terdaftar sebagai wartawan muda di Dewan Pers.

Selama kurang lebih dua tahun menekuni profesi wartawan, A merasakan banyak pengalaman menarik di dunia jurnalistik. Ia menyadari bekerja sebagai jurnalis memiliki beberapa konsekuensi. Walau begitu, A tidak memperlakukan resiko tersebut, karena profesi wartawan adalah pilihannya jadi ia sudah siap untuk mengerjakan segala tanggung jawab tugasnya dengan profesional. Pandemi Covid-19 yang mewabah di Indonesia turut memberikan tantangan baru dunia jurnalis. A berbagai pengalamannya pernah terpapar virus Covid-19 karena liputan di masa pandemi. Akibatnya ayah satu anak ini harus menjalani perawatan khusus dan isolasi di

Rumah Dinas Wali Kota Semarang selama 10 hari (Wawancara kepada A, pada 21/04/2021).

## **2. Informan B**

Salah satu jurnalis perempuan yang dimiliki media LPP RRI Semarang. Berkarir menjadi wartawan RRI Semarang sejak enam tahun lalu pada tahun 2015. Wanita kelahiran Semarang, 23 Januari 1989 mengawali karir sebagai wartawan setelah lulus sebagai sarjana Jurusan Administrasi Publik Universitas Diponegoro (Undip) Semarang. Profesi jurnalis menjadi pilihan B sebab menurutnya dunia jurnalisme adalah hal yang menarik. Walau bukan sebagai hobi bahkan tidak memiliki latar belakang pendidikan formal mengenai jurnalistik ia senang menjalankan segala aktivitasnya.

Keterampilan jurnalistik ia peroleh dari proses mengikuti kegiatan pelatihan jurnalistik di RRI bersama wartawan senior. Selain itu, ia mengikuti pelatihan jurnalistik yang diadakan dari luar media dan mengikuti Uji Kompetensi Wartawan (UKW) dari PWI sehingga ia sudah terdaftar di Dewan Pers sebagai wartawan muda. B bertugas di RRI Semarang ditempatkan pada bagian pemberitaan pemerintahan Kota Semarang. Ia bertanggung jawab atas segala pemberitaan mengenai perkembangan kebijakan instansi pemerintah Kota Semarang yang disiarkan Program 1 RRI Semarang. Ia merasa senang bertugas di bagian tersebut karena mendapat kesempatan bertemu dengan orang-orang penting pejabat pemerintahan. Suka duka menjalani profesi wartawan telah ia hadapi. Sebagai ibu rumah tangga yang berprofesi wartawan, ia menyadari dunia jurnalisme memiliki beberapa resiko. Sempat merasa keberatan pada awal berkarir. Namun, seiring waktu berjalan B bisa beradaptasi dengan keadaannya (Wawancara kepada B, pada 23/04/2021).

## **3. Informan C**

Jurnalis peraih penghargaan Penyiar Pria Radio Terbaik Jateng 2019 dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Tengah

dalam acara Anugerah Penyiaran Jawa Tengah tahun 2019. Pria kelahiran Semarang, 24 Maret 1989 mengawali karir sebagai wartawan radio sejak tahun 2008 sebagai reporter Jurnal Alkhidmah Radio Rasika USA FM Ungaran, kemudian berlabuh di Radio Elshinta pada tahun 2013. Ia membagikan cerita perjalanannya memperoleh keahlian jurnalistik semenjak menjalani proses sarjana jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) UIN Walisongo Semarang. C memulai belajar jurnalistik radio bersama pemilik Radio Rasika USA FM dengan mengikuti segala kegiatan dari direktur. Setelah memiliki banyak pengalaman, ia bergabung dengan Radio Elshinta. Guna meningkatkan keahlian, C mengikuti Uji Kompetensi Wartawan (UKW) Dewan Pers dari tahap wartawan muda hingga menjadi wartawan utama. Dia juga mengikuti beberapa pelatihan wartawan seperti *Training of Trainer* (TOT) kompetensi wartawan.

Berpengalaman menjadi wartawan selama kurang lebih 13 tahun, suka duka banyak ia rasakan. Pandemi Covid-19 salah satu tantangan baru baginya dalam menjalankan aktivitas jurnalistik radio. Namun, bagi C profesi wartawan adalah hobi yang dibayar, ia senang berprofesi sebagai wartawan sehingga merasa ringan menghadapi kendala yang ada (Wawancara kepada C, pada 11/06/2021).

#### **4. Informan D**

Pria kelahiran Pemalang, 28 Maret 1984 ini merupakan wartawan Elshinta yang sudah cukup berpengalaman. Selain aktif sebagai wartawan radio, D juga aktif menjadi wartawan di salah satu media berita *online* swasta Jawa Tengah. Ia menceritakan awal proses tertarik menekuni profesi wartawan sejak di bangku perkuliahan. D merupakan sarjana sosial Islam Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) UIN Walisongo Semarang. Ia pada masa kuliah aktif menjadi anggota salah satu Lembaga Pers Mahasiswa (LPM). D mengakui sejak dahulu sudah tertarik untuk terjun di dunia media. Berawal dari

minat tersebut ia akhirnya mengikuti beberapa pelatihan jurnalistik dan Uji Kompetensi Wartawan untuk memperkuat keterampilannya.

D sudah tujuh tahun berkarir di dunia jurnalistik radio Elshinta tepatnya mulai tahun 2014 hingga sekarang. Banyak hal menarik yang ia rasakan selama menjadi wartawan, termasuk tantangan kerja selama pandemi Covid-19. Menekuni profesi wartawan berdasarkan minat dan kesenangan hati membuat D selalu siap menghadapi suka duka pekerjaannya (Wawancara kepada D, pada 21/06/2021).

##### **5. Informan E**

Wartawan senior media LPP RRI Semarang sekaligus menjabat sebagai Kepala Seksi Liputan Berita dan Dokumentasi (Kasi Libradok) Program 1 RRI Semarang. Pria berkelahiran 17 Juli 1969 ini sudah berpengalaman selama 22 tahun menjadi wartawan RRI Semarang. Berdasarkan riwayat pendidikan tidak diragukan lagi kemampuan E dalam bidang jurnalistik. Pernah menimba ilmu di Jurusan Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (STIKOM) Semarang dan Sekolah Tinggi Multi Media (MMTC) Yogyakarta, membuat kredibilitasnya sebagai wartawan semakin kuat.

Profesi wartawan menurutnya adalah jalan hidup. Bekerja sesuai minat dan hobi, ia menikmati setiap prosesnya. E bersyukur karirnya sebagai wartawan sudah berkembang sejauh ini, mulai dari wartawan yang bekerja di lapangan sekarang menjadi wartawan redaksi yang menjabat sebagai koordinator liputan RRI Semarang. Asam manis dunia jurnalisme telah banyak ia lalui. Akan tetapi, pandemi Covid-19 ini menurutnya adalah sebuah tantangan baru bagi para wartawan yang perlu dihadapi dengan persiapan matang (Wawancara kepada E, pada 26/04/2021).

#### **C. Profesionalisme Wartawan Muslim Radio di Semarang dalam Peliputan Berita selama Pandemi Covid-19**

Peneliti telah melakukan pengumpulan data kepada para informan dari wartawan muslim Radio Elshinta dan RRI Semarang, guna mengkaji

permasalahan penelitian tentang profesionalisme wartawan muslim radio di Semarang dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19. Pengumpulan data dilaksanakan peneliti melalui metode wawancara mendalam secara langsung dan tidak langsung sesuai kesediaan informan. Data penelitian menghasilkan tujuh kategorisasi data utama sikap profesionalisme wartawan radio di Semarang selama pandemi Covid-19, yaitu: cara menyikapi kendala profesionalisme selama pandemi Covid-19, profesionalisme dilihat dari latar belakang pendidikan jurnalistik, penguasaan keterampilan jurnalistik selama pandemi Covid-19, kesadaran patuh terhadap kode etik jurnalistik selama pandemi, berdedikasi terhadap profesi di tengah pandemi Covid-19, mengikuti organisasi wartawan, dan berupaya menerapkan unsur-unsur jurnalisme dakwah. Selengkapnya, peneliti sajikan dalam bentuk deskriptif berikut:

### **1. Cara Menyikapi Kendala Profesionalisme dalam Peliputan Berita selama Pandemi Covid-19**

Diakui para informan pandemi Covid-19 memberikan tantangan baru dunia jurnalisme. Informan A merasakan selama pandemi susah bertemu langsung narasumber, mengalami kendala teknis seperti alat perekam rusak, dan resiko terpapar virus Covid-19. “Resiko kesehatan selama pandemi pasti dihadapi wartawan, saya pernah terkena virus Covid-19 ketika liputan di lapangan. Akibatnya, kinerja saya terhambat karena harus libur kurang lebih satu bulan”, ungkap A.

Guna menghadapi kendala tersebut, A berusaha mematuhi protokol kesehatan dalam bertugas selama pandemi dan menjaga komunikasi dengan rekan wartawan serta kepala liputan agar dapat berkoordinasi menghadapi kendala yang ada. Terkait kesejahteraan selama pandemi, A tidak terdampak hal tersebut karena wartawan RRI upahnya lebih baik dibandingkan wartawan media lain. “Saya bersyukur di RRI Semarang mendapat gaji yang baik dan tidak terpengaruh pandemi, hal itu memberikan dorongan semangat dan

motivasi tersendiri bagi saya agar selalu bekerja profesional”, ujar A (Wawancara kepada A, pada 21/04/2021).

Rasa syukur terhadap kesejahteraan yang baik selama pandemi juga dirasakan oleh informan B. “Gaji di RRI menurut saya sudah cukup, hal itu menjadi motivasi tersendiri bagi saya untuk bekerja lebih semangat dan profesional”, ucap B.

Walaupun kesejahteraan baik selama pandemi, kendala kerja tetap dirasakan oleh wartawan. B menyebutkan, di tengah pandemi Covid-19 wartawan harus beradaptasi dengan prosedur kesehatan yang ketat saat liputan, rentang tertular virus Covid-19, menghadapi tekanan *deadline*, dan narasumber sulit dihubungi. Menyikapi kendala tersebut ia berusaha adaptif dengan keadaan, agar pekerjaan bisa tetap berjalan.

Selama pandemi prosedur liputan berubah, harus patuh protokol kesehatan. Mobilitas di lapangan menjadikan wartawan rentang tertular virus Covid-19. Wawancara dengan narasumber sejauh ini kita adaptif, awal pandemi kita dibatasi liputan tatap muka sehingga harus via telepon. Namun, setelah lama berjalan bisa untuk wawancara langsung. (Wawancara kepada B, pada 23/04/2021).

Kendala juga dirasakan C, selama pandemi Covid-19 ia mengalami hambatan bertemu narasumber, tertekan *deadline*, kendala teknis gangguan sinyal dalam wawancara *online*, biaya liputan yang bertambah, dan resiko kesehatan terpapar virus Covid-19 karena bekerja di lapangan. Menyikapi hal itu, ia berusaha menjalin komunikasi baik bersama narasumber guna meminta bantuan data liputan melalui wawancara *online* dan berkoordinasi dengan kepala liputan dalam menghadapi hambatan. Pendapatan iklan media swasta yang menurun selama pandemi turut memberikan ancaman kesejahteraan bagi wartawan. Namun, C merasa bersyukur karena ia tidak terdampak hal tersebut.

Saya tergabung dalam wartawan redaksi, selama pandemi aman dari ancaman kesejahteraan. Namun, untuk wartawan lepas akan



digaji sesuai item berita jadi kurang terjamin kesejahteraanya. Wartawan Radio Elshinta beberapa harus dirumahkan selama pandemi, akibatnya ada yang memilih mengundurkan diri". (Wawancara kepada C, pada 11/06/2021).

Informan keempat, D juga merasakan beberapa tantangan kerja selama pandemi, yaitu: resiko tertular virus Covid-19, kendala teknis wawancara *online* yang tidak bisa direkam dan gangguan sinyal, narasumber tidak bisa dihubungi, serta biaya liputan bertambah.

Wawancara *online* menimbulkan kendala teknis bagi wartawan, karena wawancara melalui WhatsApp prosesnya tidak bisa direkam dan terganggu oleh sinyal sehingga suara tidak jelas. Sementara memakai telepon wartawan menanggung sendiri biaya pulasanya. (Wawancara kepada D, pada 21/06/2021).

Menurut D, dibutuhkan pemahaman prosedur liputan yang baik selama pandemi seperti mematuhi protokol kesehatan dan koordinasi selalu bersama kepala liputan guna mengatasi kendala yang ada.

Pemaparan data dari para informan tersebut menunjukkan kendala kerja wartawan dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19 meliputi:

- a) Ancaman kesehatan tertular virus Covid-19 karena mobilitas di lapangan.
- b) Relatif lebih sulit melakukan wawancara langsung.
- c) Ancaman kesejahteraan dan menanggung biaya liputan sendiri bagi wartawan media swasta.
- d) Kendala teknis proses peliputan seperti gangguan sinyal dan kesulitan merekam suara narasumber.
- e) Tekanan target tugas.

Menyikapi beberapa kendala peliputan berita selama pandemi Covid-19, informan melakukan berbagai upaya guna menjaga sikap profesionalismenya, seperti: menjaga komunikasi dengan kepala liputan serta rekan kerja untuk membantu mengatasi hambatan kerja dan berusaha adaptasi prosedur peliputan berita selama pandemi Covid-19 dengan mematuhi protokol kesehatan.

## **2. Profesionalisme Wartawan dilihat dari Latar Belakang Pendidikan Memperoleh Keahlian Jurnalistik**

Informan pertama, A memperoleh keahlian jurnalistik berawal dari bangku perkuliahan Jurusan Ilmu Komunikasi. Ia juga belajar bersama wartawan senior, mengikuti pelatihan, dan uji kompetensi wartawan. Menurutnya, terdapat berbagai upaya yang bisa dilakukan untuk memperoleh keahlian jurnalistik seperti yang disampaikan A, berikut:

Banyak cara yang dapat kita tempuh untuk mempelajari ilmu jurnalistik seperti belajar dari wartawan senior dan melalui pendidikan. Saya kuliah Jurusan Ilmu Komunikasi jadi sudah pernah mendapat ilmu jurnalistik sehingga ketika masuk dunia kerja tinggal mempraktikkan dan mengasah lagi kemampuan saya. (Wawancara kepada A, pada 21/04/2021).

Menurut A, latar belakang pendidikan formal yang sudah searah dengan dunia jurnalistik ditambah dengan beberapa pelatihan yang ia ikuti, telah membantu ia dalam bekerja dengan baik selama ini termasuk pada masa pandemi Covid-19.

Sementara itu, informan kedua, B memperoleh keahlian jurnalistik bukan dari pendidikan formal. Namun, dari proses mengikuti pelatihan dan belajar bersama wartawan senior.

Saya lulusan Jurusan Administrasi Publik, karena aku masuk dunia wartawan di RRI akhirnya aku mempelajarinya dari banyak pintu. Mulai dari mengikuti proses melopen di RRI yaitu wartawan baru belajar dengan wartawan senior, mengikuti pelatihan jurnalistik di dalam dan luar kantor, serta mengikuti Uji Kompetensi Wartawan dari PWI. (Wawancara kepada B, pada 23/04/2021).

Informan B berpendapat, latar belakang pendidikan formal yang berbeda dengan bidang jurnalistik sempat membuat ia kesulitan. Akan tetapi, berkat mengikuti pelatihan ia bisa menguasai keterampilan jurnalistik yang bermanfaat guna menyelesaikan tugas-tugasnya. “Dahulu mengalami kesulitan untuk menulis berita tapi seiring waktu

berjalan, setelah mengikuti proses belajar dan pelatihan akhirnya mulai bisa”, ucap B.

Informan ketiga, C memiliki keahlian jurnalistik berdasarkan perpaduan proses pendidikan formal, pelatihan, dan pengalaman. Sejak di bangku perkuliahan ia sudah mempelajari ilmu jurnalistik radio dan penyiaran.

Saya lulusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang. Selama proses sarjana saya mulai belajar jurnalistik radio bersama pemilik Radio Rasika FM. Keahlian saya sudah tersertifikasi di Dewan Pers sebagai wartawan muda hingga wartawan utama. Selain itu saya juga mengikuti pelatihan wartawan seperti *Training of Trainer* (TOT) kompetensi wartawan. (Wawancara kepada C, pada 11/06/2021).

Menurut C, proses memperoleh keahlian jurnalistik yang baik melalui belajar formal atau non formal telah menjadikan ia wartawan yang berkompeten dan berpengalaman, sehingga memudahkan ia dalam menyelesaikan tanggung jawab tugas.

Informan keempat, D mendapatkan keahlian jurnalistik dari latar belakang pendidikan sebagai lulusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang dan mengikuti beberapa kegiatan pelatihan.

Awal saya memperoleh pengetahuan jurnalistik dari bangku perkuliahan dan unit kegiatan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM). Sejak dulu saya berminat memasuki dunia media, sehingga saya juga mengikuti pendidikan non formal untuk lebih menguasai ilmu jurnalistik. (Wawancara kepada D, pada 21/06/2021).

D berpendapat, latar belakang pendidikan yang baik dalam memperoleh keahlian jurnalistik, didukung minat tulus menekuni profesi wartawan telah memberikan dampak positif pada semangat kerjanya.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyebutkan proses memperoleh keahlian jurnalistik mereka dapatkan dari berbagai jalan, seperti: riwayat pendidikan formal, pelatihan jurnalistik, dan pengalaman belajar bersama senior. Latar belakang pendidikan

tersebut telah memberikan dampak positif bagi para informan. Ilmu jurnalistik yang mereka peroleh dari berbagai proses pembelajaran, membantu wartawan mengerjakan aktivitas jurnalistik dengan baik selama pandemi Covid-19.

### 3. Penguasaan Keterampilan Jurnalistik selama Pandemi Covid-19

Informan pertama, A menunjukkan penguasaan keterampilan jurnalistik selama pandemi melalui pemahaman terhadap prosedur liputan di masa pandemi Covid-19. A menyebutkan, prosedur liputan selama pandemi masih sama seperti sebelum pandemi Covid-19. Ia harus memenuhi target berita dan melakukan persiapan sebelum liputan.

Target berita perhari, empat hingga lima berita kalau di RRI. Melakukan persiapan sebelum liputan dengan menyiapkan topik liputan dalam rapat *agenda setting*, kemudian menyiapkan materi pertanyaan narasumber, menguasai materi liputan, dan persiapan protokol kesehatan. Kita juga harus peka terhadap peristiwa yang bernilai berita. (Wawancara kepada A, pada 21/04/2021).

Guna mendukung langkah persiapan peliputan berita, A berupaya untuk memperluas relasinya dengan cara menyimpan kontak orang-orang baru yang ia temui. Selama pandemi, A melakukan wawancara secara langsung dan *online* sesuai kesediaan narasumber. Ketika proses wawancara, ia memperhatikan daftar pertanyaan, etika, dan protokol kesehatan. A juga menjelaskan, dalam menulis dan melaporkan berita ia adaptasikan dengan prosedur kerja di masa pandemi Covid-19.

Pengolahan hasil liputan dilakukan di kantor atau dari rumah. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengolah berita radio ialah unsur 5W+1H dan kejelasan suara wartawan serta *insert* narasumber dalam melaporkan berita agar berita layak untuk disiarkan. Format berita di RRI ada dua yaitu *news insert* dan *Report on The Spot* (ROS). (Wawancara kepada A, pada 21/04/2021).

Penguasaan keterampilan jurnalistik juga A tunjukan melalui pemahaman dalam penggunaan segala alat kerja reporter radio. “Alat

kerja di radio yaitu alat rekam, *handphone*, dan protokol kesehatan tentunya. Perlengkapan tersebut mengenai penguasaannya saya tidak ada masalah karena sudah terbiasa”, ujar A.

Sementara itu, peliputan berita selama pandemi menurut B lebih fleksibel, karena wawancara dilakukan secara *online* atau langsung sesuai keinginan narasumber. Pengolahan berita ia lakukan dari kantor atau rumah, karena media menerapkan kebijakan *Work From Home* (WFH). Sebagai upaya memperoleh topik berita, B banyak membaca dan memperluas wawasan untuk menguatkan kepekaan terhadap peristiwa bernilai berita. Selanjutnya, guna membantu dalam proses liputan, ia berusaha memperluas relasi dan mengikuti prosedur wawancara dengan baik seperti yang B sampaikan berikut:

Wartawan harus membangun relasi dengan narasumber sebaik mungkin, mengumpulkan kontak orang penting seperti instansi pemerintah dari rekan wartawan. Ketika berkomunikasi dan wawancara, wartawan memperhatikan etika sopan santun, memperkenalkan diri, membuat janji, memakai seragam serta menunjukkan kartu identitas, dan menyiapkan daftar pertanyaan. (Wawancara kepada B, pada 23/04/2021).

Penguasaan keahlian jurnalistik juga B tunjukkan melalui pemahaman terhadap kaidah penulisan naskah berita radio. Ia menyebutkan, berita radio bersifat ringkas dan sederhana serta memuat unsur 5W+1H. Kemudian dalam melaporkan berita ia memperhatikan kejelasan suara, artikulasi, dan intonasi. Alat kerja wartawan radio seperti perekam suara, ponsel, *mixer*, komputer, dan aplikasi olah audio juga telah ia kuasai dengan baik. “Alhamdulillah saya bisa menguasai alat kerja reporter, awalnya ada kesulitan tapi karena mengikuti pelatihan dan diajari oleh wartawan senior jadi sekarang sudah bisa”, ucap B.

Informan ketiga, C menunjukkan penguasaan keterampilan jurnalistiknya selama pandemi dengan mengikuti prosedur liputan dari media sesuai arahan kepala liputan. Target liputan tidak boleh

menyimpang agar dapat disiarkan. Ia memanfaatkan telepon untuk berkomunikasi dengan narasumber dalam membuat janji wawancara *online* atau langsung. C menyebutkan, relasi luas yang telah ia bangun membantunya dalam proses kerja peliputan berita.

Cukup lama berkarir sebagai wartawan memudahkan saya mencari narasumber. Tata cara wawancara yang perlu diperhatikan ialah etika sopan santun dan penampilan. Sebelum wawancara harus menyiapkan materi pertanyaan, mengatur waktu sesuai kebutuhan serta kesediaan narasumber, merekam suara narasumber, membawa buku catatan, dan mematuhi protokol kesehatan. (Wawancara kepada C, pada 11/06/2021).

Selain pemahaman prosedur liputan, C juga memahami teknik pengolahan dan pelaporan berita radio. Ia menjelaskan, dalam pengolahan berita di Elshinta ada tiga cara, yaitu: kirim data kepada editor berupa narasi dan audio *insert* narasumber, memproduksi sendiri berita dari rumah kemudian dikirim ke produser, dan siaran langsung kejadian di lapangan. Tata cara penulisan dan pelaporan berita radio ia utarakan sebagai berikut:

Menulis berita radio kita buat dahulu *lead* dan judulnya, menulis dengan bahasa tutur, singkat, padat, memuat 5W+1H, sesuai EYD, dan memperhatikan kebenaran data. Reporter juga harus memahami teknik olah vokal yang baik seperti: intonasi, tempo, kejelasan suara, dan pernafasan serta memiliki ketenangan agar tidak *ngos-ngosan* dalam menyampaikan berita. (Wawancara kepada C, pada 11/06/2021).

Menurut C, penguasaan dasar keterampilan jurnalistik yang ia miliki telah membantunya dalam beradaptasi dengan keadaan pandemi Covid-19, sehingga kinerjanya tetap berjalan dengan baik. Hal tersebut didukung penguasaan C terhadap berbagai peralatan kerjanya seperti: perekam suara, ponsel, buku catatan, laptop, aplikasi edit audio dan peralatan kesehatan.

Informan keempat, D menunjukkan keterampilan jurnalistik yang ia miliki melalui penguasaan prosedur peliputan berita di Radio Elshinta. Ia mengasah kepekaan diri terhadap suatu masalah dengan banyak membaca, memaksimalkan media sosial, dan memiliki rasa

ingin tahu yang tinggi agar memperoleh peristiwa yang bernilai berita sebagai bahan liputan. Wawancara saat pandemi, D menyesuaikan kesediaan narasumber menggunakan metode langsung atau *online*. Ketika wawancara ia menjaga sopan santun, menunjukkan identitas diri dan memberikan pertanyaan sesuai materi liputan, serta mematuhi protokol kesehatan. Ia juga memahami teknik pengolahan berita radio dengan baik. “Menulis berita sesuai kaidah penulisan jurnalistik radio seperti: menggunakan kata baku, bahasa tutur, global, padat, dan memuat 5W+1H serta mematuhi peraturan kode etik jurnalistik”, jelas D (Wawancara kepada D, pada 21/06/2021).

Bekal wartawan radio adalah kemampuan menyampaikan informasi via suara. D, dalam melaporkan berita menguasai teknik olah vokal yang baik yaitu artikulasi, intonasi, penekanan, dan pernafasan. Guna mendukung kinerjanya ia juga menguasai alat kerja jurnalis radio.

Alat kerja reporter yaitu perekam, ponsel, komputer, aplikasi olah audio, dan buku catatan. Selama pandemi wartawan sedia alat portokol kesehatan. Media Elshinta menambahkan tongsis sebagai alat kerja wartawan guna wawancara menjaga jarak. Saya menguasai semua alat tersebut, karena sudah mempelajarinya dan relatif mudah penggunaannya. (Wawancara kepada D, pada 21/06/2021).

Uraian data di atas menunjukkan, bentuk penguasaan keterampilan jurnalistik para informan diwujudkan dengan kemampuan informan beradaptasi pada situasi pandemi Covid-19 dalam segala aktivitas jurnalistik, meliputi:

- a) Pemahaman prosedur peliputan berita selama pandemi.
- b) Kemampuan menganalisa suatu peristiwa menjadi berita.
- c) Keterampilan membangun komunikasi dan relasi bersama narasumber di tengah pandemi.
- d) Penguasaan teknik pengolahan data liputan berita radio selama pandemi.
- e) Menguasai teknik melaporkan berita radio.

- f) Menguasai penggunaan alat kerja jurnalis radio dan protokol kesehatan pandemi Covid-19.

#### **4. Mempunyai Kesadaran Patuh Terhadap Kode Etik Jurnalistik selama Pandemi Covid-19**

Informan pertama, A menunjukkan kesadaran terhadap kode etik jurnalistik dengan memahami fungsi dan macam rambu hukum jurnalis radio. Ia mengikuti kode etik jurnalistik dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan mematuhi Undang-undang Penyiaran. Menurutnya, KEJ merupakan pedoman segala aktivitas wartawan. Agar menguatkan kesadaran terhadap kode etik jurnalistik ia mengikuti kegiatan pelatihan, belajar dari pengalaman, dan membaca buku saku wartawan.

Walau di masa pandemi terdapat beberapa hambatan dalam bekerja, A berusaha untuk patuh terhadap kode etik jurnalistik dengan menerapkan di setiap aktivitas tugasnya.

Contoh penerapan KEJ dalam liputan yaitu, penulisan berita menggunakan narasumber yang berimbang jangan sampai condong ke salah satunya dan menghargai hak embargo serta *off the record* narasumber. Saya *insyaallah* tidak pernah melakukan penyimpangan, saya berhati-hati untuk ini walau di lapangan memang ada oknum wartawan yang melakukan penyimpangan. (Wawancara kepada A, pada 21/04/2021).

Informan kedua, B berpedoman pada kode etik jurnalistik dari Dewan Pers dan PWI. Ia juga mematuhi Undang-undang Pers serta Undang-undang Penyiaran termasuk P3SPS. B mencontohkan penerapan kode etik saat wawancara yang ia lakukan yaitu: menjaga sopan santun, mencari narasumber yang tepat, dan memahami penulisan berita sesuai kode etik dengan memperhatikan diksi kata kasus pembunuhan termasuk penulisan nama korban. Menurutnya, tidak ada alasan bagi wartawan profesional melakukan penyimpangan walau terkendala situasi seperti pandemi.

Kode etik jurnalistik adalah pedoman bagi para wartawan dalam bekerja, menjadi batasan apa yang boleh dan tidak boleh kita



lakukan. Kalau saya ya bekerja saja sesuai tanggung jawab. Lalu guna menjaga pemahaman kode etik saya mengikuti pelatihan serta banyak baca. (Wawancara kepada B, pada 23/04/2021).

Informan ketiga, C menunjukkan kesadaran terhadap kode etik jurnalistik dengan menjadikan KEJ sebagai pedoman dalam aktivitas jurnalistiknya. Menurutnya, kode etik jurnalistik mengajarkan wartawan untuk membuat berita sebaik mungkin. Berita tidak boleh mendeskripsikan kesadisan, hal senonoh, dan plagiarisme.

Bentuk penerapan KEJ ketika liputan yang saya lakukan yaitu: menunjukkan identitas diri kepada narasumber, menghargai hak privasi narasumber seperti tidak menyebutkan nama narasumber di bawah umur, menghargai hak embargo serta *off the record* informasi yang tidak boleh direkam dan dimuat oleh wartawan. (Wawancara kepada C, pada 11/06/2021).

Selain itu, C juga mengakui banyak godaan penyimpangan di lapangan. Sebagai wujud profesional ia berusaha untuk disiplin dengan kode etik jurnalistik. “Godaan paling sering adalah pemberian amplop dari narasumber kepada wartawan sebagai bentuk terima kasih. Ada oknum-oknum wartawan sengaja mengejar amplop tersebut sehingga mencoreng nama baik wartawan”, jelasnya.

Ia merasa prihatin dengan adanya oknum tersebut yang melakukan penyimpangan kode etik jurnalistik. Namun, C berkomitmen pada diri pribadinya, tidak ingin harga dirinya dinilai sebatas nominal dalam amplop, sehingga ia mencari yang halal saja. (Wawancara kepada C, pada 11/06/2021).

Informan keempat, D mengikuti kode etik jurnalistik Dewan Pers dan taat pada hukum pers lainnya. Menurutnya, kode etik adalah pedoman segala tindakan wartawan agar menyajikan berita berkualitas, walau di tengah keadaan pandemi Covid-19 terdapat beberapa hambatan dalam bertugas. Selama pandemi, ia mematuhi prosedur peliputan yang sehat sesuai protokol kesehatan dan menulis berita sesuai fakta, berimbang, menyamarkan nama korban di bawah umur, tidak memuat berita pornografi, mengadu domba, serta

menghargai hak tolak, embargo, dan *off the record* narasumber sebagai contoh penerapan kode etik jurnalistik yang ia terapkan.

Wartawan wajib mematuhi segala peraturan kode etik jurnalistik dan rambu hukum jurnalis lainnya, karena itu merupakan salah satu indikator jurnalis profesional. Penyimpangan kode etik jurnalistik *insyaallah* tidak pernah. Tugas selesai dengan baik adalah prioritas saya. (Wawancara kepada D, pada 21/06/2021).

Pemaparan data di atas menunjukkan, informan mengakui masih ada beberapa oknum wartawan yang melakukan penyimpangan kode etik jurnalistik. Namun, dari penjelasan para informan, mereka menunjukkan upaya patuh dan memiliki kesadaran terhadap Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam setiap kegiatan peliputan berita selama pandemi Covid-19, yang diwujudkan dalam tindakan berikut ini:

- a) Pemahaman terhadap macam rambu hukum seorang jurnalis radio.
- b) Memahami fungsi dan peran kode etik profesi jurnalis radio.
- c) Menerapkan kode etik jurnalistik dalam setiap proses peliputan berita selama pandemi Covid-19.
- d) Usaha meningkatkan pemahaman tentang kode etik jurnalistik.

##### **5. Memiliki Rasa Cinta dan Dedikasi Terhadap Profesinya di tengah Pandemi Covid-19**

Informan pertama, A memaknai profesi wartawan sebagai profesional pekerjaan. Ia menunjukkan rasa cinta dan dedikasi terhadap profesinya tersebut dengan menjunjung tinggi loyalitas dan usaha bekerja profesional walau di masa pandemi Covid-19. “Kita kerja sesuai tanggung jawab seorang jurnalis. Walau ada konsekuensi kerja 24 jam kita harus siap, kondisi pandemi ini kita “tabrak” saja yang penting taati protokol kesehatan”, ucap A. Dedikasi pada profesi yang ditunjukkan A, melalui kesiapan diri menerima segala konsekuensi pekerjaan wartawan, bertujuan untuk memberikan informasi yang

terbaik dan berimbang kepada masyarakat di tengah pandemi Covid-19 saat ini (Wawancara kepada A, pada 21/04/2021).

Informan kedua, B menyadari setiap pekerjaan memiliki resiko. Pandemi Covid-19 merupakan salah satu tantangan bagi wartawan. Ia menyikapi kendala tersebut dengan upaya kesiapan yang baik sebagai wujud profesionalisme dan dedikasi terhadap profesinya. “Profesi wartawan adalah profesional pekerjaan saya, saya melakukan tugas selalu dengan senang hati, berusaha bertanggung jawab pada tugas, dan mengikuti arahan dari media”, jelas B. Ia menyebutkan, di awal karir sempat merasa berat dalam memenuhi tanggung jawab tugas wartawan. Namun, seiring waktu berjalan B akhirnya bisa beradaptasi baik dengan kendala yang dihadapi (Wawancara kepada B, pada 23/04/2021).

Sementara itu informan ketiga, C menyadari pekerjaan wartawan adalah hal yang menyenangkan. Ia dapat menyalurkan hobi, menyampaikan kebaikan kepada khalayak, dan bekerja sesuai minat. Mewujudkan rasa cinta dan dedikasi terhadap profesinya, ia berusaha mematuhi kode etik jurnalistik dan memahami seluruh prosedur peliputan dengan baik. Selain itu, dalam setiap beraktivitas termasuk di tengah pandemi Covid-19, ia berprinsip untuk disiplin waktu dan bertanggung jawab.

Saya berusaha mengkampanyekan pada diri sendiri mencerminkan sebagai wartawan yang profesional kepada adek-adek yang beminat menjadi wartawan agar mereka mendapat kesan baik terhadap profesi wartawan di tengah adanya oknum yang meresahkan. (Wawancara kepada C, pada 11/06/2021).

Informan keempat, D berpendapat kinerja yang baik merupakan bentuk dedikasi seseorang terhadap profesinya. Menurutnya, media memiliki cara tersendiri menjaga kualitas kerja wartawan. Ia menyadari setiap pekerjaan ada suka dukanya, semua tergantung cara menyikapinya.

Menekuni profesi wartawan karena minat membuat saya senang hati menjalani tugas sebagai wartawan. Menghadapi suka duka pekerjaan termasuk pandemi Covid-19, saya menyiapkan diri untuk mengatur waktu, menjaga kesehatan, dan mematuhi prosedur kerja yang berlaku. (Wawancara kepada D, pada 21/06/2021).

Penyajian data di atas menunjukkan, dedikasi dan kecintaan para informan terhadap profesinya sebagai wartawan selama pandemi Covid-19 diwujudkan dalam bentuk sikap berikut:

- a) Cara informan memaknai profesinya sebagai profesional pekerjaan hingga hobi.
- b) Melakukan berbagai upaya untuk menjaga kualitas kerja selama pandemi Covid-19.
- c) Kesiapan dalam menyikapi resiko pekerjaan termasuk pandemi Covid-19.

## **6. Mengikuti Organisasi Wartawan**

Organisasi profesi merupakan wadah solidaritas antar anggota profesi. A bergabung dalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Ia menyadari bergabung dengan organisasi wartawan banyak keuntungan yang didapat. “Bergabung organisasi wartawan memberikan kemudahan akses liputan wawancara, karena memiliki kartu anggota. Hal itu sangat berguna apalagi masa pandemi saat ini”, jelas A (Wawancara kepada A, pada 21/04/2021).

Informan kedua, B juga tergabung di organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan Forwarkot (Forum wartawan balaikota) karena dia pos liputannya di Balaikota. Selama bergabung organisasi wartawan ia merasakan banyak keuntungan, salah satunya kemudahan dalam akses wawancara. Kemudahan tersebut menurutnya sangat membantu dalam peliputan berita di masa pandemi Covid-19 yang terbatas bertemu narasumber. “Bergabung dengan PWI membuat saya mudah mendapat akses dan informasi liputan, karena kartu

anggota menguatkan kredibilitas saya”, ujar B (Wawancara kepada B, pada 23/04/2021).

Selanjutnya informan ketiga, C menyadari pentingnya bergabung organisasi wartawan. Kemudahan akses liputan, mendapat wadah belajar meningkatkan keterampilan, dapat menjalin silaturahmi, dan memperoleh perlindungan hukum merupakan keuntungan yang ia rasakan. “Saya tergabung di PWI. Organisasi wartawan merupakan wadah belajar dan solidaritas antar jurnalis yang penting untuk diikuti wartawan profesional”, jelas C (Wawancara kepada C, pada 11/06/2021).

Informan keempat, D juga tergabung di organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Ia menyadari bergabung organisasi profesi merupakan hal penting bagi wartawan karena banyak dampak positifnya. Pada masa pandemi Covid-19 wartawan sulit bertemu narasumber secara langsung. Akan tetapi, berkat kartu anggota wartawan yang ia miliki membantu dia dalam wawancara *online* bersama narasumber. “Organisasi wartawan adalah wadah belajar dan silaturahmi antar wartawan serta membuat wartawan lebih dipercaya narasumber karena jelas identitasnya”, ujar D (Wawancara kepada D, pada 21/06/2021).

Penjabaran data di atas menunjukkan, semua informan tergabung dalam organisasi wartawan. Motif informan bergabung pada organisasi profesi karena informan memahami fungsi serta peran organisasi wartawan dan merasakan dampak positif tergabung dalam suatu organisasi wartawan termasuk kemudahan akses liputan selama pandemi Covid-19.

## **7. Berupaya Menerapkan Unsur-unsur Jurnalisme Dakwah**

Informan pertama, A mengakui belum memahami konsep profesionalisme wartawan muslim dengan meneladani empat sifat Nabi Muhammad saw. dalam setiap aktivitas jurnalistik. Guna mewujudkan kerja profesional sebagai wartawan muslim, A tunjukan

dalam bentuk usaha bekerja maksimal. Hal itu diungkapkan A seperti berikut:

Saya kurang paham dengan konsep profesionalisme dalam jurnalisme Islam. Namun, saya bekerja berusaha bersikap jujur dalam menyajikan berita, menjaga nama baik media serta menghargai hak narasumber, menyajikan informasi yang berimbang, dan menguasai segala keahlian jurnalistik. (Wawancara kepada A, pada 21/04/2021).

Selain itu, sikap profesionalisme sebagai muslim juga A wujudkan melalui usaha menyeimbangkan tanggung jawab tugas dengan menjaga ibadah. “Bekerja jangan lupa ibadah, berdoa agar diberikan kelancaran saat bertugas apalagi ada resiko kesehatan yang menghantui kita selama pandemi”, ungkap A.

Hal senada juga diutarakan informan B. Ia belum terlalu memahami profesionalisme wartawan muslim dengan meneladani empat sifat nabi. Walau begitu, B dalam melakukan pekerjaan tetap berusaha agar sesuai tanggung jawab, bersifat jujur, menyampaikan informasi benar kepada masyarakat, dan menerapkan prosedur jurnalistik secara baik. Selain itu, sebagai seorang muslimah ia menyadari dalam bekerja perlu berhati-hati dalam pergaulan.

Sebagai wartawan perempuan, saya berusaha menjaga batasan-batasan pergaulan dengan rekan yang bukan muhrim, apa lagi saya sudah menikah. Saya memahami sikap profesionalisme dalam Islam dengan upaya bekerja secara profesional, ikhlas dan ingat untuk melaksanakan ibadah. (Wawancara kepada B, pada 23/04/2021).

Sementara itu, keterangan berbeda diungkapkan informan ketiga. C secara sadar sudah berupaya menerapkan konsep profesionalisme jurnalisme dakwah melalui upaya meneladani sifat Rasulullah. C sebagai lulusan sarjana Komunikasi Penyiaran Islam berusaha menjadi wartawan yang baik, diwujudkan dengan upaya menjaga ibadah kepada Allah Swt. di tengah tanggung jawab tugas dan kesadaran meneladani Nabi Muhammad saw. dalam setiap aktivitas jurnalistik.

Wartawan harus mencerminkan sifat nabi. Menyampaikan informasi harus amanah memberitakan informasi benar dengan tetap menghargai hak narasumber, bersifat cerdas guna memudahkan peliputan dan pengolahan berita, menyampaikan informasi benar dan berimbang sebagai wujud *tabligh* dan bersikap jujur dalam praktik pemberitaan tidak merubah fakta berita karena pengaruh suap. (Wawancara kepada C, pada 11/06/2021).

Hal serupa juga diungkapkan informan keempat, D telah memahami prinsip jurnalisme dakwah dari proses belajar di perkuliahan. Ia menyadari setiap perbuatan akan dipertanggung jawabkan kepada Allah Swt. Menjaga profesionalisme jurnalis muslim, D meneladani empat sifat baik Rasulullah dengan berusaha mengedepankan kejujuran dalam proses pemberitaan, penuh tanggung jawab menyampaikan segala peristiwa penting bagi masyarakat, menghargai hak-hak narasumber, mematuhi kode etik jurnalistik, dan menerapkan prosedur kerja yang baik.

Pengetahuan jurnalisme Islam dari perkuliahan membantu saya menyadari Nabi Muhammad saw. merupakan suri tauladan bagi wartawan yang perlu saya teladani dalam setiap aktivitas, agar mengarahkan saya untuk selalu menyebarkan kebaikan dan menghindari penyimpangan dalam bertugas. (Wawancara kepada D, pada 21/06/2021).

Selain itu, kerja profesional sebagai wartawan muslim juga D tunjukkan melalui upaya menyeimbangkan ibadah dengan tugas. Selama pandemi Covid-19 menurutnya bekerja lebih sulit, ia banyak berdoa agar selalu diberi keselamatan.

Uraian hasil penelitian di atas menunjukkan, secara keseluruhan informan sudah berupaya menerapkan unsur-unsur jurnalisme dakwah melalui keteladanan pada empat sifat Nabi Muhammad saw. dengan cara kerja profesional sesuai kaidah jurnalistik yang baik. Walaupun, para informan tidak seluruhnya menyadari sudah menerapkan unsur-unsur jurnalisme dakwah tersebut. Bagi informan yang sudah memiliki dasar pengetahuan jurnalisme Islam. Ia akan secara sadar berusaha mengamalkan empat sifat Rasulullah. Informan menunjukkan

sikap profesionalisme sebagai wartawan muslim tidak hanya sebatas meneladani sifat *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Sikap profesionalisme sebagai jurnalis muslim juga ditunjukkan melalui upaya kerja maksimal disertai disiplin ibadah dan menjaga pergaulan dengan rekan bukan muhrim selama bertugas.



## **BAB IV**

### **ANALISIS PROFESIONALISME WARTAWAN MUSLIM RADIO DI SEMARANG DALAM PELIPUTAN BERITA SELAMA PANDEMI COVID-19**

Wartawan menjadi salah satu bidang pekerjaan yang terdampak akibat adanya virus Covid-19. Terdapat berbagai tantangan baru dunia jurnalisme yang perlu diadaptasi dengan baik para wartawan media massa, termasuk wartawan muslim Radio Elshinta Semarang dan RRI Semarang. Sikap profesionalisme wartawan sudah selayaknya perlu selalu dijaga guna mempertahankan kualitas berita yang akan disampaikan kepada masyarakat.

Tantangan baru jurnalisme selama pandemi Covid-19 dibenarkan adanya oleh informan penelitian. Menjadi garda terdepan dalam memberikan informasi kepada khalayak membuat wartawan riskan terinfeksi virus Covid-19. Berkaca pada kasus informan A, yang pernah terpapar virus Covid-19 setelah melakukan liputan dan data dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada tahun 2020, yang mencatat sejumlah kasus jurnalis diduga tertular virus Corona yaitu: dua wartawan dari Tanjungpinang, Pontianak dan Kediri berstatus Pasien Dalam Pengawasan (PDP) setelah sempat kontak dengan orang yang positif Covid-19 (Muqsith, 2020). Ancaman kesehatan selama pandemi ini dapat menghambat proses kerja wartawan, karena jika wartawan tertular virus Covid-19 mereka tidak bisa melakukan liputan.

Menyikapi adanya resiko wartawan terinfeksi Covid-19, AJI menganjurkan wartawan agar disiplin protokol kesehatan saat bertugas. Media diwajibkan membekali alat kesehatan bagi para wartawan serta mendorong instansi narasumber bersedia memberikan informasi liputan tidak melalui kerumunan. Keadaan tersebut ditanggapi instansi media dengan membuat kebijakan kerja dari rumah untuk para wartawan (Manan & Ningtyas, 2020). Dampak kebijakan tersebut, wartawan perlu

melakukan adaptasi kebiasaan baru dalam melaksanakan liputan. Menurut informan, prosedur liputan selama pandemi berbeda dengan sebelum pandemi. Wartawan harus mematuhi tugas liputan dan disiplin menerapkan protokol kesehatan seperti: memakai masker, sedia *hand sanitizer*, dan menjaga jarak bahkan di media Elshinta membekali wartawan tongsis guna liputan di lapangan.

Selain itu, selama pandemi wartawan merasa lebih sulit bertemu langsung narasumber sehingga metode wawancara diganti dengan cara *online*. Menurut Ketua Liputan RRI Semarang, sulitnya bertemu narasumber secara langsung ialah kendala utama wartawan pada masa pandemi. Wartawan dilarang meliput berita jumpa pers di kantor instansi pemerintah, sebagai gantinya pihak humas terkait memberikan *press release* via daring (Wawancara kepada E, pada 26/04/2021). Metode tersebut dinilai kurang memuaskan karena wartawan tidak bisa menggali lebih dalam terkait isu yang dibahas. Selama wawancara *online*, wartawan juga mengalami beberapa gangguan teknis seperti yang diungkapkan D, yaitu kesulitan merekam suara narasumber melalui aplikasi WhatsApp dan kualitas sinyal tidak stabil membuat wawancara tidak lancar.

Permasalahan liputan selama pandemi tentu mempengaruhi wartawan dalam menyelesaikan tugas berita, karena ketika tidak bisa mendapat narasumber utama wartawan harus mencari narasumber lain, sehingga memakan waktu pengerjaan relatif lebih lama. Tetapi wartawan harus mempersiapkan diri dengan baik guna menghadapi permasalahan tersebut dan resiko kerja seorang wartawan seperti: tekanan *deadline*, konsekuensi pekerjaan berlebih, dan kesigapan kerja setiap waktu dengan profesional (Ishwara, 2011).

Pandemi Covid-19 juga membuat ekonomi media terpuruk sehingga berdampak pada kesejahteraan insan media. Berbagai cara dilakukan media untuk menekan biaya operasional seperti: pengurangan halaman, pemotongan gaji, efisiensi di semua lini, hingga pemutusan hubungan kerja (PHK) (Manan & Ningtyas, 2020). Para informan

menyebutkan banyak rekan wartawan media swasta yang kurang beruntung selama pandemi karena harus dirumahkan. Ancaman kesejahteraan ini bagi para informan memang tidak berpengaruh. Mereka bersyukur tidak mengalami ancaman kesejahteraan selama pandemi khususnya wartawan lembaga penyiaran publik A dan B karena insentifnya dijamin oleh negara. Tetapi, informan dari media swasta C dan D merasakan biaya dalam liputan selama pandemi lebih besar dan harus menanggung itu secara pribadi.

Sikap profesionalisme wartawan di tengah kendala yang disebabkan pandemi Covid-19 tentu mengalami pembaharuan. Hal yang akan ditarik dalam penelitian ini bukanlah untuk menilai baik atau buruk sikap profesionalisme wartawan radio di Semarang selama pandemi Covid-19. Namun, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan profesionalisme yang diterapkan oleh para informan di tengah tantangan kerja selama pandemi. Pembahasan analisis data hasil penelitian akan peneliti kaitkan dengan teori dan konsep yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Selengkapnya, analisis data profesionalisme wartawan radio di Semarang selama pandemi Covid-19 peneliti sajikan dalam sub bab kategorisasi data berikut ini:

### **1. Kesiapan Wartawan Menghadapi Kendala Profesionalisme selama Pandemi Covid-19**

Ketua Liputan RRI Semarang memberikan arahan mengenai langkah-langkah persiapan wartawan dalam menghadapi kendala profesionalisme selama pandemi Covid-19. Sebagai wartawan senior yang berpengalaman ia berpendapat, profesionalisme wartawan di tengah hambatan kerja pada masa pandemi dapat dimulai melalui pemahaman wartawan terhadap prosedur operasi standar peliputan berita dengan baik. Melaksanakan liputan wartawan harus memakai seragam dan menunjukkan kartu identitas, agar memudahkan wartawan bertemu narasumber dan menghindari terjadinya kesalahpahaman. Selanjutnya, wartawan hendaknya dapat beradaptasi dengan kebiasaan

baru dalam menjalankan aktivitas jurnalistik selama pandemi. Prosedur terpenting liputan di masa pandemi Covid-19 ialah kedisiplinan terhadap protokol kesehatan seperti: memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Adanya prosedur kesehatan yang ketat tersebut diharapkan tidak mempersulit kerja wartawan, sehingga kegiatan liputan dapat berjalan lancar. Wartawan hendaknya juga senantiasa menjaga komunikasi dengan kepala liputan, agar mendapatkan arahan jalan keluar dalam menghadapi kendala (Wawancara kepada E, pada 26/04/2021).

Data hasil penelitian menunjukkan, persiapan diri para informan untuk mengantisipasi tantangan liputan selama pandemi Covid-19 sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ketua Liputan RRI Semarang. Semua informan mengupayakan untuk menjalin koordinasi baik bersama ketua liputan atau rekan kerja guna membantu menghadapi kendala yang ada. Resiko utama kesehatan tertular virus Covid-19 yang dihadapi wartawan disikapi para informan dengan berusaha adaptasi kebiasaan baru selama pandemi. Hal itu diwujudkan melalui sikap patuh terhadap protokol kesehatan dan mengurangi aktivitas liputan langsung dengan melakukan wawancara *online* seperti yang dilakukan informan C. Kesiapan wartawan menghadapi tantangan kerja selama pandemi penting untuk dilaksanakan, agar kinerja wartawan dapat berjalan maksimal dalam memberikan informasi terbaik kepada khalayak.

## **2. Memiliki Latar Belakang Pendidikan Jurnalistik yang Baik guna Mendukung Kinerja Wartawan**

Sumadiria (2005) menyebutkan, seseorang dapat dianggap profesional apabila mempunyai keahlian khusus yang didapatkan dari proses pendidikan, pengalaman, dan pelatihan sesuai bidangnya. Menjadi wartawan profesional, jurnalis membutuhkan keahlian ilmu jurnalistik yang ditempuh melalui proses pendidikan dan pelatihan. Latar belakang yang baik dalam memperoleh keahlian jurnalistik

diharapkan menjadi bekal yang membantu wartawan bekerja secara profesional.

Para informan penelitian menjelaskan, mereka telah mengikuti proses pendidikan dan pelatihan sebagai bekal dasar penguasaan keahlian jurnalistik. Ketiga informan A, C, dan D merupakan lulusan sarjana Jurusan Ilmu Komunikasi umum dan Islam. Sedangkan informan B sebagai lulusan Jurusan Administrasi Publik tidak memperoleh keahlian jurnalistik dari pendidikan formal. Namun, ia mempelajari ilmu jurnalistik dari proses pelatihan. Menurut Ketua Liputan RRI Semarang, wartawan yang memiliki latar belakang pendidikan searah dengan ilmu jurnalistik seperti Jurusan Ilmu Komunikasi akan mendapatkan kelebihan tersendiri yaitu bekal dasar ilmu jurnalistik sebelum terjun bekerja. Bagi wartawan yang tidak memiliki riwayat pendidikan jurnalistik mereka harus menempuh pendidikan non formal seperti pelatihan dan belajar melalui pengalaman di lapangan. Wartawan juga diwajibkan mengikuti Uji Kompetensi Wartawan (UKW) yang diselenggarakan oleh lembaga uji kompetensi wartawan, agar wartawan memiliki bukti sertifikasi kemampuan jurnalistik (Wawancara kepada E, pada 26/04/2021).

Berkat latar belakang pendidikan jurnalistik yang telah ditempuh, informan merasakan dampak positif dalam proses menyelesaikan tugas jurnalistik sehingga hal tersebut membentuk dasar sikap profesionalisme. Memperoleh keterampilan dasar serta pengalaman jurnalistik sebelum bekerja dan membantu menyelesaikan tugas dengan baik termasuk selama pandemi Covid-19 dirasakan oleh informan A, C, dan D karena mereka telah menumpuh pendidikan formal dan non formal ilmu jurnalistik. Sedangkan B, mengaku sempat kesulitan dalam menulis berita karena latar belakang pendidikan formal yang tidak searah dengan ilmu jurnalistik. Akan tetapi, ia akhirnya bisa menguasai keterampilan tersebut berkat kegiatan pelatihan yang telah dilalui.

### 3. Menguasai Keterampilan Jurnalistik selama Pandemi Covid-19

Bekal dasar keahlian jurnalistik yang diperoleh wartawan dari proses pendidikan hendaknya diterapkan pada segala aktivitas jurnalistik, karena sebuah keterampilan merupakan salah satu syarat umum yang dirumuskan Dewan Pers agar seseorang menjadi wartawan profesional (Romli, 2010). Selama pandemi, wartawan menunjukkan penguasaan keahliannya sebagai jurnalis radio dengan mengadaptasikan dasar keterampilan jurnalistik yang dimiliki pada prosedur liputan pandemi Covid-19, sehingga proses peliputan dapat berjalan sesuai kebijakan.

Peliputan berita merupakan bagian dari kegiatan jurnalistik. Masduki (2001) menjelaskan, peliputan adalah aktivitas pengumpulan data berita dengan cara melakukan pengamatan peristiwa, wawancara, merekam atmosfer, dan mencatat data. Jenis liputan ada dua yaitu peliputan berita terduga dan tidak terduga. Liputan berita terduga adalah jenis liputan yang diawali dari sebuah perencanaan dalam rapat redaksi *agenda setting* (Yunus, 2010). Semua informan menerapkan dan memahami metode liputan berita terduga. Selama pandemi Covid-19 prosedur liputan dilaksanakan sesuai kebijakan media yang berlaku. Wartawan mempersiapkan rencana liputan secara optimal dengan menggali topik liputan secara kritis, kreatif, dan produktif berdasarkan ketentuan dalam rapat *agenda setting* atau sesuai tugas liputan dari kantor. Setelah memiliki topik liputan wartawan menentukan narasumber, menyiapkan materi pertanyaan dan alat kerja termasuk protokol kesehatan sebagai bekal liputan.

Keterampilan liputan juga ditunjukkan informan dalam menjadi pemburu berita tidak terduga selama pandemi ini. Liputan berita tidak terduga adalah kegiatan peliputan pada suatu peristiwa atau masalah yang sebelumnya tidak diprediksi kejadiannya (Yunus, 2010). Sebagai pemburu berita wartawan perlu memiliki kepekaan berita yang tajam dan wawasan yang luas. Hal itu dibuktikan dengan kemampuan

informan menguasai teknik analisa peristiwa menjadi berita, memperluas wawasan dengan banyak membaca, kritis terhadap perkembangan masyarakat, memiliki relasi luas bersama narasumber, dan memanfaatkan teknologi media guna mencari bahan liputan.

Selain menguasai teknik jenis-jenis liputan, penguasaan keterampilan jurnalistik wartawan selama pandemi ditunjang melalui keterampilan lain seperti: wawancara, pengolahan dan pelaporan berita radio hingga alat kerja seorang reporter. Wawancara salah satu teknik dalam peliputan berita. Wawancara didefinisikan sebagai proses bertanya kepada narasumber untuk menggali sebuah informasi yang dilakukan oleh reporter (Romli, 2010). Para informan selama pandemi melakukan dua metode wawancara, yaitu wawancara langsung dan *online* sesuai dengan kesediaan narasumber. Hal tersebut dilakukan guna mematuhi prosedur peliputan berita selama pandemi Covid-19, karena terdapat kebijakan bekerja dari rumah. Melakukan wawancara *online* merupakan bagian dari langkah adaptasi kerja selama pandemi agar tugas berita yang diberikan tetap bisa diselesaikan.

Sebelum melakukan wawancara langsung atau *online* ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan wartawan, agar proses wawancara berjalan lancar. Para informan menerapkan persiapan sesuai yang diungkapkan oleh Masduki (2001) yaitu: membuat riset pengamatan dengan membaca buku atau media massa lain guna memperkaya wawasan masalah liputan, menyiapkan daftar pertanyaan, menjalin komunikasi dengan narasumber sebelum liputan, dan menyiapkan peralatan kerja seperti alat rekam hingga perlengkapan protokol kesehatan apabila wawancara secara langsung. Informan juga memperhatikan beberapa prinsip wawancara sesuai yang diungkapkan Yunus (2010), yaitu: menjaga suasana wawancara, memperhatikan etika sopan santun, dan fokus pada masalah liputan.

Selanjutnya dalam pengolahan berita radio, informan A, C, dan D menyebutkan, wartawan secara umum membuat dua bentuk berita radio, yaitu berita bersisipan dan laporan langsung berupa *live report* atau *Report On the Spot* (ROS). Hal tersebut sesuai dengan jenis berita radio yang diungkapkan Masduki (2001):

- a) Berita bersisipan, yaitu berita yang dilengkapi dengan sisipan suara narasumber.
- b) *Phone in news*, berita yang dilaporkan langsung reporter via telepon.

Selama pandemi Covid-19, wartawan mengolah dan menulis berita menyesuaikan kebijakan dari media yang memberikan opsi mengolah berita di kantor atau rumah, dikerjakan sendiri atau dikirim ke editor. Pengolahan berita yang lebih fleksibel selama pandemi dibenarkan oleh Ketua Liputan RRI Semarang. Selama pandemi wartawan diperbolehkan mengolah data liputan dari rumah, karena media menerapkan kebijakan *Work Form Home* (WFH). Namun, selama bekerja dari rumah wartawan perlu memperhatikan absensi dan ketepatan *deadline* tugas yang diberikan (Wawancara kepada E, pada 26/04/2021).

Menulis berita radio memiliki kaidah tersendiri sebagaimana diungkapkan Romli (2010), yaitu: menggunakan gaya bahasa tutur, berpedoman pada bahasa jurnalistik yang sederhana, mudah dipahami dan hemat kata, serta memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai ejaan yang disempurnakan (EYD). Berita radio memiliki keunikan tersendiri yang perlu dipahami wartawan. Walau bersifat selintas dan umum, berita radio harus padat isi tersusun sesuai 5W+1H (Masduki, 2001). Masing-masing informan menerapkan kaidah penulisan berita radio tersebut dengan pemahaman yang berbeda. Informan C dan D menyadari penuh kaidah menulis berita radio menggunakan kata baku sesuai EYD, bahasa tutur, global, padat, sederhana, dan memuat 5W+1H. Sedangkan informan A, sekadar



menekankan unsur 5W+1H dalam menulis berita dan informan B hanya menyebutkan sifat berita radio ringkas, sederhana, dan memuat unsur 5W+1H. Selain itu, informan dalam menulis berita berusaha memperoleh data yang faktual dengan mewawancarai narasumber yang tepat dan memberikan kesempatan kepada seluruh pihak terkait untuk memberikan pendapat mengenai masalah liputan. Hal tersebut sebagai langkah penerapan etika penulisan berita yang mengedepankan kebenaran serta keseimbangan informasi (Romli, 2017).

Setelah berita dibuat, wartawan radio perlu untuk melaporkan beritanya. Hasil penelitian menyebutkan, informan dalam melaporkan berita memperhatikan teknik vokal yang baik seperti penyiar sebagaimana diungkapkan Romli (2010), yaitu: kejelasan artikulasi, intonasi, penekanan, dan pemenggalan kata hingga pernafasan. Menurut para informan, bekal utama jurnalis radio ialah kemampuan dalam menyampaikan informasi kepada para pendengar via suara. Wartawan harus menguasai teknik olah vokal dengan baik agar menghasilkan suara yang berkualitas sehingga dapat memahami khalayak.

Kelancaran proses liputan tersebut didukung dengan kemahiran wartawan dalam menguasai dan mempersiapkan alat kerja. Wartawan radio harus menguasai alat perekam suara, komputer, telepon, *mixer*, dan aplikasi olah suara hingga peralatan kesehatan selama pandemi Covid-19 (Wawancara kepada E, pada 26/04/2021). Mengenai penguasaan alat kerja tersebut, wartawan informan menyebutkan telah menguasai peralatan kerja reporter dengan baik. Menurut informan, penguasaan alat kerja reporter cukup mudah penggunaannya, karena mereka telah mempelajarinya dalam proses pelatihan. Selain itu, peralatan protokol kesehatan seperti masker dan *hand sanitizer* juga perlu wartawan siapkan, karena hal itu adalah prosedur utama liputan pada masa pandemi Covid-19 agar tetap sehat dan lancar.

Analisis data penelitian di atas menunjukkan, keterampilan jurnalistik para informan sebagai seorang wartawan radio selama pandemi Covid-19 terwujudkan melalui kemampuan adaptasi yang baik pada prosedur liputan di masa pandemi. Hal tersebut sebagai langkah profesionalisme yang dilakukan informan, menerapkan dasar-dasar ilmu jurnalistik dengan menyesuaikan kebiasaan baru pandemi sehingga tugas liputan dapat terselesaikan maksimal. Menguasai persyaratan khusus berupa keterampilan atau keahlian tertentu bidang profesi merupakan bagian indikator seseorang disebut profesional (Sumadiria, 2005). Maka dari itu, sudah selayaknya wartawan profesional menguasai keterampilan jurnalistik seperti: keahlian meliput berita, menganalisis arah pemberitaan, dan keterampilan menggunakan teknologi penunjang kinerja.

#### **4. Mempunyai Kesadaran Patuh pada Kode Etik Jurnalistik selama Pandemi Covid-19**

Sumadiria (2005) menyebutkan, orang yang profesional segala sikap, perilaku, serta aktivitas pekerjaannya dilandasi dan dipengaruhi oleh keterikatan pada moral kode etik profesi. Wartawan profesional sudah selayaknya berpedoman dan menaati Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang berlaku serta peraturan perundang-undangan lainnya yang berkaitan dengan dunia pers. Bidang jurnalistik radio memiliki beberapa kode etik jurnalistik yang dapat dijadikan referensi pedoman para wartawan disetiap waktu termasuk selama pandemi Covid-19, salah satunya adalah Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dari Dewan Pers dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Jurnalis radio juga hendaknya berpedoman pada peraturan perundang-undangan dalam UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) (Romli, 2017).

Data penelitian menunjukkan, para informan menyadari dan menerapkan kode etik jurnalistik dalam bertugas sebagai wartawan

selama pandemi Covid-19. Walau terdapat beberapa hambatan kerja, informan tetap berusaha menunjukkan cara kerja yang profesional. Hal tersebut sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers Pasal 2 tentang wartawan Indonesia menempuh cara-cara profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Cara kerja profesional tersebut ditunjukkan informan dalam sikap berikut: menunjukkan identitas diri kepada narasumber, menghormati hak privasi, tidak menyuap, tidak melakukan plagiat, dan menghasilkan berita faktual yang jelas sumbernya.

Beberapa contoh penerapan kode etik jurnalistik lainnya juga diungkapkan oleh para informan. Informan A, C, dan D memberikan contoh penerapan KEJ yaitu, menghargai kesepakatan bersama narasumber untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber, melakukan penundaan pemuatan berita, dan *off the record* informasi yang tidak boleh diberitakan. Hal tersebut sesuai dengan hal yang tertuang dalam Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers pada Pasal 7.

Selanjutnya, informan A dan D menyadari penerapan keseimbangan data narasumber dalam penulisan berita, yang bertujuan untuk memberi kesempatan pihak terkait menyampaikan pendapatnya. Kesadaran kode etik tersebut tercantum pada Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers Pasal 3 tentang wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tidak bersalah. Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers Pasal 4 tentang wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul juga dicontohkan oleh informan B, C, dan D. Kesadaran kode etik tersebut dibuktikan oleh B dengan upaya tidak memuat kesadisan dalam memilih diksi kata, termasuk penulisan nama korban berita kriminal. Sementara C menyebutkan, dalam penulisan berita wartawan tidak boleh mendeskripsikan kesadisan,

memberitakan hal senonoh dan plagiarisme. Kemudian D, menerapkan kode etik tersebut melalui langkah mengolah berita berdasarkan data fakta, menyamarkan nama korban di bawah umur, tidak memuat pornografi, dan mengadu domba. Ketentuan peraturan pengolahan berita pasal 4 tersebut juga tertuang dalam Undang-undang No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran pada Pasal 36 Ayat 5.

Selain sisi positif penerapan kode etik jurnalistik selama pandemi, dari keterangan informan juga menyebutkan masih terdapat beberapa penyimpangan kode etik yang dilakukan oleh oknum-oknum wartawan. Seperti yang dijelaskan oleh informan C, tantangan penerapan kode etik jurnalistik dihadapi dalam bentuk godaan pemberian uang dari narasumber. C menyebutkan, masih ada oknum wartawan yang melakukan tugas jurnalistik bertujuan mencari amplop dari narasumber, apalagi selama pandemi beberapa wartawan rentang menerima kesejahteraan yang kurang. Penyimpangan tersebut telah dilarang Kode Etik Jurnalistik PWI dalam Bab I Kepribadian dan Integritas pada Pasal 4 yang menegaskan, wartawan Indonesia tidak menerima imbalan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan berita, tulisan atau gambar yang dapat menguntungkan atau merugikan seseorang atau suatu pihak.

Berdasarkan analisis data di atas, walaupun pada kenyataan di lapangan masih terdapat kekurangan penerapan kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh sebagian oknum wartawan, semua informan penelitian memiliki prinsip tersendiri untuk berhati-hati dan berusaha agar tidak tergoda melakukan penyimpangan kode etik jurnalistik, terutama di masa sulit pandemi Covid-19 ini. Para informan menjadikan kode etik jurnalistik sebagai pedoman dalam segala aktivitas jurnalistik di tengah pandemi, dibuktikan dengan beberapa contoh penerapan kode etik dari Dewan Pers, PWI, dan Undang-undang Penyiaran yang informan lakukan. Kesadaran informan terhadap kode etik jurnalistik selama pandemi Covid-19 dikuatkan

oleh Ketua Liputan RRI Semarang. Menurutnya, wartawan media resmi di Semarang yang sudah mengikuti Uji Kompetensi Wartawan (UKW) telah memahami dan menerapkan kode etik jurnalistik dengan baik, mengingat selama ini tidak ada kasus penyimpangan KEJ yang terjadi (Wawancara kepada E, pada 26/04/2021).

#### **5. Memiliki Rasa Cinta dan Dedikasi Terhadap Profesi Wartawan di tengah Pandemi Covid-19**

Setiap profesi memiliki konsekuensi atau resiko pekerjaan tersendiri. Orang yang profesional diharapkan bisa menerima segala suka duka pekerjaannya, sehingga tidak terhambat dalam memberikan kualitas kerja yang maksimal. Kesiapan dalam menerima segala resiko pekerjaan tersebut merupakan bentuk kecintaan dan dedikasi seseorang terhadap profesinya (Sumadiria, 2005).

Selama pandemi Covid-19, wartawan menghadapi beberapa tantangan baru jurnalisme di antaranya: resiko tertular virus Covid-19, relatif lebih sulit wawancara langsung narasumber, ancaman kesejahteraan wartawan media swasta, biaya liputan bertambah, dan kendala teknis liputan. Selain kendala yang disebabkan pandemi, wartawan juga memiliki konsekuensi terbiasa dengan *deadline*, menerima banyak beban pekerjaan, dituntut luas informasi, cekatan, dan siap sedia selama 24 jam (Ishwara, 2011). Keadaan tersebut membutuhkan persiapan mental, keterampilan, dan fisik kuat sebagai upaya menjaga sikap profesionalisme wartawan guna mendukung pers Indonesia berjalan baik.

Hasil penelitian menunjukkan, para informan telah mempersiapkan diri sebaik mungkin menghadapi segala kendala liputan selama pandemi Covid-19 dan konsekuensi bekerja sebagai wartawan. Informan menyadari bahwa setiap pekerjaan memiliki resiko yang perlu dihadapi dengan usaha bersikap profesional. Informan juga mengupayakan untuk senantiasa menjaga kualitas kinerja selama pandemi Covid-19 melalui beberapa usaha, seperti:

menjunjung tinggi loyalitas, bertanggung jawab pada tugas, mematuhi kode etik jurnalistik serta prosedur liputan, disiplin waktu dan menjaga kesehatan. Hal tersebut merupakan bagian dari ciri-ciri sikap profesionalisme yang dimiliki informan dalam berdedikasi pada profesinya sebagaimana diungkapkan Anaroga dalam Aminullah (2018), yaitu: mengejar kesempurnaan hasil dengan usaha menjaga kualitas kerja dan tidak mudah puas atau putus asa dalam menyelesaikan tugas.

Dedikasi yang telah diusahakan informan didukung dengan kecintaan mereka terhadap profesinya. Para informan memaknai bekerja sebagai wartawan ada yang berdasarkan minat serta hobi seperti yang disebutkan C dan D, atau hanya sebatas profesional pekerjaan sesuai ungkapan A dan B. Namun, di balik cara memaknai profesi wartawan yang berbeda, informan secara keseluruhan senang dan sepenuh hati mengerjakan tugas jurnalistiknya.

Analisis data di atas menunjukkan, semua informan memiliki kecintaan dan dedikasi terhadap profesinya sebagai wartawan selama pandemi Covid-19. Hal itu ditunjukkan melalui sikap sepenuh hati dalam bertugas, berusaha menjaga kualitas kerja selama pandemi, dan kesiapan yang baik menghadapi segala tantangan pekerjaan. Rasa cinta dan dedikasi tersebut menjadi pendukung terbentuknya sikap profesionalisme yang kuat bagi seorang wartawan, karena mereka memiliki etos kerja yang baik. Ketua Liputan RRI Semarang menambahkan, guna membantu dan menjaga kinerja wartawan terutama selama pandemi Covid-19 yang rentang ada penurunan semangat, media akan melakukan beberapa upaya seperti: memberikan fasilitas kerja yang baik, dorongan semangat, hingga evaluasi (Wawancara kepada E, pada 26/04/2021).

## **6. Mengikuti Organisasi Wartawan**

Organisasi wartawan merupakan organisasi pers yang bertugas mendukung dan memelihara kemerdekaan pers sesuai amanat

Undang-undang No.40 Tahun 1999 tentang Pers. Guna mendukung terlaksananya amanah kebebasan pers, maka diperlukan organisasi wartawan yang memiliki integritas, kredibilitas, dan anggota yang profesional (Dewan Pers, 2017).

Sumadiria (2005) menyebutkan, sukarela bergabung dalam salah satu organisasi profesi yang sesuai dengan bidang keahlian merupakan bentuk profesionalisme. Ketua Liputan RRI Semarang menganjurkan wartawan profesional untuk mengikuti salah satu organisasi wartawan yang terdaftar di Dewan Pers, seperti: Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan lain sebagainya. Tergabung dalam suatu organisasi wartawan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: memiliki wadah belajar, mewujudkan solidaritas, dan memudahkan komunikasi antar wartawan, serta memberikan perlindungan bagi wartawan dalam bertugas. Selain itu, wartawan akan memperoleh kemudahan akses liputan dengan narasumber, karena memiliki kartu anggota yang menjadi identitas resmi wartawan. Semua keuntungan tersebut akan membantu wartawan dalam melaksanakan peliputan, terutama selama pandemi Covid-19 (Wawancara kepada E, pada 26/04/2021).

Semua informan penelitian tergabung di organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Informan bersedia bergabung organisasi wartawan karena mereka menyadari peran dan pentingnya mengikuti organisasi profesi serta telah banyak keuntungan yang dirasakan. Menurut informan, organisasi wartawan memberikan dampak positif terhadap proses kerja jurnalistik selama pandemi Covid-19. Wawancara langsung narasumber yang relatif sulit selama pandemi sehingga diganti dengan metode wawancara *online*, tertolong dengan adanya kartu anggota PWI yang dimiliki. Kartu identitas organisasi wartawan tersebut membuat kapasitas sebagai wartawan lebih dipercaya narasumber, sehingga membantu dalam memperoleh akses liputan.

Bergabung dengan organisasi wartawan merupakan langkah profesional untuk membuktikan diri sebagai wartawan resmi yang tersertifikasi. Hal tersebut dapat menghindari adanya tuduhan wartawan bodong. Istilah wartawan bodong merupakan wartawan gadungan yang melakukan pemerasan kepada narasumber dengan cara menyodorkan kasus yang berpotensi menjerat narasumber untuk kemudian wartawan memberi solusi dengan jalan “damai” melalui permintaan uang (Hidayat & Abdullah, 2015). Hal tersebut tentu akan merusak nama baik profesi wartawan dikalangan masyarakat, bahkan dapat mempersulit aktivitas wartawan ketika liputan karena narasumber merasa takut. Organisasi wartawan yang diakui Dewan Pers diharapkan menjadi pengayom wartawan dengan memberikan sertifikasi yang berguna untuk memperkuat kredibilitas.

## **7. Menerapkan Unsur-unsur Jurnalisme Dakwah**

Kasman (2004) mendefinisikan jurnalisme dakwah sebagai proses jurnalistik yang dimulai dari meliput, mengolah, dan menyebarkan berbagai peristiwa dengan memberi muatan nilai-nilai keislaman atau dakwah. Empat sifat nabi merupakan unsur jurnalisme dakwah yang harus dimiliki setiap wartawan muslim (Romli, 2003).

Menurut Romli (2003), wartawan muslim adalah sosok juru dakwah atau da'i dalam bidang pers, menjadi khalifah Allah Swt. di media massa yang terikat memperjuangkan tegaknya nilai-nilai, norma, dan etika Islam. Jurnalis muslim laksana penyambung lidah para nabi dan ulama. Maka dari itu, jurnalis dituntut untuk memiliki sifat-sifat kenabian, seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* agar ajaran Islam selalu fungsional serta aktual dalam kehidupan.

Saragih (2019) menyebutkan, empat karakter Nabi Muhammad saw. menjadi dimensi profetik yang perlu dimiliki setiap jurnalis muslim sebagai berikut:



- e) Sifat kejujuran (*shiddiq*). Kejujuran menjadi dasar untuk membangun profesionalisme. Wartawan memberitakan suatu hal yang benar dan menerapkan kejujuran dalam setiap aktivitasnya termasuk tidak menerima suap untuk mengubah fakta berita.
- f) Sifat tanggung jawab (*amanah*). Sikap bertanggung jawab wartawan berarti wartawan dapat dipercaya. Wartawan tidak berdusta, merekayasa atau memanipulasi fakta dan menjaga amanah perjanjian dengan narasumber.
- g) Sifat menyampaikan (*tabligh*). Wartawan memastikan informasi yang disampaikan merupakan sebuah kebenaran. Tidak ada rekayasa, penyembunyian, dan memutarbalikan fakta guna kepentingan yang menyimpang dengan ajaran Islam.
- h) Sifat cerdas (*fathanah*). Wartawan cerdas memiliki wawasan yang luas guna membantu dalam menganalisa peristiwa secara cepat, mengolah, dan mengemas data untuk diinformasikan kepada khalayak dengan berpegang teguh pada kode etik profesi.

Secara keseluruhan semua informan sudah berupaya menerapkan unsur-unsur jurnalisme dakwah melalui keteladanan pada empat sifat Nabi Muhammad saw., baik secara disadari atau tidak disadari. Bagi informan yang sudah memiliki dasar pengetahuan jurnalisme Islam seperti C dan D, mereka akan secara sadar berusaha mengamalkan empat sifat Rasulullah.

C menunjukkan keteladanan tersebut melalui usaha menerapkan sifat amanah menyampaikan informasi benar dengan tetap menghargai hak narasumber, bersifat cerdas guna memudahkan peliputan dan pengolahan berita, memberitakan informasi fakta serta berimbang pada khalayak sebagai wujud *tabligh*, dan bersikap jujur dalam praktik pemberitaan dengan tidak merubah fakta karena pengaruh suap sebagai bentuk *shiddiq*. Hal serupa juga dilakukan oleh D, ia dalam

meneladani empat sifat Rasulullah mewujudkannya melalui upaya mengedepankan kejujuran dalam proses pemberitaan, penuh tanggung jawab dalam memberitakan peristiwa kepada masyarakat, menghargai hak-hak narasumber, mematuhi kode etik jurnalistik, dan menerapkan prosedur kerja yang baik.

Sementara informan A dan B walau belum memahami jurnalisme dakwah, mereka sebenarnya secara tidak langsung sudah menerapkan unsur-unsur jurnalisme dakwah tersebut dengan cara kerja profesional sesuai kaidah jurnalistik dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan kesadaran para wartawan menerapkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) hingga penguasaan keterampilan jurnalistik yang baik selama bekerja di masa pandemi Covid-19.

Ketua Liputan RRI Semarang berpendapat, sudah selayaknya wartawan muslim meneladani sifat *shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathonah*. Penerapan sifat-sifat nabi akan beriringan dengan kesadaran wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Wartawan yang patuh dengan KEJ secara tidak langsung menerapkan prinsip jurnalisme Islam yang membawa wartawan menyiarkan nilai-nilai kebaikan pada setiap tugas jurnalistik, agar menghasilkan berita baik, faktual, dan tidak mengandung kebohongan (Wawancara kepada E, pada 26/04/2021.)

Selain melalui keteladanan pada empat akhlak nabi, para informan juga mewujudkan sikap profesionalisme sebagai wartawan muslim dengan berusaha menyeimbangkan kewajiban tugas dan beribadah. Keadaan sulit pademi Covid-19 memberikan pengaruh terhadap kelancaran tugas jurnalistik. Maka dari itu, selain melakukan ikhtiar bekerja profesional informan juga menyadari pentingnya berdoa agar diberikan kemudahan serta keselamatan dari ancaman virus Covid-19. B sebagai muslimah menambahkan, lingkungan kerja yang mayoritas ditekuni kaum laki-laki membuat wartawan perempuan yang sudah menikah seperti ia, perlu berhati-hati menjaga

pergaulan dengan rekan bukan muhrim. Berbagai upaya tersebut dilakukan para informan sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas jurnalisisme dakwah bagi seorang jurnalis muslim (Romli, 2003).

Berdasarkan analisis data di atas, sikap profesionalisme wartawan muslim melalui penerapan unsur-unsur jurnalisisme dakwah tidak hanya bisa dilakukan oleh para jurnalis muslim. Konsep jurnalisisme dakwah tersebut juga memungkinkan bisa dijalani oleh wartawan non muslim, karena pada dasarnya tuntutan jurnalis itu sama, yakni menyampaikan berita yang jujur, benar, dapat dipercaya, dan disajikan dengan bahasa yang cerdas (Herman, 2018).

Analisis data penelitian profesionalisme wartawan muslim radio di Semarang dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19, yang telah peneliti deskripsikan menunjukkan adanya adaptasi profesionalisme wartawan selama pandemi. Keadaan lingkungan dan teknologi yang terus berkembang memberikan pengaruh terhadap profesi wartawan. Maka dari itu, sudah selayaknya sikap profesionalisme diperlukan guna menunjang aktivitas jurnalistik berjalan baik sehingga menghasilkan berita yang benar.

Salah satu contoh kasus yang membutuhkan sikap profesionalisme wartawan yang kuat ialah, meningkatnya penyebaran berita bohong pada masa pandemi Covid-19. Media sosial menjadi saluran terbanyak melakukan penyebaran berita bohong selama pandemi Covid-19. Terdapat 1.125 sebaran hoaks di media digital yang terdiri dari 785 hoaks di Facebook, 10 hoaks di Instagram, 324 hoaks di Twitter, dan enam hoaks di YouTube (Kominfo, 2020). Melihat permasalahan berita bohong yang meluas pada media sosial, sikap profesionalisme yang dimiliki para wartawan muslim radio di Semarang diharapkan dapat membantu memerangi penyebaran berita bohong tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini merupakan analisis dari fenomena profesionalisme wartawan muslim radio di Semarang dalam peliputan berita di tengah tantangan baru jurnalisisme selama pandemi Covid-19. Menghadapi adanya hambatan tersebut dibutuhkan penyesuaian diri yang baik agar wartawan dapat bekerja profesional. Sikap profesionalisme informan selama pandemi Covid-19 dikelompokkan menjadi tujuh kajian utama sebagai berikut:

1. Profesionalisme diwujudkan informan melalui kesiapan menghadapi kendala pekerjaan selama pandemi Covid-19.
2. Menempuh pendidikan jurnalistik formal atau non formal guna membetuk dasar pengetahuan jurnalistik yang menunjang pelaksanaan tugas liputan.
3. Menguasai keterampilan jurnalistik yang disesuaikan dengan prosedur aktivitas selama pandemi Covid-19.
4. Mempunyai kesadaran patuh pada kode etik jurnalistik di tengah pandemi Covid-19
5. Memiliki kecintaan dan dedikasi pada bidang profesi wartawan selama pandemi Covid-19.
6. Mengikuti organisasi wartawan guna memperoleh dampak positif kemudahan akses liputan selama pandemi Covid-19.
7. Menerapkan unsur-unsur jurnalisisme dakwah secara langsung dan tidak langsung dalam setiap aktivitas jurnalistik selama pandemi Covid-19.

## B. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa pesan yang ingin peneliti sampaikan kepada beberapa pihak, yaitu:

### 1. Informan Penelitian

Kemampuan bekerja profesional selama pandemi merupakan nilai lebih bagi para informan. Alangkah lebih baik, informan dapat menjaga profesionalisme yang telah diterapkan dan meningkatkannya. Kesadaran untuk menerapkan unsur-unsur jurnalisme dakwah yang belum sepenuhnya dimiliki semua informan, diharapkan dapat segera diperbaiki agar mewujudkan wartawan muslim pelopor media sehat, menyebarkan kebaikan kepada seluruh umat, dan membawa nilai-nilai islami.

### 2. Lembaga Pers dan Instansi Media Massa

Peneliti mengapresiasi media massa Radio Elshinta dan RRI Semarang, karena telah membantu dan mendukung informan mencapai sikap profesionalisme dengan memberikan kesejahteraan yang baik, fasilitas kerja memadai, dan memberikan dorongan semangat kepada informan. Hal tersebut dapat diikuti media massa lain untuk membantu wartawan bekerja profesional. Lembaga pers dan instansi media diharapkan memperhatikan profesionalisme para wartawan dengan memberikan fasilitas yang baik, kesejahteraan gaji yang cukup, dan mengawasi pelaksanaan kebijakan penunjang profesionalisme wartawan. Mengingat masih ada wartawan yang kesejahteraannya belum terpenuhi bahkan terdampak pandemi Covid-19 dan masih ada oknum wartawan yang melakukan penyimpangan sehingga mencoreng nama baik pers Indonesia.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Apabila ada pihak yang berkeinginan melanjutkan penelitian dengan tema seperti ini, peneliti menyarankan untuk

menggunakan pendekatan kuantitatif guna mendapatkan data yang lebih akurat dan menguatkan mengenai profesionalisme wartawan di Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Al-Mahalli & As-Suyuti. 2011. *Tafsir Jalalain Juz 2*. Terj. Bahrun Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amin, S. M. 2018. *Jurnalistik; Teori dan Praktik*. Wonosobo: Biti Djaya.
- Aminullah. 2018. “Profesionalisme dan Kualitas Pelayanan (Telaah Implementasi Dalam Penyelenggaraan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan)”, dalam *Jurnal Androgi Jurnal Diklat Teknis*, 6 (1).
- Ardani, A. R. 2018. Proses Peliputan Berita “Lintas Pagi” RRI Semarang dalam Perspektif Komunikasi Islam. *Skripsi*. KPI. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Negeri Walisongo Semarang.
- Astuti, S. I. 2008. *Jurnalisme Radio dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Catriana, E. 2020. “Tantangan Kerja Jurnalis di Tengah Pandemi Covid-19”, dalam <https://money.kompas.com/read/2020/06/05/201500926/tantangan-kerja-jurnalis-di-tengah-pandemi-covid-19>, diakses pada 10 Februari 2021.
- Dewan Pers. 2017. *Buku Saku Wartawan*. Jakarta: Dewan Pers.
- Fikri, A. R. 2016. *Jurnalisme Kontekstual (Rahasia Menjadi Jurnalis di Era New Media)*. Malang: UB Media Universitas Brawijaya.
- Hatta, R. T. 2020. “Alasan WHO Tetapkan Virus Corona Covid-19 Sebagai Pandemi”, dalam <https://www.liputan6.com/global/read/4200134/alasan->

- [who-tetapkan-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi](#), diakses pada 10 Februari 2021.
- Herman R. N. 2018. *Jurnalistik Praktis*. Banda Aceh: Syiah Kuala University.
- Hidayat, D. R., & Abdullah, A. 2015. “Fenomena Penyimpangan Profesi Jurnalis”, dalam *Jurnal Komunikasi*, 10 (1).
- Hidayat, I. (2021. Mei 05). *Personal interview*.
- Hikmat, M. H. 2011. *Metode Penelitian; dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hikmat, M. H. 2018. *Jurnalistik: Literay Journalism*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Ishwara, L. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kasman, S. 2004. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bil Qalam dalam Alquran*. Bandung: Teraju.
- Kominfo. 2020. “Kominfo Temukan 1.125 Hoaks di Medsos Terkait Corona”, dalam [https://kominfo.go.id/content/detail/25831/kominfo-temukan-1125-hoaks-di-medsos-terkait-corona/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/25831/kominfo-temukan-1125-hoaks-di-medsos-terkait-corona/0/sorotan_media), diakses pada 11 Februari 2021.
- Kusumaningrat, H. 2012. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- LBH Pers. 2021. *Annual Report LBH Pers 2020*. Jakarta: LBH Pers.
- Lidero, H. (n.d). ”Profil Radio Republik Indonesia”, dalam <https://ppid.rri.co.id/profil-rri>, diakses pada 20 Januari 2021.
- Manan, A., & Ningtyas, I. 2020. *Laporan Tahunan AJI 2020 di Bawah Pandemi dan Represi*. Jakarta: AJI Indonesia.



- Marlianti, M. 2013. “Studi Tentang Profesionalisme Aparatur dalam Pelaksanaan Good Governance di Kec. Linggang Bigung, Kab. Kutai Barat”, dalam *Jurnal Paradigma*, 2 (1).
- Masduki. 2001. *Jurnalistik Radio: Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Moerti, W. 2021. “Data Terkini Korban Virus Corona di Indonesia Februari 2021”, dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-terkini-korban-virus-corona-di-indonesia-februari-2021.html>, diakses pada 10 Februari 2021.
- Morissan. 2019. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana. 2019. *Karya Kreatif Jurnalistik Jawa*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Muqsith, M. A. 2020. “Tantangan Baru Jurnalisme dalam Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal 'Adalah: Buletin Hukum & Keadilan*, 4 (1)
- Mutia, R. P. 2018. “Profesionalisme Wartawan GORIAU.COM dalam Peliputan Berita Media Online”, dalam *Jurnal JOM FISIP*, 5 (2)
- Nurjihah. 1995. “Apresiasi Islam Tentang Kerja”, dalam *Jurnal Hukum*, 1 (3).
- Profil PT. Radio Elshinta. (n.d), dalam <http://www.elshinta.co.id/profil.htm>, diakses pada 10 Februari 2021.
- Purnama, F. 2019. “Pemikiran Hadi Parni tentang Jurnalisme”, dalam *Jurnal Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (1).
- Rachmawati, H. (2021. April 23). *Personal interview*.

- Risdiansyah, A. 2019. Profesionalisme Wartawan dalam Meliput Berita Hardnews di TVMU (TV Muhammadiyah) Biro Medan. *Skripsi*. Ilkom. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Ristiani, R. 2018. “Profesionalisme Wartawan dalam Peliputan Berita Radio di RRI Pekanbaru”, dalam *Jurnal JOM FISIP*, 5, (1).
- Rizzi, M. (2021. Juni 12). *Personal interview*.
- Romli, A. S. M. 2010. *Broadcast Journalism: Menjadi Penyiar, Reporter & Script Writer*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Romli, A. S. M. 2003. *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah bil Qalam*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Romli, A. S. M. 2017. *Manajemen Program & Teknik Produksi Siaran Radio*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Salama, N., & Chikudate, N. 2021. Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study. *Asian Journal of Business Ethics*, 10 (1), 85–102.
- Saragih, M. Y. 2019. *Jurnalistik Islam*. Bajarongi: Guepedia.
- Solehan. 2018. Implementasi Kode Etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dalam Meningkatkan Profesionalisme Kerja Reporter (Studi di Jambi TV). *Skripsi*. KPI. Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Sudarsono. 2016. *Power Point Bahan Mengajar STIKOM*. Semarang.
- Sudarsono. (2021. April 26). *Personal interview*.
- Suhandang, K. 2016. *Pengantar Jurnalistik: Organisasi, Produk Kode Etik*. Bandung: Nuansa Cendikia.

- Sumadiria, H. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999. *Tentang Pers*. 23 September 1999. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 166. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002. *Tentang Penyiaran*. 28 Desember 2002. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 139. Jakarta.
- Utomo, P. (2021. April 21). *Personal interview*.
- Utomo, W. P. 2016. "Amplop untuk Jurnalis", dalam <https://www.remotivi.or.id/kabar/312/amplop-untuk-jurnalis>, diakses pada 10 Februari 2021.
- Wahyuni, I. N. 2014. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widiawati, N. 2020. *Metodologi Penelitian: Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Yunus, S. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yusuf, M. A. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan (Edisi Pertama)*. Jakarta: Premada Media.
- Zuhdi, M. N., Priyono, Dilahur, Yadi, P., Sofyan, A., Daliman, Cusniatun, Ali, I., Sudarno, S., Syamsul, H., Mahasri, S., & Nisa', R. 2004. *Ber-Islam: Menuju Keshalehan Individual & Sosial*. Surakarta: Lembaga Studi Islam (LSI).

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Panduan Pertanyaan Informan

#### A. Panduan Wawancara Wartawan

##### 1. Kendala dan tantangan wartawan selama pandemi

- a) Dapatkah anda menjelaskan bagaimana kendala kerja peliputan berita selama pandemi dan diluar pandemi yang dihadapi seorang wartawan radio di Semarang dalam upaya untuk menerapkan sikap profesionalisme?
  - Dilihat dari kendala dalam peliputan berita, wawancara narasumber, dan pengolahan berita selama pandemi.
  - Tantangan dan resiko pekerjaan selama pandemi (ancaman kesejahteraan, kesehatan, dan kekerasan)
  - Sarana dan prasarana instansi media mendukung profesionalisme kerja wartawan pada masa pandemi
  - Kendala teknis dan non teknis yang sering dihadapi wartawan dalam peliputan berita di masa pandemi Covid-19
- b) Bagaimana wartawan radio di Semarang menyikapi setiap kendala pekerjaan yang ada agar tetap mencapai sikap profesionalisme?

##### 2. Latar belakang memperoleh keahlian jurnalistik

- a) Dapatkah anda menjelaskan bagaimana proses anda dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan ilmu jurnalistik?
  - Pernahkah anda mengikuti uji kompetensi wartawan yang dilaksanakan oleh dewan pers atau lembaga lainnya?

##### 3. Kemampuan kompetensi jurnalistik

- a) Bagaimana prosedur dan mekanisme kerja wartawan radio di Semarang dalam peliputan berita selama Covid-19?
- b) Walau di masa pandemi bagaimana cara wartawan memperoleh dan menganalisis suatu peristiwa agar dapat dijadikan sebuah berita yang baik?

- c) Bagaimana cara wartawan membangun komunikasi (lobi dan relasi) dengan narasumber pada masa pandemi Covid-19, sehingga memudahkan untuk melakukan wawancara bersama narasumber guna memperoleh data suatu peristiwa?
- Bagaimana cara wartawan melakukan wawancara untuk menggali informasi kepada narasumber pada masa pandemi?
  - Apa saja hal yang perlu diperhatikan atau disiapkan dalam melaksanakan wawancara selama pandemi Covid-19?
- d) Pada masa pandemi Covid-19, bagaimana proses wartawan dalam mengolah data informasi hasil liputan untuk dijadikan berita radio?
- Apa saja kaidah-kaidah penulisan berita radio?
- e) Bagaimana teknik pelaporan berita yang dilakukan wartawan selama pandemi Covid-19, baik secara langsung di lapangan atau rekaman? Hal apa saja yang perlu diperhatikan terkait dengan cara berkomunikasi (olah vokal)?
- f) Apa saja perlengkapan kerja utama yang perlu dikuasai penggunaannya oleh seorang wartawan radio terutama pada masa pandemi Covid-19?

#### **4. Kesadaran Kode Etik Jurnalistik**

- a) Bagaimana pemahaman anda tentang peran dan fungsi Kode Etik Jurnalistik serta hukum media penyiaran dalam pelaksanaan peliputan berita radio?
- b) Rambu-rambu hukum dan kode etik apa saja yang harus dipatuhi oleh wartawan radio Semarang?
- c) Bagaimana anda menunjukkan kesadaran terhadap kode etik jurnalistik saat menjalankan tugas peliputan berita terutama pada masa pandemi Covid-19?
- Menerapkan kode etik jurnalistik dalam kegiatan meliput berita atau wawancara dengan narasumber, mengolah berita, menulis berita, serta menentukan sudut pandang berita

- d) Pernahkah anda melakukan penyimpangan terhadap kode etik jurnalistik terutama pada masa pandemi Covid-19?
- e) Adakah upaya yang dilakukan pihak bidang pemberitaan dalam menjaga dan meningkatkan kesadaran wartawan terhadap kode etik jurnalistik terutama pada masa pandemi Covid-19?

#### **5. Dedikasi pada profesi**

- a) Bagaimana anda memaknai profesi anda sebagai seorang wartawan radio di Semarang?
- b) Sebagai wujud dedikasi terhadap profesi, bagaimana anda menunjukkan sikap profesionalisme kerja dalam menjalankan tugas peliputan berita selama pandemi Covid-19?
  - Profesi sebagai seorang wartawan dapat disebut “*way of life*” terbiasa dengan deadline, target dan kesediaan kerja 24 jam, Bagaimana cara anda menyikapi konsekuensi tersebut ditengah pandemi Covid-19?
- c) Bagaimana upaya yang dilakukan pihak media untuk memotivasi peningkatan etos kerja profesional para wartawan selama pandemi Covid-19?

#### **6. Organisasi profesi**

- a) Seperti apa anda memahami (jenis, fungsi dan peran) organisasi profesi kewartawanan, terutama selama pandemi Covid-19?
  - Bagaimana anda berkontribusi pada organisasi kewartawanan?

#### **7. Proporsional gaji**

- a) Bagaimana menurut anda proporsional honorium profesi anda sebagai seorang wartawan radio di Semarang?
  - Selama pandemi Covid-19, bagaimana proporsional honorium profesi anda sebagai seorang wartawan radio di Semarang?
- b) Bagaimana pengaruh proporsional honorium terhadap sikap profesionalisme wartawan?

## 8. Keteladanan sifat Nabi Muhammad saw.

- a) Menerapkan profesionalisme kerja sebagai seorang wartawan muslim, bagaimana anda memahami profesionalisme dalam sudut pandang Islam selama pandemi Covid-19?
- b) Islam telah memberikan panutan perilaku dalam bekerja bagi umat muslim melalui keteladanan empat akhlak terpuji dari Nabi Muhammad saw. Bagaimana anda memahami dan menerapkan keteladanan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. pada pelaksanaan tugas profesi anda sebagai seorang wartawan? Meliputi :

- *Shiddiq* (kejujuran), jujur dalam setiap aktivitas dan menyampaikan informasi kebenaran tidak menerima suap serta tidak melakukan plagiat
- *Amanah* (tanggung jawab), dapat dipercaya tidak berdusta, merekayasa atau memanipulasi fakta dan menjaga amanah perjanjian dengan narasumber.
- *Tabligh* (menyampaikan), informasi kebenaran, tidak ada rekayasa, menyembunyikan fakta dan pemutarbalikan data guna kepentingan yang menyimpang dengan ajaran Islam
- *Fathonah* (kecerdasan), penguasaan keterampilan jurnalistik dan berwawasan luas

## B. Panduan Wawancara Kepala Liputan

### 1. Kendala dan tantangan wartawan selama pandemi

- a) Dapatkah anda menjelaskan bagaimana kendala kerja peliputan berita selama pandemi dan diluar pandemi yang dihadapi seorang wartawan radio di Semarang dalam upaya untuk menerapkan sikap profesionalisme?
  - Dilihat dari kendala dalam peliputan berita, wawancara narasumber, dan pengolahan berita selama pandemi.
  - Tantangan dan resiko pekerjaan selama pandemi (ancaman kesejahteraan, kesehatan, dan kekerasan)

- Sarana dan prasarana instansi media mendukung profesionalisme kerja wartawan pada masa pandemi
  - Kendala teknis dan non teknis yang sering dihadapi wartawan dalam peliputan berita di masa pandemi Covid-19
- b) Bagaimana wartawan radio di Semarang harus menyikapi setiap kendala pekerjaan yang ada agar tetap mencapai sikap profesionalisme?

## **2. Latar belakang memperoleh keahlian jurnalistik**

- a) Menurut anda bagaimana proses yang harus ditempuh seorang wartawan dalam memperoleh ilmu dan keterampilan jurnalistik?
- Menurut anda apa pengaruh latar belakang pendidikan wartawan terhadap proses kerja seorang wartawan di lapangan selama pandemi?
  - Menurut anda bagaimana fungsi dan seberapa penting wartawan memiliki sertifikasi kompetensi?

## **3. Kemampuan kompetensi jurnalistik**

- a) Menurut anda bagaimanakah penguasaan kompetensi jurnalistik yang harus dimiliki wartawan radio di Semarang dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19 agar tetap aman dan profesional? dilihat dari :
- Pemahaman prosedur dan mekanisme kerja oleh wartawan dalam peliputan berita di masa Covid-19
  - Persiapan sebelum melaksanakan tugas meliput berita di masa pandemi
- b) Walau di masa pandemi bagaimana cara wartawan memperoleh dan menganalisis suatu peristiwa agar dapat dijadikan sebuah berita yang baik?
- c) Bagaimana keahlian yang perlu dikuasai wartawan radio dalam melakukan wawancara atau membangun relasi dan lobi dengan narasumber yang tepat untuk memperoleh data suatu peristiwa pada masa pandemi Covid-19?



- Apa saja hal yang perlu diperhatikan atau disiapkan dalam melaksanakan wawancara?
- d) Bagaimana wartawan harus mengolah data liputan menjadi berita radio yang berkualitas walau pada masa pandemi Covid-19? Keahlian apa saja yang perlu dikuasai?
- Dilihat dari penguasaan teknik menulis berita yang sesuai dengan kaidah penulisan berita radio, apa saja yang perlu diperhatikan?
- e) Bagaimana teknik pelaporan berita yang dilakukan wartawan selama pandemi Covid-19, baik secara langsung di lapangan ataupun rekaman? Hal apa saja yang perlu diperhatikan terkait dengan cara berkomunikasi (olah vokal)?
- f) Teknologi alat apa sajakah yang menjadi perlengkapan kerja utama yang perlu dikuasai penggunaannya oleh seorang wartawan radio terutama pada masa pandemi Covid-19?

#### **4. Kesadaran Kode Etik Jurnalistik**

- a) Menurut anda bagaimana pemahaman para wartawan tentang peran dan fungsi Kode Etik Jurnalistik serta hukum media penyiaran dalam pelaksanaan peliputan berita radio?
- b) Rambu-rambu hukum dan kode etik apa saja yang harus dipatuhi oleh wartawan radio di Semarang?
- c) Apa upaya yang dilakukan pihak bidang pemberitaan dalam menjaga dan meningkatkan kesadaran wartawan terhadap kode etik jurnalistik terutama pada masa pandemi Covid-19?

#### **5. Dedikasi terhadap profesi**

- a) Menurut anda sebagai kepala liputan, bagaimana seharusnya wartawan memaknai profesinya sebagai seorang wartawan?
- b) Sebagai wujud dedikasi terhadap profesi, menurut anda bagaimana para wartawan radio di Semarang dapat menunjukkan sikap profesionalisme kerja dalam menjalankan tugas peliputan berita selama pandemi Covid-19?

- Profesi sebagai seorang wartawan dapat disebut “*way of life*” terbiasa dengan deadline, target dan kesediaan kerja 24 jam, Bagaimana seharusnya wartawan radio menyikapi konsekuensi tersebut ditengah pandemi Covid-19?
- c) Menurut anda upaya apa yang perlu dilakukan pihak instansi media untuk memotivasi peningkatan etos kerja profesional para wartawan selama pandemi Covid-19?
- Apabila menemukan wartawan yang tidak bekerja secara profesional, bagaimana tindakan bijak yang perlu dilakukan kepala liputan dan lembaga media?

#### **6. Organisasi profesi**

- a) Bagaimana wartawan radio di Semarang harus memahami (jenis, fungsi dan peran) organisasi profesi kewartawanan, terutama pada pandemi Covid-19? Haruskah para wartawan tergabung dalam organisasi kewartawanan?

#### **7. Proporsional gaji**

- a) Menurut pendapat anda sebagai kepala liputan, bagaimana proporsional honorium yang diterima wartawan radio Semarang?
- Selama pandemi Covid-19, bagaimana proporsional honorium profesi seorang wartawan radio tersampaikan?
- b) Bagaimana pengaruh proporsional honorium terhadap sikap profesionalisme wartawan?

#### **8. Keteladanan sifat Nabi Muhammad saw.**

- a) Menerapkan profesionalisme kerja sebagai seorang wartawan muslim, bagaimana seharusnya wartawan memahami profesionalisme dalam sudut pandang Islam selama pandemi Covid-19?
- b) Islam telah memberikan panutan perilaku dalam bekerja bagi umat muslim melalui keteladanan empat akhlak terpuji dari Nabi Muhammad saw. Bagaimana anda dan wartawan

seharusnya memahami serta menerapkan keteladanan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. pada pelaksanaan tanggung jawab tugas profesi sebagai seorang wartawan? Meliputi :

- *Shiddiq* (kejujuran), jujur dalam setiap aktivitas dan menyampaikan informasi kebenaran tidak menerima suap serta tidak melakukan plagiat
- *Amanah* (tanggung jawab), dapat dipercaya tidak berdusta, merekayasa atau memanipulasi fakta dan menjaga amanah perjanjian dengan narasumber.
- *Tabligh* (menyampaikan), informasi kebenaran, tidak ada rekayasa, menyembunyian fakta dan pemutarbalikan data guna kepentingan yang menyimpang dengan ajaran Islam
- *Fathonah* (kecerdasan), penguasaan keterampilan jurnalistik dan berwawasan luas.

## **Lampiran 2. Hasil Wawancara**

### **A. Kode Informan**

- a) Informan A
- b) Informan B
- c) Informan C
- d) Informan D
- e) Informan E

### **B. Hasil Wawancara Wartawan**

#### **1. Bagaimana kendala peliputan berita selama pandemi dan di luar pandemi yang dihadapi seorang wartawan radio di Semarang dalam upaya untuk menerapkan sikap profesionalisme?**

**Informan A:** “Selama pandemi susah bertemu langsung narasumber sehingga kita siasati dengan memanfaatkan telepon. Media radio tidak butuh gambar kita hanya butuh suara jadi lewat telepon bisa. Selama wawancara atau liputan via telepon sejauh ini saya bisa beradaptasi dengan baik karena didukung sarana dan prasarana yang baik dari RRI

Semarang. Maka dari itu penting sarana dan prasarana media tersedia dengan baik guna mendukung kinerja wartawan. Selanjutnya kendala yang kita hadapi biasanya faktor teknis yaitu alat perekam yang rusak. Akan tetapi, selama ini di RRI selalu aman. Resiko kesehatan selama pandemi itu pasti dihadapi wartawan karena dulu saya juga pernah terpapar Covid-19 setelah liputan di lapangan. Akibatnya hal itu menghambat kinerja saya dalam liputan karena harus libur kurang lebih satu bulan”.

**Informan B:** “Sebelum pandemi liputan biasa saja tidak ada protokol kesehatan yang ketat. Namun, setelah pandemi prosedur liputan berubah, kita harus patuh menjaga protokol kesehatan 3 M. Selama pandemi memakai masker menjadi kebiasaan wajib dalam setiap aktivitas, apalagi wartawan menjadi salah satu profesi yang rentan tertular virus Covid-19 karena mobilitas kerja di lapangan. Maka dari itu kita saat bekerja harus disiplin protokol kesehatan sebagai upaya agar tidak terpapar virus Covid-19. Mengenai kendala wawancara dengan narasumber sejauh ini saya adaptif, awal pandemi dulu kita memang dibatasi liputan langsung sehingga harus via telepon. Namun, setelah lama berjalan kita mulai bisa wawancara narasumber langsung di kantor atau di tempat sesuai janji dengan narasumber. Sarana dan prasarana kantor sudah baik dalam memfasilitasi wartawan, baik dalam peralatan kesehatan seperti masker dan *hand sanitizer*. Saya pribadi tidak hanya mengandalkan bekal dari kantor tapi juga inisiatif sendiri membawa peralatan kesehatan saat liputan. Fasilitas alat kerja RRI juga sudah bagus membekali *recorder* setiap wartawan, ruang redaksi olah berita juga tersedia dengan baik. Kendala yang masih cukup dirasa yaitu mengenai teknis dan non teknis biasanya *deadline*, kita sudah dapat tugas liputan. Namun, target pengerjaan meleset karena narasumber susah dihubungi jadi kita harus cari alternatif narasumber lain yang sesuai masalah liputan”.

**Informan C:** “Kendala utama selama pandemi yaitu wartawan tidak bisa bertemu langsung dengan narasumber. Selain itu ada juga kendala *deadline* waktu, gangguan sinyal, dan kendala biaya liputan lebih tinggi karena wartawan menanggung sendiri biaya pulsa atau kouta internet. Selanjutnya, wartawan beresiko menerima ancaman kesejahteraan karena pendapatan iklan radio swasta menurun selama pandemi. Di radio Elshinta beberapa wartawan harus dirumahkan selama pandemi ini, akibatnya ada yang memilih untuk mengundurkan diri karena status kita tetap wartawan tapi tidak mendapat upah. Ancaman kesehatan juga melanda wartawan, alhamdulillah saya belum pernah terinfeksi virus korona. Media itu tidak ada matinya, meskipun terkendala masa pandemi seperti ini kita harus tetap bekerja memenuhi tanggung jawab menyediakan informasi bagi khalayak sehingga wartawan menjadi salah satu profesi yang beresiko tertular virus Covid-19. Upaya membantu kinerja wartawan dimasa pandemi media memfasilitasi para wartawan perlengkapan kesehatan seperti masker, *hand sanitizer*, hingga tongsis untuk liputan menjaga jarak”.

**Informan D:** “Kendala liputan selama pandemi yang wartawan hadapi ialah resiko kesehatan terpapar virus Covid-19 karena banyak aktivitas bertemu banyak orang. Menyikapi resiko tersebut media membekali dan mewajibkan wartawan membawa peralatan kesehatan dalam bertugas. Selama pandemi beberapa wartawan juga mengalami kebijakan pemotongan upah hingga dirumahkan. Terutama wartawan media swasta, karena pemasukan iklan media sedang berkurang. Masa pandemi liputan langsung narasumber dibatasi sehingga kita beralih menggunakan metode wawancara *online*. Hal tersebut menimbulkan kendala teknis karena wawancara melalui WhatsApp proses wawancara tidak bisa direkam, sementara jika memakai telepon wartawan harus menanggung sendiri biaya pulsanya. Wawancara *online* juga terganggu oleh sinyal sehingga suara tidak jelas.

Narasumber juga ada yang susah untuk diwawancarai selama pandemi padahal kita sedang dikejar *deadline*, akibatnya target bisa bermasalah”.

**2. Bagaimana wartawan radio di Semarang menyikapi setiap kendala pekerjaan yang ada agar tetap mencapai sikap profesionalisme?**

**Informan A:** ”Menyikapi setiap kendala yang ada tentu kita harus jaga komunikasi dengan rekan wartawan dan ketua liputan agar tetap dapat berkoordinasi dan diberikan arahan di setiap kendala yang kita hadapi selama pandemi”.

**Informan B:** “Menyikapi semua kendala selama pandemi kalau aku ya bekerja seperti biasa aja si yang penting terus berusaha dan adaptif dengan keadaan”.

**Informan C:** “Menyikapi segala kendala termasuk kendala bertemu langsung narasumber hal pertama yang saya lakukan yaitu membuat janji dan komunikasi yang baik bersama narasumber. Kedua, meminta narasumber merekam serta mengirim pendapatnya mengenai topik liputan melalui WhatsApp, dan ketika mengalami kendala narasumber utama kita usahakan untuk segera mencari narasumber pengganti agar tetap memenuhi target berita, yang paling penting kita harus berkordinasi bersama kepada kepala liputan”.

**Informan D:** “Menyikapi segala kendala yang ada wartawan harus memahami betul prosedur pelaksanaan liputan selama pandemi, mulai dari disiplin protokol kesehatan, membawa surat tugas dan menunjukkan identitas kepada narasumber agar memperoleh akses wawancara, serta malakukan koordinasi dengan ketua liputan untuk membantu permasalahan yang ada”.

**3. Bagaimana proses anda dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan ilmu jurnalistik?**

**Informan A:** “Banyak cara yang dapat kita tempuh untuk mempelajari ilmu jurnalistik seperti belajar dari senior-senior terlebih

dahulu mengenai tata cara peliputan, wawancara dan menulis berita. Selain itu juga bisa melalui pendidikan, saya kuliah jurusan Ilmu Komunikasi jadi sudah pernah mendapat ilmu jurnalistik. Selanjutnya saya pernah mengikuti tes Uji Kompetensi Wartawan dari PWI. Menurutku pengaruh latar belakang pendidikan sebagai lulusan Ilmu Komunikasi memberikan keuntungan pemahaman dasar ilmu jurnalistik bagi saya, sehingga ketika masuk dunia kerja tinggal mempraktikkan dan juga mengasah lagi kemampuan saya”.

**Informan B:** “Saya bukan lulusan dari Ilmu Komunikasi, seperti kebanyakan teman wartawan. Aku lulusan FISIP jurusan Administrasi Publik. Namun, karena aku masuk dunia kewartawanan di RRI, akhirnya aku mempelajarinya dari banyak pintu. Mulai dari mengikuti proses melopen di RRI yaitu wartawan baru belajar dengan wartawan senior yang sudah berpengalaman. Saya belajar ilmu jurnalistiknya dari mereka tentang cara wawancara, mengolah berita dsb. Selain itu saya pernah ikut pelatihan jurnalistik dari kantor dan dari luar. Saya juga mengikuti Uji Kompetensi Wartawan UKW dari PWI sebagai tanda resmi kita menjadi seorang wartawan. Latar belakang pendidikan saya yang notabnya bukan lulusan Ilkom. Namun, terjun di dunia wartawan sebenarnya banyak perbedaan. Administrasi Publik lebih banyak di dalam kantor sementara wartawan banyak aktivitas di lapangan. Sempat kesulitan untuk menulis berita tapi seiring berjalannya waktu setelah mengikuti proses belajar dan pelatihan bersama senior jadi mulai bisa menguasai keterampilan jurnalistik yang saat ini bermanfaat guna menyelesaikan tugas profesi”.

**Informan C:** “Proses saya memperoleh keahlian jurnalistik cukup panjang kombinasi dari belajar di bangku akademik, pelatihan, dan pembelajaran di lapangan. Saya lulusan KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) UIN Walisongo Semarang jadi pendidikan saya sudah searah dengan jurnalistik dan *broadcasting*. Selama proses sarjana saya mulai belajar jurnalistik radio bersama pemilik radio Rasika FM dengan

mengikuti segala kegiatan Alm. Bapak Hasanuddin di radio Rasika. Setelah memiliki banyak pembelajaran dari pengalaman, saya bergabung dengan radio Elshinta. Bersama radio Elshinta keahlian saya terus berkembang, diikuti dengan proses keikutsertaan saya pada Uji Kompetensi Wartawan Dewan Pers dari tahap wartawan muda hingga menjadi wartawan utama. Saya juga mengikuti beberapa pelatihan wartawan seperti *Training of Trainer* (TOT) kompetensi wartawan. Proses memperoleh keahlian jurnalistik yang baik dari belajar formal atau non formal akan menjadikan kita wartawan yang berkompeten dan berpengalaman”.

**Informan D:** ”Saya sarjana sosial islam jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) UIN Walisongo Semarang. Awal saya memperoleh pengetahuan jurnalistik dari bangku perkuliahan dan dari unit kegiatan lembaga pers mahasiswa. Sejak dulu saya memang berminat untuk memasuki dunia media sehingga saya juga mengikuti pendidikan non formal untuk lebih menguasai ilmu jurnalistik. Saya mengikuti beberapa pelatihan dan Uji Kompetensi Wartawan untuk memperoleh keahlian dan sertifikasi sebagai jurnalis. Latar belakang pendidikan yang baik dalam memperoleh keahlian jurnalistik dan didukung minat tulus memberikan dampak pada semangat kerja saya”.

#### **4. Bagaimana prosedur dan mekanisme kerja wartawan radio di Semarang dalam peliputan berita selama Covid-19?**

**Informan A:** “Prosedur peliputan sebelum dan selama pandemi sama. Kita harus memenuhi target berita, perhari 4-5 berita kalau di RRI. Kemudian kita juga perlu melakukan persiapan sebelum liputan dimulai dari menyiapkan materi topik liputan dalam rapat *agenda setting*. Selanjutnya kita menyiapkan materi pertanyaan sesuai topik liputan agar saat wawancara lebih terarah sehingga kita perlu menguasai bidang liputan. Paling utama persiapan liputan selama pandemi yaitu selalu sedia masker, *hand sanitizer*, dan menjaga jarak saat liputan tatap muka”.



**Informan B:** “Prosedur peliputan berita dimulai dari wartawan menentukan isu atau topik berita yang berkembang dan dibutuhkan oleh masyarakat. Setelah mengetahui isu berita yang akan diliput wartawan mencari narasumber. Narasumber utama dari dinas terkait kemudian kita juga wawancara dari pihak masyarakat agar berita kita berimbang memuat suara pemerintah dan masyarakat. Setelah semua data peliputan didapatkan, kita mulai mengolah berita dan menulis berita. Wartawan RRI diharuskan mengolah dua bentuk berita yaitu berita radio dan berita *online*. Liputan di masa pandemi kita wajib menjaga kesehatan dan mempersiapkan alat-alat protokol kesehatan”.

**Informan C:** ”Prosedur liputan selama pandemi, di Elshinta wartawan harus mematuhi arahan dari kepala liputan, wartawan bekerja sesuai pembagian tugas liputan dari kepala liputan. Setiap wartawan bertanggung jawab terhadap tugas liputan masing-masing, target topik berita tidak boleh menyimpang agar dapat disiarkan. Penguasaan dasar keterampilan jurnalistik yang telah kita miliki membantu wartawan dalam beradaptasi dengan keadaan pandemi sehingga kinerjanya tetap berjalan dengan baik Cara kerja wartawan radio diawali dengan mengamati suatu peristiwa kemudian menarasikanya dan mendapatkan suara statemen dari narasumber sebagai *insert*, yang perlu diperhatikan adalah prinsip keseimbangan. Berita harus mewakili suara seluruh pihak baik dari pemilik kebijakan, pihak terpengaruh dan tidak terpengaruh kebijakan tersebut”.

**Informan D:** “Prosedur liputan kita harus mengerjakan tugas sesuai arahan dan target dari ketua liputan. Persiapan diawali dengan menyiapkan topik liputan, materi, dan menentukan narasumber. Pada masa pandemi persiapan kesehatan dan proses juga perlu diperhatikan. Wartawan jangan sampai menjadi klaster pandemi. Wartawan radio saat liputan harus mendapatkan suara statemen narasumber sebagai *insert* penguat berita”.

**5. Bagaimana cara wartawan memperoleh dan menganalisis suatu peristiwa agar dapat dijadikan sebuah berita yang baik di masa pandemi?**

**Informan A:** “Menganalisis suatu peristiwa menjadi berita kita sesuaikan dengan nilai-nilai berita. Terutama nilai aktual berita kejadian yang terjadi hari ini dan mempunyai nilai baru itu nilainya tinggi”.

**Informan B:** “Kunci dari seorang wartawan agar selalu mendapat informasi yang bernilai berita adalah dengan banyak membaca dan memperluas wawasan”.

**Informan C:** ”Wartawan harus banyak baca, membaca berita media *online* atau cetak dan mengikuti perkembangan peristiwa di masyarakat. Selain dari arahan koordinator liputan sumber berita kita peroleh dari informasi grup wartawan, biasanya para wartawan tergabung dalam suatu grup WhastsApp yang berfungsi sebagai wadah tukar informasi bahan liputan”.

**Informan D:** ”Mengasah kepekaan diri wartawan terhadap suatu masalah yang ada, hal tersebut dapat kita asah dengan banyak membaca, memaksimalkan media sosial untuk melihat perkembangan masyarakat, intinya wartawan harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi”.

**6. Bagaimana cara wartawan membangun komunikasi (lobi dan relasi) dengan narasumber pada masa pandemi Covid-19, sehingga memudahkan memperoleh data suatu peristiwa?**

**Informan A:** “Membangun komunikasi dengan narasumber selama pandemi yang penting kita komunikasikan dahulu dengan narasumber prosedur wawancaranya, *online* via telepon atau tatap muka. Agar mempermudah komunikasi wartawan harus punya banyak kontak narasumber. Saya sudah punya kontak-kontak narasumber sejak dahulu, intinya setiap bertemu orang baru kita harus memiliki kontaknyanya karena kontak seseorang itu adalah jaringan kita. Ketika

proses wawancara hal yang harus diperhatikan yaitu daftar pertanyaan, etika bertemu narasumber, dan protokol kesehatan”.

**Informan B:** “Membangun relasi dan komunikasi dengan narasumber selama pandemi kita harus cari sebanyak mungkin kontak orang penting dalam artian instansi pemerintah dan lain sebagainya. Hal itu dapat kita peroleh dengan berkomunikasi kepada wartawan lain atau jurnalis senior. Setelah memperoleh kontak narasumber untuk wawancara usahakan membangun komunikasi yang baik, saat bertemu langsung narasumber memperkenalkan diri dengan sopan dan baik agar nantinya saat keperluan wawancara selanjutnya lebih mudah mendapat aksesnya. Salah satu kunci mudahnya akses bertemu narasumber adalah prosedur wawancara yang baik yaitu buat janji, memakai seragam dan menunjukkan ID card. Persiapan melakukan wawancara kita buat dahulu daftar pertanyaan, mulai wawancara kepada narasumber dengan mengikuti etika dan sopan santun agar narasumber merasa nyaman”.

**Informan C:** “Kita berkomunikasi memanfaatkan ponsel untuk membuat janji wawancara bersama narasumber. Metode wawancara yang kami lakukan selama pandemi yaitu wawancara *online* dan langsung semua tergantung kesediaan narasumber. Maka dari itu wartawan harus banyak relasi dan kontak narasumber liputan. Perlu tahap waktu agar wartawan dapat memiliki jaringan relasi yang luas dengan banyak orang. Saya sudah cukup lama berkarir sebagai wartawan jadi cukup mudah mencari narasumber liputan karena sudah memiliki beberapa kontaknya. Tata cara melakukan wawancara yang perlu diperhatikan adalah etika sopan santun, seperti memperhatikan penampilan ketika bertemu narasumber. Sebelum wawancara wartawan harus menyiapkan materi pertanyaan, mengatur waktu sesuai kebutuhan serta kesediaan narasumber, merekam suara narasumber, membawa buku catatan kecil, dan mematuhi protokol kesehatan”.

**Informan D:** "Agar memiliki banyak relasi saya selalu meminta serta menyimpan kontak orang-orang baru yang saya temui. Perbanyak kontak narasumber dengan berkoodinasi pada rekan wartawan lain. Setelah memiliki kontak narasumber usahakan membangun komunikasi yang baik dan membuat nyaman narasumber, hal tersebut akan membantu kita dalam rencana liputan. Wawancara saat pandemi kita menyesuaikan kesedian narasumber dan kejadian peristiwa, bisa metode langsung atau *online*. Ketika wawancara, kita jaga sopan santun, menunjukkan identitas diri kepada narasumber dan memberikan pertanyaan sesuai materi liputan, serta mematuhi prosedur kesehatan".

**7. Bagaimana proses wartawan dalam mengolah data informasi hasil liputan untuk dijadikan berita radio pada masa Covid-19?**

**Informan A:** "Pengolahan hasil liputan tergantung perorangan, kadang saya setelah liputan menulis langsung melalui aplikasi di *handphone*, bawa ke kantor bisa dan bawa ke rumah juga bisa. Tergantung perorangan kalau itu. Untuk rekaman juga sama bisa pakai alat rekaman kita, di rumah atau di kantor. Kalau saya lebih sering pakai alat rekam sendiri yang diberikan dari kantor. Penulisan berita radio sesuai dengan prosedur penulisan berita dari PWI kayak 5W+1H, yang penting kita harus bisa menyajikan suatu isu dari sudut pandang paling menarik dan kita paham tentang isinya".

**Informan B:** "Mengolah berita selama pandemi sama prosesnya seperti di luar pandemi, dimulai dari pengumpulan data di lapangan kemudian kita olah data, menulis berita dan produksi *voice*. Namun, pengolahan berita selama pandemi lebih fleksibel. Bisa mengolah di kantor atau di rumah, soalnya dari kantor menerapkan kebijakan WFH. Kita liputan tetap kelapangan, untuk olah data bisa di kantor atau di rumah. Hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan naskah berita radio yaitu sistematika unsur 5W+1 H, penulisan sesuai kaidah penulisan berita radio seperti ringkas dan sederhana".

**Informan C:** "Pengolahan berita di Elshinta ada tiga cara. Pertama, kirim mentah kepada editor berupa narasi dan juga audio *insert* untuk diolah editor. Kedua, kita memproduksi sendiri berita dari rumah dengan laptop dan aplikasi edit audio kemudian dikirimkan ke produser. Ketiga, adalah *live report* melaporkan kejadian secara langsung diperkuat dengan *insert* narasumber. Penulisan berita radio yang perlu diperhatikan yaitu membuat *lead* dahulu beserta judulnya. Menulis berita dengan bahasa tutur, singkat, padat, memuat 5W+1H, sesuai EYD, dan memperhatikan nama serta jabatan atau data lainnya jangan sampai kita salah sebut karena radio bersifat sekilas".

**Informan D:** "Di Elshinta ada tiga metode pengolahan berita. Pertama, kirim file kepada editor untuk diolah. Kedua membuat sendiri berita dari rumah atau kantor kemudian kirim produser. Ketiga, *live report* dilapangan. Pengolahan naskah berita menyesuaikan kaidah penulisan jurnalistik radio seperti: menggunakan kata baku, bahasa tutur, global, padat dan memuat 5W+1H serta mematuhi peraturan kode etik jurnalistik".

**8. Bagaimana teknik pelaporan berita yang dilakukan wartawan selama pandemi Covid-19, baik secara langsung di lapangan atau rekaman? Hal apa saja yang perlu diperhatikan terkait dengan cara berkomunikasi (olah vokal)?**

**Informan A:** "Melaporkan berita di RRI ada yang rekaman format *news insert* dan juga *Report on The Spot* (ROS) di lapangan isu aktual. Suara wartawan saat melaporkan harus jelas tutur katanya dan *insert* narasumber juga jelas. Kedua hal itu yang menjadikan faktor berita kita layak untuk disiarkan".

**Informan B:** "Olah vokal dalam melaporkan berita yang perlu kita perhatikan yaitu kejelasan suara, artikulasi dan intonasi. Walau suara kurang bagus yang penting kita terus berlatih sehingga suara kita menjadi terdengar lantang dan jelas".

**Informan C:** "Reporter radio dalam menyampaikan informasi harus memahami teknik olah vokal yang baik karena radio kekuatannya adalah suara. Maka dari itu wartawan harus menguasai teknik olah suara seperti: intonasi, tempo, kejelasan suara, dan pernafasan. Reporter juga harus memiliki ketenangan dalam menyampaikan berita agar tidak ngos-ngosan atau belepotan".

**Informan D:** "Radio adalah suara. Bekal wartawan radio adalah kemampuan menyampaikan informasi via suara. Wartawan radio harus menguasai teknik olah vokal yang baik, mulai dari: kejelasan artikulasi, intonasi, penekanan, dan pernafasan. Suara bagus itu relatif yang terpenting kejelasan bicara agar informasi yang disampaikan dapat dipahami pendengar".

**9. Teknologi atau alat apa sajakah yang menjadi perlengkapan kerja utama dan dikuasai penggunaannya oleh wartawan radio terutama pada masa pandemi Covid-19?**

**Informan A:** "Alat kerja di radio yaitu alat rekam (*tape recorder*), *handphone* untuk memotret narasumber sebagai bahan berita *online* karena di RRI wartawan buat dua jenis berita yaitu berita radio dan berita *online*. Teknologi tersebut mengenai penguasaannya saya tidak ada masalah karena sudah terbiasa".

**Informan B:** "Alat kerja yang harus dikuasai seorang wartawan radio yaitu *recorder, handpone, mixer*, komputer dan aplikasi editing audio. Alhamdulillah saya bisa menguasai alat-alat tersebut, walau pada awalnya ada kesulitan tapi karena sebelumnya mengikuti pelatihan dan diajari oleh wartawan senior jadi sekarang sudah bisa".

**Informan C:** "Alat kerja wartawan radio yaitu perekam suara, ponsel, buku catatan, laptop, aplikasi edit audio dan peralatan kesehatan. Pada masa pandemi wartawan harus adaptasi dengan keadaan sehingga alat kerjanya bertambah seperti saat ini kami dibekali tongsis untuk liputan jaga jarak. Alhamdulillah saya bisa menguasai semua alat kerja tersebut karena sudah terbiasa menggunakan".

**Informan D:** “Alat kerja jurnalis radio ialah alat perekam, ponsel, komputer, aplikasi olah audio, dan buku catatan. Selama pandemi wartawan juga harus sedia alat portokol kesehatan seperti masker, *hand sanitizer*. Media Elshinta menambahkan tongsis pada lat kerja wartawan guna wawancara menjaga jarak. Saya menguasai semua alat kerja tersebut, karena sudah mempelajarinya dan relatif mudah penggunaanya”.

**10. Bagaimana pemahaman anda tentang peran dan fungsi kode etik jurnalistik serta hukum media penyiaran dalam pelaksanaan peliputan berita radio?**

**Informan A:** “Kode etik fungsi dan peranya sebagai rambu-rambu gerak seorang wartawan, menjadi pedoman bagi wartawan agar bekerja sesuai peraturan kode etik, seperti menjaga etika dengan narasumber sehingga hasil berita menjadi layak dikonsumsi masyarakat”.

**Informan B:** “Kode etik jurnalistik peranya menjadi pedoman bagi para watawan dalam bekerja, menjadi batasan apa yang boleh dan tidak boleh kita lakukan. Intinya wartawan harus patuh dengan KEJ”.

**Informan C:** ”Kode etik jurnalistik bagi wartawan adalah sebagai pedoman kerja. Mengatur wartawan dalam melakukan apa yang boleh dilakukan dan menghindari apa yang menyimpang”.

**Informan D:** “Kode etik jurnalistik ialah pedoman segala tindakan wartawan agar menyajikan berita yang berkualitas, berperan mengatur hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan wartawan. Wartawan wajib mematuhi peraturan kode etik jurnalistik dan rambu hukum jurnalis lainnya, karena itu merupakan salah satu indikator seseorang disebut jurnalis profesional”.

**11. Rambu-rambu hukum dan kode etik apa saja yang harus dipatuhi oleh wartawan radio di Semarang?**

**Informan A:** “Rambu hukum wartawan RRI ada dua yaitu KEJ PWI dan Undang-undang Penyiaran walau saya kurang memahami

menyeluruh Undang-undang Penyiaran tapi saya menyadari hal itu perlu dipahami karena kita bergerak di media penyiaran”.

**Informan B:** “Kode etik yang jadi pedoman wartawan radio yaitu KEJ dari Dewan pers, PWI, Undang-undang Pers, dan juga Undang-undang penyiaran termasuk P3SPS”.

**Informan C:** “Wartawan radio taat pada dua undang-undang yaitu Undang-undang Penyiaran No. 32 tahun 2002 dan Undang-undang Pers. Selanjutnya mengenai rambu hukum kepenyiaran kita mematuhi P3SPS, sedangkan mengenai kode etik jurnalistik kita mengikuti dari Dewan Pers”.

**Informan D:** ”Wartawan Elshinta mengikuti KEJ Dewan Pers, Undang-undang Pers, dan Undang-undang penyiaran karena sebagai media penyiaran harus patuh hukum kepenyiaran”.

**12. Bagaimana anda menunjukkan kesadaran terhadap kode etik jurnalistik saat menjalankan tugas peliputan berita terutama pada masa pandemi Covid-19?**

**Informan A:** “Walau di masa pandemi terdapat beberapa kendala kita harus tetap patuh dengan kode etik jurnalistik dalam melaksanakan tugas liputan. Penerapan KEJ dalam wawancara kita menjaga etika saat bersama narasumber, menjaga hubungan kelembagaan, kemudian penulisan berita harus menggunakan narasumber yang berimbang jangan sampai condong ke salah satunya. Intinya setiap ada informasi yang paling dibutuhkan masyarakat kita harus angkat isu tersebut kita carikan berita terbaiknya dengan narasumber yang tepat. Salah satu wujud penerapan KEJ yaitu wartawan harus menghargai hak embargo atau *off the record* narasumber, yaitu menghargai privasi atau perjanjian penulisan berita”.

**Informan B:** “Penerapan KEJ saat wawancara kita harus menjaga sopan santun, cari narasumber yang tepat, gunakan prosedur wawancara yang baik. Penulisan berita harus sesuai batasan-batasan KEJ contoh misal ada kasus pembunuhan kita harus perhatikan diksi



kata penulisanya, untuk korban bagaimana menuliskannya, dan harus memahami 5 W+1 H”.

**Informan C:** “Salah satu bentuk penerapan KEJ ketika liputan yaitu wartawan menunjukkan identitas diri kepada narasumber, menghargai hak privasi narasumber seperti tidak menyebutkan nama narasumber yang dibawah umur, menghargai hak embargo yaitu penundaan pemuatan berita serta *off the record* informasi yang tidak boleh direkam dan dimuat oleh wartawan. Kode etik jurnalistik mengajarkan kita untuk membuat berita sebaik mungkin. Berita tidak boleh mendeskripsikan kesadisan, memberitakan hal senonoh dan plagiarisme”.

**Informan D:** “Ketika wawancara kita harus mengikuti prosedurnya dengan baik yaitu; memperkenalkan diri, menunjukkan identitas serta tujuan wawancara. Selama wawancara jurnalis menghargai hak narasumber seperti; hak tolak, hak embargo dan *off the record*. Menulis berita sesuai KEJ yaitu: menulis berita sesuai data fakta, menyamarkan nama korban dibawah umur, tidak memuat pornografi dan SARA yang mengadu domba, serta menulis berita berimbang memuat suara para narasumber terkait dengan sudut pandang berita terbaik”.

### **13. Pernahkah anda melakukan penyimpangan terhadap kode etik jurnalistik terutama pada masa pandemi Covid-19?**

**Informan A:** “Saya *insyaallah* tidak pernah melakukan penyimpangan KEJ, saya berhati-hati untuk ini walaupun banyak sekali di lapangan godaan-godaan bagi wartawan untuk melakukan penyimpangan”.

**Informan B:** “Mengenai godaan penyimpangan KEJ selama pandemi sejauh ini kalau saya melihat sih tidak ada ya yang melakukan penyimpangan. Tidak ada alasan bagi wartawan profesional melakukan penyimpangan walau terkendala situasi seperti pandemi Covid-19 ini . Kalau saya ya bekerja saja sesuai tanggung jawab”.

**Informan C:** “Godaan penyimpangan kode etik jurnalistik tidak hanya pada masa pandemi diluar pandemi juga ada. Godaan paling sering adalah pemberian amplop. Secara manusiawi itu hal yang biasa diberikan narasumber kepada wartawan sebagai bentuk terima kasih. Namun, ada oknum-oknum wartawan yang sengaja mengejar amplop tersebut sehingga mencoreng nama baik wartawan. Saya prihatin dengan adanya beberapa oknum tersebut dan saya pribadi lebih mencari yang halal saja jangan sampai harga diri saya dihargai sebatas jumlah nominal dalam amplop dari narasumber”.

**Informan D:** “Melakukan penyimpangan kode etik jurnalistik *insyallah* tidak pernah. Walau di masa pandemi Covid-19 kerja lebih sulit, saya bekerja sesuai tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Tugas selesai dengan baik adalah prioritas saya”.

**14. Adakah upaya yang dilakukan pihak bidang pemberitaan dalam menjaga dan meningkatkan kesadaran wartawan terhadap kode etik jurnalistik terutama pada masa pandemi Covid-19?**

**Informan A:** “Pernah ada pelatihan KEJ, teknik vokal dan jurnalistik tapi sekarang sudah tidak ada. Untuk memperkuat pemahaman kode etik saya banyak belajar dari pengalaman di lapangan dan sesekali membaca ulang buku saku wartawan”.

**Informan B:** “Dari pihak RRI juga memberikan upaya pelatihan kepada wartawan untuk memahami KEJ selain itu dari saya pribadi juga banyak baca gitu”.

**Informan C:** “Tahun 2019-2020 media sempat mengadakan pelatihan dan juga evaluasi kemampuan jurnalistik para wartawan termasuk pemahaman terhadap kode etik jurnalistik, namun sekarang sudah tidak ada karena pandemi”.

**Informan D:** “Pernah ada pelatihan jurnalistik, namun sekarang sudah tidak ada. Kalau evaluasi kinerja wartawan itu yang masih rutin. Hal itu bagus agar menjaga profesionalisme wartawan”.

**15. Bagaimana anda memaknai profesi anda sebagai seorang wartawan radio?**

**Informan A:** “Saya memaknai profesi wartawan sebatas pekerjaan saja, belum sampai hobi. Sebagai wujud profesional kerja, saya berikan dedikasi dalam bekerja dengan kerja profesional dan menjunjung tinggi loyalitas terhadap profesi serta kelembagaan, guna memberikan informasi kepada masyarakat yang terbaik dan berimbang walau di masa pandemi Covid-19”.

**Informan B:** “Sejauh ini berprofesi wartawan aku memaknainya sebatas profesional pekerjaan saja. Walau begitu karena wartawan adalah pekerjaan saya, saya melakukan tugas-tugasnya selalu dengan senang hati”.

**Informan C:** “Awalnya tidak pernah terbayang akan menjadi seorang wartawan. Namun, seiring berjalanya waktu saya menyadari pekerjaan wartawan adalah profesi yang menyenangkan. Saya dapat menyalurkan hobi dan berbuat kebaikan memberikan informasi terbaik kepada masyarakat”.

**Informan D:** “Menekuni profesi wartawan karena minat dan sekarang menjadi pekerjaan saya. Jadi saya dengan senang hati menjadi seorang wartawan. Motivasi menjalani profesi wartawan karena profesional kerja dan senang menjalaninya”.

**16. Bagaimana anda menunjukkan sikap profesionalisme kerja dalam menjalankan tugas peliputan berita selama pandemi Covid-19 sebagai wujud dedikasi terhadap profesi?**

**Informan A:** “Kita kerja sebagaimana harusnya saja sesuai tanggung jawab seorang jurnalis, walau ada konsekuensi sedia kerja 24 jam kita harus siap, mau kondisi seperti pandemi ini kita “tabrak” saja yang penting taati protokol kesehatan”.

**Informan B:** “Setiap profesi pekerjaan pasti punya resiko, baik kelebihan dan kekurangan, di luar pandemi atau di masa pandemi. Awal memulai karir sebagai wartawan saya merasa agak berat karena

harus memenuhi tanggung jawab tugas, target, *deadline* dan kerja 24 jam. Namun, seiring berjalanya waktu saya akhirnya bisa beradaptasi, mengatur waktu agar tugas selesai dengan baik”.

**Informan C:** “Selama pandemi Covid-19 kita tunjukkan profesional kerja kita, pertama, kita harus taat kepada kode etik jurnalistik dan memahami seluruh prosedur peliputan dengan baik. Kedua, dalam setiap aktivitas kita harus menerapkan prinsip disiplin mengenai waktu dan tanggung jawab. Itulah hal yang saya wujudkan untuk memberikan dedikasi pada profesi saya. Saya berusaha mengkampanyekan pada diri sendiri untuk mencerminkan sebagai wartawan yang profesional kepada adek-adek yang beminat menjadi wartawan agar mereka mendapat kesan baik terhadap profesi wartawan di tengah adanya oknum yang meresahkan”.

**Informan D:** “Setiap pekerjaan ada suka dukanya semua tergantung kita menyikapi. Bekerja maksimal adalah wujud kita berdedikasi pada profesi. Kita hanya perlu menyiapkan diri untuk mengatur waktu, menjaga kesehatan dan mematuhi prosedur kerja dengan segala perkembangannya. Masa pandemi ada perubahan prosedur kerja kita adaptasi saja”.

**17. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak instansi media untuk memotivasi peningkatan etos kerja profesional para wartawan selama pandemi Covid-19?**

**Informan A:** “Selama pandemi media memberikan semangat dan dorongan bagi para reporter untuk terus berkarya dan meningkatkan kinerja sebagai upaya menjaga kualitas berita wartawan”.

**Informan B:** ”Pihak media memperhatikan etos kerja wartawannya dengan sering memberikan arahan dan dorongan agar peliputan berita di lapangan dapat sesuai dengan harapan”.

**Informan C:** “Media akan memberikan hadiah kepada para wartawan yang tidak pernah telat tugas selama satu bulan dengan diberikan tambahan tunjangan meskipun jumlahnya sedikit. Selanjutnya bagi

wartawan yang rajin mereka akan sering dilibatkan dalam kunjungan kerja media”.

**Informan D:** “Pihak media pasti melakukan pengawasan dan evaluasi kerja para wartawan. Setiap media memiliki cara tersendiri untuk menjaga kualitas kerja wartawanya, baik dengan memberi bonus atau sanksi. Di Elshinta media akan memberikan hadiah kepada wartawan yang rajin, hal tersebut tentu memberikan efek semangat tersendiri bagi wartawan agar meningkatkan kinerjanya”.

**18. Seperti apa anda memahami fungsi dan peran organisasi profesi wartawan, terutama selama pandemi Covid-19?**

**Informan A:** “Saya tergabung di PWI. Alasannya ikut karena dengan mengikuti organisasi profesi dapat membantu kita meningkatkan profesionalisme. Banyak keuntungan di sana, seperti kemudahan akses liputan wawancara dengan narasumber karena memiliki kartu anggota PWI, dibandingkan yang tidak memiliki kartu identitas akan lebih sulit bertemu narasumber. Sebab *ID card* menjadi bukti kita wartawan yang resmi, karena untuk memperoleh kartu tersebut kita harus melewati UKW dari PWI. Kemudahan akses wawancara itu sangat membantu wartawan dalam bertugas di tengah pandemi ini”.

**Informan B:** “Saya tergabung di organisasi PWI dan Forwarkot (Forum wartawan balaikota) karena aku posnya di balaikota. Banyak keuntungan yang kita dapat saat bergabung dalam suatu anggota profesi. Wartawan akan lebih kuat kredibilitasnya karena sudah tersertifikasi, sehingga kita mudah untuk mendapat narasumber karena narasumber lebih percaya. Hal itu tentu sangat bermanfaat bagi kita liputan di masa pandemi ini, membantu proses wawancara *online* karena narasumber kenal dan percaya kita”.

**Informan C:** “Saya tergabung dalam organisasi PWI. Tergabung dengan organisasi kewartawanan sangat penting bagi wartawan karena organisasi profesi merupakan wadah belajar meningkatkan kemampuan jurnalistik melalui uji kompetensi. Selain itu organisasi

profesi adalah wadah solidaritas antar wartawan untuk memberikan bantuan pada wartawan jika terdapat masalah dalam pemberitaan”.

**Informan D:** “Saya tergabung organisasi PWI. Organisasi wartawan memiliki banyak fungsi yang memberikan keuntungan kepada wartawan, seperti: menjadi wadah silaturahmi dan belajar antar wartawan serta membuat wartawan lebih dipercaya narasumber karena jelas identitasnya sehingga selama pandemi Covid-19 kita terbantu akses melakukan wawancara *online*”.

**19. Bagaimana menurut anda proporsional honorium profesi anda sebagai seorang wartawan radio di Semarang?**

**Informan A:** “Proporsional gaji wartawan sejauh ini menurutku masih belum layak, tapi kalau di RRI gaji lebih baik dan layak dibandingkan dengan media lain. Selama pandemi di RRI juga tidak berpengaruh terhadap gaji para wartawan”.

**Informan B:** “Sebagai wartawan RRI *alhamdulillah* saya sudah merasa cukup. Selama pandemi saya juga bersyukur tidak mendapat ancaman kesejahteraan seperti potongan gaji begitu”.

**Informan C:** “*Alhamdulillah* di Elshinta gaji saya sudah sesuai UMR karena saya tergabung dalam wartawan redaksi, selama pandemi saya juga aman dari ancaman kesejahteraan. Namun, untuk wartawan lepas atau kontributor akan digaji sesuai item berita jadi kurang terjamin kesejahteraanya”.

**Informan D:** “Gaji wartawan menurut saya belum sepenuhnya terjamin kesejahteraannya. Banyak wartawan yang gajinya dibawah UMR, digaji sebatas jumlah berita tayang tidak punya gaji pokok, bahkan dimasa pandemi banyak rekan kita terkena pemotongan gaji hingga dirumahkan. *Alhamdulillah* saya merasa cukup dengan gaji saya karena sudah diatas UMR dan tidak mengalami ancaman kesejahteraan akibat pandemi”.

**20. Bagaimana pengaruh proporsional honorium terhadap sikap profesionalisme wartawan?**

**Informan A:** “Terkait jumlah gaji yang didapat wartawan dengan sikap profesionalisme itu sangat berpengaruh, karena gaji itu bentuk apresiasi kinerja kita. Gaji bagus, kerja nanti bisa makin bagus. Saya di RRI bersyukur karena gajinya lebih baik dari media lain jadi hal itu memberikan dorongan semangat dan motivasi tersendiri bagi saya agar bekerja lebih profesional”.

**Informan B:** “Gaji saya di RRI menurut saya sudah cukup, jadi saya bersyukur dan menjadikan itu motivasi tersendiri bagi saya untuk bekerja lebih semangat dan profesional menyelesaikan tugas”.

**Informan C:** “Secara manusiawi jumlah gaji merupakan salah satu faktor pendukung sikap profesionalisme. Tapi bagi wartawan yang sepenuh hati dalam bekerja jumlah gaji tidaklah hambatan untuk bersifat profesional. Namun, yang baik ya jumlah gaji harus seimbang dengan usaha keras seorang wartawan”.

**Informan D:** “Saya berharap media dan lembaga pers lebih memperhatikan kesejahteraan para jurnalis, karena jumlah gaji yang diterima wartawan pasti akan sangat berarti dan mempengaruhi profesionalisme”.

## **21. Menerapkan profesionalisme kerja sebagai wartawan muslim, bagaimana anda memahami profesionalisme dalam sudut pandang Islam selama pandemi Covid-19?**

**Informan A:** “Sebagai wartawan muslim sikap profesionalisme kita mulai dengan bekerja sesuai tanggung jawab. Bekerja dengan maksimal, menjaga ibadah dan berdoa agar diberikan kelancaran saat bertugas apalagi ada resiko kesehatan yang menghantui kita selama pandemi Covid-19”.

**Informan B:** “Saya memahami profesionalisme dalam islam, kita harus bekerja dengan profesional dan ikhlas serta harus tetap ingat untuk melaksanakan ibadah. Selain itu sebagai wartawan perempuan, saya berusaha untuk tetap menjaga batasan pergaulan dengan rekan-rekan wartawan lain terutama laki-laki. Karena mayoritas wartawan

itu laki-laki. Apa lagi bagi yang sudah menikah seperti saya ini harus jaga jarak dengan lawan jenis”.

**Informan C:** “Selain berpodoman pada keteladanan empat sifat nabi, menurut saya wartawan muslim profesional harus bisa menyeimbangkan antara kewajiban beribadah dan bertugas, hal tersebut yang selalu saya jaga. Keseimbangan ibadah dan bekerja ini masih menjadi masalah bagi beberapa wartawan muslim, karena kenyataannya ada beberapa teman wartawan muslim saat bertugas lalai terhadap sholatnya karena mengejar *deadline*”.

**Informan D:** “Wartawan muslim yang profesional ialah wartawan yang menyebarkan segala kebaikan menghindari segala penyimpangan karena sadar adanya dosa. Wartawan muslim menyeimbangkan ibadah dengan tugas. Mengejar *deadline*, jurnalis tidak boleh lalai sholatnya, apalagi selama pandemi kita perlu banyak berdoa agar selalu diberi keselamatan dan kemudahan dalam bekerja”.

**22. Bagaimana anda memahami dan menerapkan keteladanan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. pada pelaksanaan tanggung jawab tugas profesi anda sebagai seorang wartawan?**

**Informan A:** “Saya kurang paham konsep profesionalisme dalam Islam dengan meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad saw. Hal yang saya pahami untuk mewujudkan sikap profesional sebagai wartawan yaitu berusaha bersikap jujur dalam menyajikan berita, menjaga nama baik media dan menghargai hak-hak perjanjian bersama narasumber, menyajikan informasi yang berimbang, dan berusaha menguasai segala keahlian jurnalistik. Saya menyadari masih ada kekurangan dalam penguasaan ilmu jurnalistik. Namun, saya akan terus belajar dan berusaha kasih yang terbaik.”

**Informan B:** “Saya kurang memahami konsep profesionalisme dengan meneladani Nabi Muhammad saw., yang saya pahami langkah sebagai wartawan dalam menjaga profesionalisme termasuk selama pandemi ini, saya berusaha bekerja sesuai tanggung jawab. Amanah



terhadap tugas, memenuhi target *deadline* berita, kemudian diusahakan bekerja dengan jujur, menyampaikan informasi yang benar kepada masyarakat, dan memiliki wawasan yang luas untuk dijadikan bekal bahan liputan berita yang siap disajikan kepada masyarakat.”

**Informan C:** “Waktu kuliah pernah mendapat ilmu tentang jurnalisme Islam. Melalui pemahaman tersebut saya menyadari wartawan adalah profesi yang harus mencerminkan sifat Nabi Muhammad saw. Wartawan ketika menyampaikan informasi harus amanah memberitakan hal benar dengan tetap menghargai hak narasumber. Kemudian wartawan harus *fathonah*, yaitu cerdas jika wartawan tidak cerdas nanti akan kesulitan dalam melakukan peliputan dan pengolahan data sehingga hasilnya berita tidak benar. Wartawan juga harus *tabligh*, menyampaikan informasi dengan benar dan berimbang. Selanjutnya wartawan bersikap jujur (*shiddiq*) dalam setiap praktik pemberitaan. Wartawan tidak boleh melakukan penyebaran berita yang tidak valid atau bohong apalagi mengubah data berita karena pengaruh suap narasumber”.

**Informan D:** “Nabi Muhammad saw. adalah suri tauladan umat muslim. Wartawan harus meneladaninya dengan mencerminkan keempat sifat baik Nabi Muhammad dalam segala aktivitas. Saya berusaha menerapkannya dengan mengedepankan kejujuran dalam setiap proses pemberitaan, menyampaikan segala peristiwa yang penting bagi masyarakat dengan penuh tanggung jawab, menjaga hak-hak narasumber, mematuhi kode etik jurnalistik, dan menerapkan prosedur kerja yang baik terutama selama masa suli pandemi Covid-19 ini”.

### C. Hasil Wawancara Ketua Liputan

1. **Dapatkah anda menjelaskan bagaimana kendala kerja peliputan berita selama pandemi dan diluar pandemi yang dihadapi wartawan radio di Semarang dalam upaya untuk menerapkan sikap profesionalisme?**

**Informan E:** “Hambatan selama pandemi yaitu sulitnya bertemu narasumber. Walau begitu mereka harus tetap bekerja secara profesional. Jika terdapat penyimpangan pihak media akan memberikan pembinaan hingga teguran. Biasanya untuk meliput berita *pres release* di kantor gubernuran atau polda wartawan dilarang, sebagai gantinya pihak hummas terkait akan memberikan *press relase* kepada para wartawan via daring. Namun, metode itu dinilai kurang memuaskan karena wartawan hanya menerima berita acara bisa menggali lebih dalam isu yang dibahas. Saya pribadi sebagai kepala liputan merasakan ada penurunan semangat dari para wartawan dalam peliputan berita selama pandemi. Karena di masa pandemi beraktivitas di luar ruangan adalah pantangan bagi banyak orang. Namun, para wartawan harus tetap melakukannya sehingga wartawan sangat besar beresiko tertular virus Covid-19. Mengenai ancaman kekerasan saat ini saya melihatnya di Semarang cenderung sedikit ya, kalau dulu memang ada. Kekerasan biasanya diterima wartawan saat meliput berita tentang aparat karena mereka rata-rata tidak mau diliput. Kendala sarana dan prasarana saya rasa semua media sudah menyediakan alat-alat perlengkapan kerja wartawan dengan baik, termasuk peralatan protokol kesehatan selama pandemi ini. Hal itu merupakan kewajiban media untuk memfasilitasi wartawan. Kendala teknis kalau dimasa pandemi lebih kepada pembiasaan kebiasaan baru wartawan liputan bersama narasumber yang harus melalui daring serta kendala faktor jarak liputan berita yang terkadang terlalu jauh sehingga kita membutuhkan kontributor disetiap daerah”.

**2. Bagaimana wartawan radio di Semarang harus menyikapi setiap kendala pekerjaan yang ada agar tetap mencapai sikap profesionalisme?**

**Informan E:** “Wartawan harus memahami SOP peliputan berita dengan baik seperti memakai baju seragam dan kartu identitas. Hal itu yang nantinya akan memudahkan wartawan dalam bertemu

narasumber dan menghindari terjadinya ancaman kekerasan. Wartawan juga harus menjaga komunikasi dengan kepala liputan agar setiap ada kendala bisa mendapatkan arahan untuk membantu mereka. Kemudian karena di masa pandemi wartawan harus patuh dan disiplin protokol kesehatan”.

**3. Dapatkah anda menjelaskan bagaimana proses yang harus ditempuh wartawan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan ilmu jurnalistik?**

**Informan E:** “Pendidikan adalah hal utama untuk seorang wartawan. Wartawan yang memiliki latar belakang pendidikan linier dengan ilmu jurnalistik seperti lulusan Ilmu Komunikasi akan memiliki kelebihan tersendiri karena mereka sudah mempunyai bekal dasar ilmu jurnalistik. Namun, bagi wartawan yang tidak memiliki riwayat pendidikan ilmu jurnalistik mereka harus menempuh suatu pendidikan non formal seperti pelatihan yang dapat diikuti dari luar media atau dari media itu sendiri. Wartawan juga diwajibkan mengikuti Uji Kompetensi Wartawan yang dilaksanakan Dewan Pers atau PWI. Memiliki sertifikasi resmi profesi wartawan merupakan proses wajib seorang jurnalis, karena dengan mengikuti UKW wartawan akan lebih memiliki kredibilitas profesionalitas. Proses pendidikan ilmu jurnalistik yang baik akan berpengaruh pada bidang penguasaan wartawan, yang dituntut luas pengetahuannya seperti ekonomi, hukum, sosial dan keagamaan. Walau tidak dari jurusan ilmu komunikasi tidak masalah, yang penting mereka terus belajar mengikuti pelatihan dsb. Setelah wartawan memiliki bekal ilmu jurnalistik dari proses pendidikan atau pelatihan wartawan juga harus terus belajar mengembangkan keahliannya melalui pengalaman di lapangan”.

**4. Menurut anda bagaimanakah penguasaan kompetensi jurnalistik yang harus dimiliki wartawan radio di Semarang dalam peliputan berita selama pandemi Covid-19 agar tetap aman namun profesional?**

**Informan E:** “Liputan selama pandemi tetap sama dengan sebelumnya dimulai dengan perencanaan liputan dalam rapat *agenda setting*. Perencanaan liputan yang disusun oleh wartawan harus dilaporkan ke koordinator liputan atau kepala bidang pemberitaan. Maka dari itu para wartawan harus sudah mempersiapkan materi isu peliputan sebelum hari *agenda setting*. Biasanya malam hari sebelumnya wartawan sudah mencari dan menyetorkan isu beritanya. Kalau di RRI maksimal jam 9 malam isu berita dikirim melalui WhatsApp. Setelah para wartawan merencanakan topik liputan dan melakukan liputan, data yang sudah didapat harus segera diolah menjadi sebuah berita. Pengolahan berita dilakukan di ruang redaksi dan wartawan berkomunikasi dengan desk editor untuk produksi berita radio *Voice report*. Sementara itu untuk melakukan ROS reporter berkomunikasi dengan ketua liputan untuk disambungkan kepada pengarah acara di studio siaran. Persiapan yang perlu disiapkan wartawan selama liputan meliputi: *recorder*, buku catatan, dan *handphone*. Kemudian persiapkan juga kesehatan, pastikan wartawan selalu menjaga kesehatan dan membawa alat-alat proses seperti masker dan *hand sanitizer*”.

**5. Walau di masa pandemi bagaimana cara wartawan memperoleh dan menganalisis suatu peristiwa agar dapat dijadikan sebuah berita yang baik?**

**Informan E:** “Selain faktor pendidikan dan pelatihan kemampuan jurnalistik akan terasah beriringan dengan semakin banyak pengalaman. Wartawan akan semakin baik menganalisis suatu peristiwa menjadi berita jika pengalaman mereka sudah matang minimal 5 tahun masa kerja. Namun, untuk wartawan yang belum berpengalaman mereka harus terus belajar dan berusaha memenuhi tuntutan tugas mendapatkan berita yang baik. Ketua liputan akan membantu wartawan untuk menentukan sudut pandang berita. Jadi menurut saya para wartawan di Semarang yang resmi tersertifikasi

mereka sudah profesional menguasai ilmu jurnalistik dan menganalisis suatu peristiwa menjadi berita. Mungkin yang agak susah liputan berita kriminal karena prosedurnya ketat dan wartawan harus memiliki wawasan luas mengenai sandi-sandi komunikasi kepolisian. Tapi kalau wartawan sudah terbiasa pasti bisa”.

**6. Bagaimana cara yang harus dilakukan wartawan membangun komunikasi (lobi dan relasi) dengan narasumber pada masa pandemi Covid-19, sehingga memudahkan untuk melakukan wawancara bersama narasumber guna memperoleh data suatu peristiwa?**

**Informan E:** “Cara membangun relasi dimulai dari pemahaman wartawan terhadap prosedur bertemu narasumber. Media akan memberikan surat tugas kepada wartawan sebagai pegangan mereka untuk melakukan wawancara terutama kepada Instansi Pemerintah. Setelah mendapat surat tugas wartawan berkomunikasi dengan narasumber. Apabila terdapat kendala dalam komunikasi dengan narasumber wartawan harus segera berkomunikasi kepada ketua liputan. Cara selanjutnya yaitu wartawan harus berprinsip tidak hanya mencari narasumber untuk kebutuhan kerja. Namun, menjadikan kesempatan bertemu narasumber sebagai ajang bersilaturahmi, menambah saudara dan menjalin keakraban. Jika wartawan sudah akrab dikenal narasumber mereka akan lebih mudah mendapat data dan fakta dari narasumber terkait informasi yang dibutuhkan. Kemudian wartawan juga harus menyiapkan beberapa hal dalam wawancara: pertama, wartawan menguasai topik liputannya. Wartawan harus mencari referensi terlebih dahulu untuk mengembangkan wawasannya mengenai isu liputan. Kedua, wartawan menyiapkan alat-alat kerja seperti *recorder*, *handphone* hingga kamera dan alat tulis. Ketiga, wartawan berkomunikasi terlebih dahulu dengan narasumber untuk membuat janji liputan. Keempat, wartawan menyiapkan kesehatan fisik dan mental. Terutama masa pandemi

kesehatan adalah bekal utama wartawan untuk dapat bertugas melakukan liputan. Mental berkaitan dengan kesiapan dan keberanian seorang wartawan untuk melakukan wawancara. Jangan sampai kinerja wartawan terpengaruh oleh tekanan masalah pribadi”.

**7. Pada masa pandemi Covid-19, bagaimana proses wartawan dalam mengolah data informasi hasil liputan untuk dijadikan berita radio?**

**Informan E:** “Wartawan mengolah data hasil liputan menjadi berita radio di ruang redaksi dibantu oleh desk editor atau ketua liputan untuk menentukan sudut pandang berita yang menarik dan sesuai KEJ. *Lead* berita harus jelas jangan sampai membingungkan pendengar, teknik penulisan berita disesuaikan dengan kaidah bahasa jurnalistik, menggunakan bahasa baku sesuai EYD, KEJ, dan prinsip naskah berita radio yang bersifat ringkas, sederhana, faktual serta berimbang. Berimbang berarti isi berita memuat suara pemilik kebijakan dan juga suara masyarakat. Wartawan harus menyelesaikan berita sesuai jadwal *deadline* yang diberikan oleh kantor. Kalau di RRI maksimal dua jam sebelum disiarkan berita harus sudah masuk ke desk editor untuk dikoreksi. Jika ada kesalahan wartawan akan dipanggil untuk diminta merevisi beritanya sesuai arahan desk editor. Selama pandemi Covid-19 wartawan dipersilahkan untuk wawancara via telepon atau langsung. Begitu juga dalam pengolahan berita, wartawan boleh mengolah data berita di kantor atau dari rumah karena kita bisa memanfaatkan email untuk mengirim hasil berita. Hal yang perlu diperhatikan wartawan ialah tanggung jawab berita selesai sesuai *deadline* dan prosedural absensi”.

**8. Bagaimana teknik pelaporan berita yang dilakukan wartawan selama pandemi Covid-19, baik secara langsung di lapangan ataupun rekaman? Hal apa saja yang perlu diperhatikan terkait dengan cara berkomunikasi (olah vokal)?**

**Informan E:** “Kualitas suara seorang reporter standarnya harus bagus karena radio adalah suara, apabila suara tidak jelas atau *insert* narasumber tidak jelas maka pesan yang akan disampaikan ke pendengar tidak tersampaikan. Kualitas suara bagus disini dalam artian suaranya jelas, minim *noise*, artikulasi jelas dan intonasi bagus. Sebagai upaya mencapai kualitas suara yang bagus wartawan harus memanfaatkan dengan baik alat *recorder*, kemudian membiasakan wawancara langsung narasumber agar mendapatkan kualitas suara utama”.

**9. Teknologi alat apa sajakah yang menjadi perlengkapan kerja utama yang perlu dikuasai penggunaannya oleh seorang wartawan radio terutama pada masa pandemi Covid-19?**

**Informan E:** ”Wartawan radio harus menguasai alat kerja mereka dengan baik seperti perekam suara, komputer, telepon kantor, *mixer* dan aplikasi oleh suara. Semua itu bisa dipelajari untuk dikuasai dan saya rasa semua reporter sudah menguasai seluruh alat itu”.

**10. Menurut anda bagaimana pemahaman para wartawan tentang peran dan fungsi Kode Etik Jurnalistik serta hukum media penyiaran dalam pelaksanaan peliputan berita radio?**

**Informan E:** “Menurut saya semua wartawan sudah memahami KEJ. Karena kalau sampai wartawan tidak menguasai KEJ dapat dilihat kinerjanya yang bermasalah di lapangan. Disamping itu lembaga media juga akan tercoreng karena wartawan yang tidak menerapkan KEJ. KEJ adalah bekal utama wartawan yang menjadi materi paling banyak diujikan dalam UKW serta pelatihan jurnalistik. Jadi bagi wartawan yang sudah UKW bisa menjadi jaminan mereka sudah memahami KEJ. Apabila wartawan tidak memahami KEJ ya sebaiknya jangan jadi wartawan. Contoh Kode Etik Jurnalistik yang harus diterapkan wartawan adalah ketika wawancara dengan narasumber menghargai *off the record*. Ketika narasumber sudah bilang *off the record* maka semua wartawan harus mematikan alat

rekaman. Apabila terbukti ada wartawan yang tetap merekam narasumber berhak untuk menuntut. Tapi rata-rata wartawan media resmi di Semarang sudah memahami itu dilihat dari tidak adanya kasus selama ini, termasuk selama pandemi Covid-19 ini”.

**11. Rambu-rambu hukum dan kode etik apa saja yang harus dipatuhi oleh wartawan radio di Semarang?**

**Informan E:** “Wartawan radio dapat mengikuti KEJ dari PWI, AJI, Dewan Pers dan untuk radio siaran harus mematuhi juga Undang-undang Penyiaran serta P3SPS. Semuanya wajib dipatuhi wartawan agar proses liputan hingga pemberitaan berjalan lancar”.

**12. Apa upaya yang dilakukan pihak bidang pemberitaan dalam menjaga dan meningkatkan kesadaran wartawan terhadap kode etik jurnalistik terutama pada masa pandemi Covid-19?**

**Informan E:** “Guna menjaga dan memastikan wartawan selalu menerapkan KEJ media memberikan evaluasi, monitoring dan memberikan pelatihan pada wartawan secara berkala. Kegiatan itu pasti sudah terjadwal oleh media guna menjaga profesionalisme wartawan. Selain itu media harus memastikan para wartawan sudah lulus dari UKW yang diadakan Dewan Pers karena dalam ujian itu materi yang paling banyak diujikan adalah tentang KEJ. Jika ada kekurangan dan kesalahan, ketua liputan akan memanggil wartawan yang bersangkutan untuk dimintai penjelasan dan mencari solusinya. Apabila wartawan ditemukan tidak bekerja maksimal karena unsur kesengajaan ketua liputan akan melakukan evaluasi bersama kepala bidang pemberitaan guna memberikan teguran atau sanksi kepada wartawan. Namun, kita dari media akan mengedepankan pendekatan terlebih dahulu sebelum menetapkan sanksi pada wartawan yang melakukan kesalahan”.

**13. Menurut anda bagaimanakah seharusnya wartawan memaknai profesinya sebagai seorang wartawan radio?**



**Informan E:** “Menjadi wartawan adalah sebuah pilihan way of life jalan hidup. Tidak bisa kita memaksa seseorang untuk menjadi wartawan. Oleh karena itu berprofesi sebagai wartawan harus siap menjalani tugas dengan hati tidak bisa dipaksakan agar semangat kerja selalu terjaga”

**14. Sebagai wujud dedikasi terhadap profesi, bagaimana wartawan menunjukkan sikap profesionalisme kerja dalam menjalankan tugas peliputan berita selama pandemi Covid-19?**

**Informan E:** “Wartawan harus fokus terhadap tugas mereka. Wartawan tidak bisa diganggu saat bertugas, termasuk gangguan masalah pribadi, bila perlu mereka ambil cuti dahulu untuk menyelesaikan masalahnya. Karena tugas berat tersebut, untuk mencapai profesionalisme yang kuat wartawan harus fokus menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan setulus hati. Selain itu wartawan harus kuat fisik menjaga kesehatan karena jika kesehatan terganggu tugas juga akan terganggu. Terutama masa pandemi Covid-19 banyak hambatan baru yang dialami wartawan dalam bertugas, hal itu harus bisa diadaptasi dengan baik oleh wartawan dengan bekerja profesional. Kunci kesuksesan wartawan mencapai profesionalisme ialah fokus dalam bekerja, kuat fisik dan non fisik berkaitan dengan kemampuan atau keahlian wartawan, serta menjaga komunikasi dengan kepala liputan ketika mendapat suatu kendala”.

**15. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak media untuk memotivasi peningkatan etos kerja profesional para wartawan selama pandemi Covid-19?**

**Informan E:** “Media selalu memantau kinerja wartawan guna menjaga etos kerja wartawan terutama selama pandemi Covid-19 seperti ini. Jika ada masalah liputan kita akan bantu. Keadaan pandemi menurut saya memang memberi pengaruh kepada semangat kerja liputan wartawan karena ada resiko kesehatan yang harus

dihadapinya. Maka dari itu media harus memastikan kesehatan dan keselamatan wartawan terjaga dengan memberikan bekal alat kesehatan dan juga fasilitas alat kerja yang memadai agar memudahkan kerja para wartawan. Jika ada penurunan semangat kerja wartawan, kita akan melakukan evaluasi, pembinaan hingga teguran dan sanksi”.

**16. Seperti apa wartawan harus memahami (jenis, fungsi dan peran) organisasi profesi wartawan, terutama selama pandemi Covid-19?**

**Informan E:** “Wartawan yang profesional harus tergabung dalam suatu anggota profesi seperti PWI, AJI dsb. Karena dengan tergabung dalam suatu anggota profesi wartawan akan memberikan banyak keuntungan bagi para wartawan. Mulai dari menjalin solidaritas antar wartawan, wadah belajar dan komunikasi serta memberikan perlindungan bagi wartawan saat bertugas. Wartawan yang tergabung dalam organisasi PWI dia akan mendapatkan kartu anggota yang sangat bermanfaat bagi wartawan ketika melakukan liputan bersama narasumber, terutama selama pandemi Covid-19. *ID card* adalah identitas yang menunjukkan wartawan tersebut tersertifikasi, legal dan resmi surat tugasnya”.

**17. Bagaimana menurut anda proporsional honorium profesi seorang wartawan radio di Semarang?**

**Informan E:** “Kalau di RRI sudah layak ya gajinya karena rata-rata diatas UMK Kota Semarang. Tapi kalau dimedia lain itu masih memperhatikan mengenai gaji wartawan karena masih banyak yang dibawah standar. Apalagi dimasa pandemi Covid-19 sekarang banyak juga media yang gulung tikar. Terutama media cetak sekarang mulai goyah, sehingga mereka tidak mampu menggaji para wartawan. Bahkan ada yang sampai gaji lima bulan belum dibayarkan”.

**18. Bagaimana pengaruh proporsional honorium terhadap sikap profesionalisme wartawan?**

**Informan E:** “Proporsional gaji pasti mempengaruhi kinerja wartawan di lapangan. Ketidaklayakan gaji bagi wartawan adalah suatu hal yang memprihatinkan karena wartawan dituntut menyelesaikan tugas dengan baik dengan segala resiko yang ada selama pandemi. Namun, upahnya tidak sesuai bahkan ada yang tidak terpenuhi. Hal itu dapat mempengaruhi profesionalisme wartawan. Covid 19 memang berdampak besar bagi media dan kesejahteraan praktisinya. Tapi kalau di RRI tidak bermasalah mengenai gaji selama pandemi atau diluar pandemi gaji tetap sama. Namun, hal tersebut harus diperhatikan wartawan, khususnya RRI dengan gaji yang lebih baik mereka harus lebih bersemangat dalam bertugas”.

**19. Menerapkan profesionalisme kerja sebagai seorang wartawan muslim, bagaimana seharusnya wartawan memahami profesionalisme dalam sudut pandang Islam selama pandemi Covid-19?**

**Informan E:** “Baik seorang wartawan dan praktisi media yang beragama Islam. Kita semua harus bekerja secara profesional, memenuhi tanggung jawab, jujur, dan tetap menjaga kewajiban ibadah di tengah kesibukan aktivitas kita. Terkhusus sebagai muslim kita harus menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai panutan dalam setiap pekerjaan termasuk dalam bekerja di media”.

**20. Bagaimana anda dan wartawan seharusnya memahami serta menerapkan keteladanan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. pada pelaksanaan tanggung jawab tugas profesi sebagai seorang wartawan?**

**Informan E:** “Wartawan perlu meneladani akhlak terpuji Rasulullah seperti *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*. Penerapan sifat-sifat baik nabi akan beriringan dengan penerapan wartawan terhadap KEJ. Wartawan yang patuh dengan KEJ secara otomatis mereka sudah menerapkan prinsip-prinsip jurnalis Islam yang berpedoman pada empat sifat Nabi Muhammad saw. Maka wartawan muslim wajib

meneladani Nabi Muhammad saw. dengan membawa nilai-nilai kebaikan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Agar berita yang mereka hasilkan adalah berita yang baik, tidak bermasalah, tidak hoak dan selalu faktual”.

### Lampiran 3. Kategorisasi dan Coding Data Penelitian

Tabel 2. Kategorisasi dan Coding Data Informan

Kategori Tema	Hasil Kategori	Uraian Informan
<b>Kendala liputan Selama pandemi Covid-19</b>	1. Ancaman kesehatan tertular virus Covid-19 2. Relatif lebih sulit wawancara langsung narasumber 3. Ancaman kesejahteraan dan biaya liputan bertambah bagi wartawan media swasta 4. Kendala teknis liputan berupa gangguan sinyal, tidak bisa merekam, dan rusaknya alat perekam 5. Tekanan <i>dealine</i>	A selama pandemi merasakan susah bertemu langsung narasumber, kendala teknis alat perekam rusak, dan resiko terpapar virus Covid-19. A Tidak merasakan ancaman kesejahteraan karena bekerja di media publik, tetapi menurutnya di media swasta riskan menerima resiko tersebut. B mengalami kendala adaptasi kebiasaan baru liputan dengan prosedur kesehatan ketat, rentang tertular virus Covid-19, tekanan <i>deadline</i> , dan narasumber sulit dihubungi. Bersyukur dengan gaji yang diperoleh karena lebih baik dari media lain. C mengalami kendala tidak bisa bertemu narasumber, tekanan <i>deadline</i> , kendala teknis gangguan sinyal guna wawancara <i>online</i> , biaya liputan bertambah, ancaman kesejahteraan, dan kesehatan. Sebagai wartawan redaksi gaji C lebih baik dibandingkan dengan wartawan lepas. Ia prihatin karena rekan wartawan ada yang mengalami potongan gaji dan dirumahkan.

		D mengalami kendala resiko kesehatan tertular virus Covid-19, ancaman kesejahteraan, kendala teknis wawancara <i>online</i> tidak bisa direkam dan gangguan sinyal, narasumber sulit dihubungi, dan biaya liputan bertambah.
<b>Cara menyikapi kendala</b>	<p>1. Menjaga komunikasi dengan kepala liputan dan rekan kerja</p> <p>2. Adaptasi keadaan mematuhi prosedur liputan selama pandemi dengan disiplin protokol kesehatan.</p>	<p>A menyikapi kendala dengan mematuhi protokol kesehatan dan menjaga komunikasi dengan rekan wartawan serta kepala liputan.</p> <p>B menyikapi kendala dengan berusaha adaptif pada keadaan.</p> <p>C menyikapi kendala dengan menjalin komunikasi baik bersama narasumber untuk meminta bantuan data liputan, dan berkoordinasi dengan kepala liputan.</p> <p>D menyikapi kendala dengan memahami prosedur liputan selama pandemi seperti mematuhi protokol kesehatan dan berkoordinasi selalu bersama kepala liputan.</p>
<b>Latar belakang pendidikan memperoleh keahlian jurnalistik</b>	<p>1. Riwayat pendidikan dari jurusan Ilmu Komunikasi</p> <p>2. Mengikuti proses pelatihan</p> <p>3. Latar belakang pendidikan jurnalistik menunjang kinerja informan</p>	<p>A lulusan ilmu komunikasi, pernah belajar bersama wartawan senior, mengikuti pelatihan dan uji kompetensi wartawan. Latar belakang pendidikannya telah membantu ia dalam bertugas selama ini.</p> <p>B bukan lulusan ilmu komunikasi. Namun, dia pernah mengikuti proses pelatihan, belajar bersama wartawan senior, dan mengikuti uji kompetensi wartawan. Proses pelatihan membantu ia menguasai keterampilan jurnalistik dan menyelesaikan tugas.</p>

		<p>C lulusan komunikasi penyiaran Islam, belajar bersama wartawan senior, mengikuti uji kompetensi wartawan, dan pelatihan. Latar belakang pendidikan yang baik menjadikan ia wartawan kompeten dan membantu menyelesaikan tugas.</p> <p>D lulusan komunikasi penyiaran Islam, belajar jurnalistik di lembaga pers mahasiswa, mengikuti pelatihan jurnalistik, dan uji kompetensi wartawan. Menekuni wartawan berdasarkan minat dan pendidikan yang baik mempengaruhi kualitas kerjanya.</p>
<p><b>Penguasaan keahlian jurnalistik Selama pandemi Covid-19</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menguasai prosedur liputan selama pandemi</li> <li>2. Mampu menganalisis peristiwa menjadi berita</li> <li>3. Keterampilan membangun komunikasi baik dengan narasumber</li> <li>4. Menguasai teknik pengolahan berita radio</li> <li>5. Menguasai teknik melaporkan berita radio</li> <li>6. Menguasai segala peralatan kerja</li> </ol>	<p>Semua informan menyatakan telah menguasai keahlian jurnalistik ditunjukkan dengan pemahaman para informan mengenai prosedur peliputan selama pandemi, persiapan peliputan, cara menganalisis peristiwa menjadi berita, kemampuan dalam mengolah dan melaporkan berita radio sesuai kebijakan kantor, menulis berita sesuai kaidah penulisan berita radio, menguasai teknik olah vokal reporter, dan menguasai semua alat kerja reporter. Penguasaan keterampilan yang dimiliki informan telah membantu mereka bekerja profesional walau di masa pandemi Covid-19. (Semua informan)</p>

	reporter	
<p><b>Kesadaran terhadap kode etik jurnalistik Selama pandemi Covid-19</b></p>	<p>1. Informan memahami macam-macam rambu hukum jurnalis radio</p> <p>2. Informan memahami fungsi dan peran kode etik jurnalistik</p> <p>3. Informan mematuhi dan menerapkan kode etik jurnalistik dalam peliputan berita</p> <p>4. Informan berusaha meningkatkan pemahamannya mengenai kode etik jurnalistik</p>	<p>A mematuhi KEJ dari PWI dan Undang-undang Penyiaran. Kode etik jurnalistik menurutnya menjadi pedoman bagi setiap aktivitas jurnalis walau di masa pandemi. Ia memberi contoh penerapan KEJ dalam liputan yaitu penulisan berita menggunakan narasumber yang berimbang, menghargai hak embargo dan <i>off the record</i> narasumber. Dia mengakui ada beberapa godaan penyimpangan. Namun, ia tetap patuh dengan kode etik jurnalistik. Guna menguatkan pemahaman KEJ A mengikuti pelatihan, belajar dari pengalaman dan membaca buku saku wartawan.</p> <p>B mematuhi KEJ dari Dewan pers dan PWI serta mematuhi Undang-undang Penyiaran termasuk P3SPS. KEJ merupakan pedoman bagi wartawan, menjadi batasan dalam bekerja. B memberi contoh penerapan KEJ yaitu menjaga sopan santun dan mencari narasumber yang tepat dalam wawancara. Kemudian dalam penulisan berita pembunuhan tidak boleh menggambarkan kesadisan. Ia selalu menerapkan kode etik jurnalistik dan meningkatkan pemahamannya melalui pelatihan serta banyak baca. Tidak ada alasan wartawan melakukan penyimpangan termasuk karena pandemi.</p> <p>C mematuhi Undang-undang Pers dan Undang-undang Penyiaran. Ia juga mematuhi</p>

		<p>KEJ Dewan pers serta P3SPS. Bagi dirinya KEJ merupakan pedoman kerja. C mencontohkan bentuk penerapan KEJ ketika liputan yaitu: menunjukkan identitas diri kepada narasumber, menghargai hak privasi narasumber seperti tidak menyebutkan nama narasumber di bawah umur, hak embargo dan <i>off the record</i>. Ia mengakui banyak godaan penyimpangan seperti pemberian amplop. Namun, ia tetap disiplin kode etik jurnalistik. Guna meningkatkan pemahaman mengenai KEJ ia mengikuti pelatihan dari media.</p> <p>D mengikuti KEJ dari Dewan pers, mamatuhi Undang-undang Pers dan Undang-undang Penyiaran. Menurutnya KEJ merupakan pedoman segala aktivitasnya, termasuk selama pandemi Covid-19 KEJ menjadai pedoman ia bekerja profesional. D mencontohkan penerapan kode etik jurnalistik yaitu menulis berita sesuai fakta, berimbang, menyamarkan nama korban di bawah umur, tidak memuat berita pornografi, mengadu domba, serta menghargai hak tolak, embargo, dan <i>off the record</i>. Ia selalu patuh terhadap kode etik jurnalistik, guna meningkatkan pemahamannya ia mengikuti pelatihan.</p>
<p><b>Dedikasi terhadap profesi Selama pandemi</b></p>	<p>1. Informan memaknai profesinya sebagai profesional kerja hingga hobi</p>	<p>A memaknai profesinya sebatas profesional kerja yang ia tunjukan dengan bekerja secara loyal dan profesional. Ia mewujudkan dedikasi terhadap profesinya dengan menerima segala konsekuensi sebagai seorang</p>



<b>Covid-19</b>	<p>2. Berusaha menjaga kualitas kerja selama pandemi</p> <p>3. Menerima segala resiko pekerjaan</p>	<p>wartawan termasuk tantangan kerja selama pandemi dan menyadari dukungan media terhadap kinerjanya.</p> <p>B memaknai profesinya sebatas profesional kerja. Namun, ia selalu senang hati menajalannya. Ia menyadari setiap pekerjaan ada resikonya seperti pandemi Covid-19 ini, tetapi ia siap bekerja dengan penuh tanggung jawab dan mengikuti arahan dari media.</p> <p>C memaknai profesi wartawan sebagai profesional kerja dan hobi. Ia mewujudkan dedikasi terhadap profesinya dengan bekerja penuh tanggung jawab, disiplin waktu, menguasai segala keahlian jurnalistik, dan mencerminkan diri sebagai wartawan profesional di tengah pandemi Covid-19. (</p> <p>D menekuni profesi wartawan karena minat dan profesional kerja. Ia sudah menyiapkan diri untuk menghadapi segala resiko pekerjaannya termasuk pandemi Covid-19 dengan mengatur waktu, menjaga kesehatan, dan mematuhi prosedur kerja yang berlaku.</p>
<b>Tergabung dalam organisasi profesi</b>	<p>1. Informan tergabung dalam organisasi wartawan</p> <p>2. Informan menyadari fungsi dan keuntungan bergabung dalam organisasi wartawan</p>	<p>A tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Ia menyadari bergabung dengan organisasi wartawan banyak keuntungan seperti memudahkan akses wawancara narasumber selama pandemi Covid-19.</p> <p>B tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan Forwarkot (Forum wartawan balai kota). Ia merasakan banyak</p>

		<p>keuntungan bergabung dengan organisasi kewartawan seperti kemudahan dalam akses wawancara narasumber secara <i>online</i> pada masa pandemi.</p> <p>C tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Kemudahan akses liputan, mendapat wadah belajar meningkatkan keterampilan, dapat menjalin silaturahmi, dan memperoleh perlindungan hukum merupakan keuntungan yang ia rasakan.</p> <p>D tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Ia menyadari pentingnya organisasi wartawan sebagai wadah silaturahmi, belajar, dan kemudahan akses liputan, terutama pada masa pandemi.</p>
<p><b>Memperoleh gaji Selama pandemi Covid-19</b></p>	<p>1. Informan telah menerima gaji sesuai UMR</p> <p>2. Informan mensyukuri gaji yang didapat</p> <p>3. Informan berpendapat jumlah gaji mempengaruhi sikap profesionalisme</p>	<p>A merasa bersyukur gaji yang ia dapat di RRI lebih layak dibandingkan dengan media lain dan ia tidak terdampak kesejahteraanya selama pandemi. Menurutnya gaji yang didapat membantu ia untuk semakin bersemangat bekerja dan menjaga profesionalisme.</p> <p>B merasa cukup dan bersyukur menerima gaji yang lebih baik dan tidak mengalami potongan gaji selama pandemi. Hal itu membuat ia semakin termotivasi untuk bekerja lebih semangat dan profesional.</p> <p>C bersyukur gajinya sudah UMR dan lebih baik dari wartawan lain serta tidak terdampak pemotongan gaji atau dirumahkan. Menurutnya jumlah gaji merupakan salah satu</p>

		<p>penunjang sikap profesionalisme wartawan.</p> <p>D bersyukur gajinya sudah UMR dan tidak terancam kesejahteraanya. Ia berpendapat gaji proporsional merupakan salah satu pendukung sikap profesionalisme wartawan.</p>
<p><b>Profesionalisme wartawan muslim meneladani sifat Nabi Muhammad saw. Selama pandemi Covid-19</b></p>	<p>1. Informan A, C, dan D yang sudah memiliki dasar pengetahuan serta kesadaran jurnalisme Islam berusaha mengamalkan empat sifat Nabi Muhammad saw.</p> <p>2. Semua informan berusaha bekerja dengan seimbang antara tugas kerja dan ibadah.</p> <p>3. Informan B menjaga pergaulan dengan rekan bukan muhrim selama bertugas sebagai wujud profesionalisme kerja wartawan muslimah.</p>	<p>Selama pandemi A mengupayakan bekerja maksimal bertanggung jawab pada tugas dan menjaga ibadah. Ia kurang memahami konsep profesionalisme dalam Islam dengan meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad saw. Namun, ia menyadari untuk mewujudkan sikap profesional sebagai wartawan, A bersikap jujur dalam menyajikan berita, menjaga nama baik media dan menghargai perjanjian bersama narasumber, menyajikan informasi yang berimbang, dan berusaha menguasai segala keahlian jurnalistik.</p> <p>B belum begitu memahami profesionalisme wartawan melalui keteladanan pada Nabi Muhammad saw. Namun, ia dalam melakukan pekerjaan tetap berusaha agar sesuai tanggung jawab, bersifat jujur, menyampaikan informasi benar kepada masyarakat, dan menerapkan prosedur jurnalistik secara baik. Selain itu, sebagai muslimah ia menyadari pentingnya menjaga diri dalam pergaulan dengan rekan laki-laki bukan muhrim karena ia sudah menikah.</p> <p>C ditunjang latar belakang pendidikan lulusan komunikasi penyiaran Islam, Ia telah menyadari pentingnya wartawan meneladani</p>

		<p>sifat Nabi Muhammad saw. Hal itu ia wujudkan dengan menyampaikan informasi yang amanah memberitakan hal benar dengan menghargai hak narasumber, bersifat cerdas guna memudahkan peliputan dan pengolahan berita, menyampaikan informasi benar dan berimbang sebagai wujud <i>tabligh</i> dan bersikap <i>jujur</i> dalam praktik pemberitaan. Selain itu, sebagai muslim ia juga menyadari perlu menyeimbangkan antara tugas dengan beribadah kepada Allah Swt.</p> <p>D sebagai lulusan komunikasi penyiaran Islam, menyadari setiap perbuatan akan dipertanggung jawabkan kepada Allah Swt. Menjaga profesionalisme dalam Islam, D meneladani sifat baik Rasulullah saw. dengan berusaha mengedepankan kejujuran dalam proses pemberitaan, penuh tanggung jawab menyampaikan segala peristiwa penting bagi masyarakat, menjaga hak-hak narasumber, mematuhi kode etik jurnalistik, dan menerapkan prosedur kerja yang baik. Selain itu, ia juga berusaha menyebarkan kebaikan dan menghindari penyimpangan dalam bertugas serta menyeimbangkan ibadah dengan tugas. Selama pandemi Covid-19 menurutnya bekerja lebih sulit, ia banyak berdoa agar selalu diberi keselamatan</p>
--	--	--

## Lampiran 4. Surat Izin Penelitian



Sekali di Udara Tetap di Udara

SURAT KETERANGAN  
No. 709 /RRI.SM/04/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Drs. Surjadi, M.Si.  
NIP : 19640620 198603 1 007  
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha LPP RRI Semarang

Menerangkan bahwa,

N a m a : Mukhammad Erfan Ardiansyah  
NIM : 1701026094  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam / Konsentrasi Radio Dakwah  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan riset di LPP RRI Semarang tanggal 16 s.d. 26 April 2021 dengan Judul Skripsi : " Profesionalisme Wartawan Muslim Radio di Semarang dalam Peliputan Berita selama Pandemi Covid-19".

Demikian, Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 April 2021  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
Drs. Surjadi, M.Si.  
NIP. 19640620 198603 1 007



Nomor: 308 /ELSHINTA.SMG/04/2021

Semarang, 19 April 2021

Lamp :-

Hal : Permohonan Ijin Riset

Yang terhormat:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

Berkenaan surat Saudara Nomor: B-1265/Un.10.4/K/PP.00.9/04/2021 tanggal 15 April 2021 perihal permohonan ijin Riset, dengan hormat diberitahukan bahwa pada prinsipnya kami dapat menerima mahasiswa Saudara untuk melaksanakan kegiatan penelitian di radio Elshinta Semarang.

Nama : Mukhammad Erfan Ardiyansah

NIM : 1701026094

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam/ Konsentrasi Radio

Judul Penelitian : Profesionalisme Wartawan Muslim Radio di Semarang dalam Peliputan Berita selama Pandemi Covid-19

Demikian atas perhatian Saudara disampaikan terima kasih.

A.n Kepala Biro  
Redaktur Pelaksana  
Radio Elshinta Semarang

PT. RADIO SINERGI WARTA UTAMA

*Intan Hidayat*  
**Intan Hidayat, S.Sos.I**

## Lampiran 5. Lembar Persetujuan Informan

**PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN  
“PROFESIONALISME WARTAWAN MUSLIM RADIO DI SEMARANG  
DALAM PELIPUTAN BERITA SELAMA PANDEMI COVID-19”**

Identitas informan

Nama : Pradityo Utomo

Profesi : Wartawan

Agama : Islam

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Erfan Ardiyansah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 12 April 2021

Informan



Pradityo Utomo

**PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN  
“PROFESIONALISME WARTAWAN MUSLIM RADIO DI SEMARANG  
DALAM PELIPUTAN BERITA SELAMA PANDEMI COVID-19”**

Identitas informan

Nama : Henny Rachmawati

Profesi : Wartawan

Agama : Islam

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Erfan Ardiyansah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 12 April 2021

Informan



Henny Rachmawati



**PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN  
“PROFESIONALISME WARTAWAN MUSLIM RADIO DI SEMARANG  
DALAM PELIPUTAN BERITA SELAMA PANDEMI COVID-19”**

Identitas informan

Nama : Intan Hidayat

Profesi : Wartawan

Agama : Islam

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Erfan Ardiyansah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 03 Mei 2021

Informan



Intan Hidayat

**PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN  
“PROFESIONALISME WARTAWAN MUSLIM RADIO DI SEMARANG  
DALAM PELIPUTAN BERITA SELAMA PANDEMI COVID-19”**

Identitas informan

Nama : Miftah Rizzi

Profesi : Wartawan

Agama : Islam

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Erfan Ardiyansah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 03 Mei 2021

Informan



Miftah Rizzi

**PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN  
“PROFESIONALISME WARTAWAN MUSLIM RADIO DI SEMARANG  
DALAM PELIPUTAN BERITA SELAMA PANDEMI COVID-19”**

Identitas informan

Nama : Sudarsono

Profesi : Wartawan

Agama : Islam

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Erfan Ardiyansah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 12 April 2021

Informan



Sudarsono

## Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



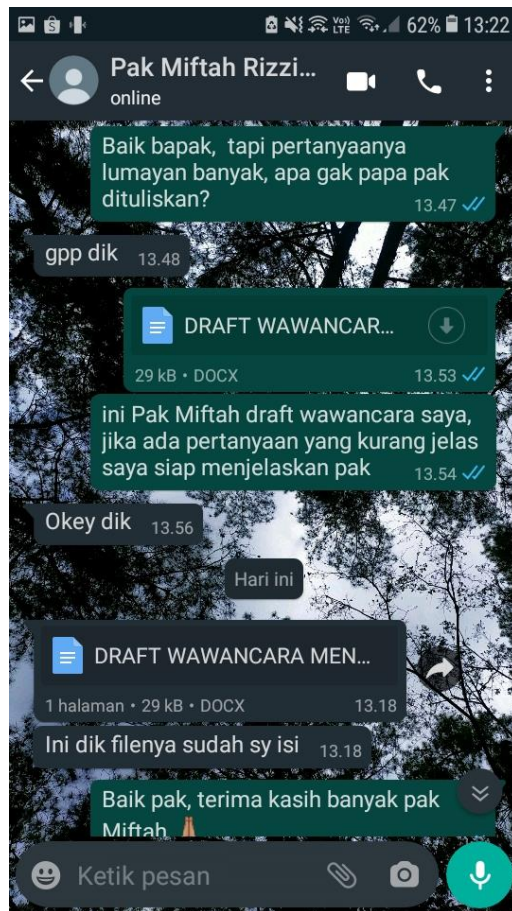
Wawancara dengan Pradityo Utomo, pada 21 April 2021 di Kantor Program 1  
Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang



Wawancara dengan Henny Rahmawati, pada 23 April 2021 di depan Kantor  
Program 1 Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang



Wawancara dengan Intan Hidayat, pada 11 Juni 2021 melalui video call aplikasi WhatsApp



Wawancara dengan Miftah Rizzi, pada 21 Juni 2021 melalui chat aplikasi  
WhatsApp



Wawancara dengan Sudarsono, pada 26 April 2021 di Kantor Program 1 Radio  
Republik Indonesia (RRI) Semarang

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Mukhammad Erfan Ardiyansah

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 09 Juni 1998

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Desa Ketanggan, RT:02 / RW:02, Kecamatan  
Gembong, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Email : mukhammad.erfan96@gmail.com

Facebook : Mada Ardiyansah

Instagram : erfan.ardiyansah9

WhatsApp : 0821 3358 5956

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK Mekarsari Ketanggan
2. SD Negeri Ketanggan 02
3. MTs Terbiyatus Sibyan Ketanggan
4. SMK Salafiyah Kajen Margoyoso Pati

Riwayat Organisasi :

1. Ketua OSIS SMK Salafiyah Kajen periode 2015/2016
2. Anggota Departemen Penerbitan HMJ KPI UIN Walisongo Semarang periode 2017/2018
3. Koordinator Departemen Penerbitan HMJ KPI UIN Walisongo Semarang periode 2018/2019
4. Anggota Bidang Produksi Radio MBS FM UIN Walisongo Semarang periode 2017/2018
5. Redaktur Pemberitaan Radio MBS FM UIN Walisongo Semarang periode 2018/2020